

# rolandara

★ Written by Intanzs ★



•ROLANDARA•

"Lagi?" Desis Adara dengan menatap wajah Roland yang terdapat beberapa luka lebam disana.

"Biasalah, kalau anak cowok gak pernah berantem itu artinya cupu." Cengir Roland santai. Adara meringis ketika menyentuh luka yang ada di ujung bibir Roland. "I'm okay! Trust me."

"Okay okay, gigi lu nungging! Cepetan masuk." Adara menarik Roland masuk kedalam rumah dan menutup kembali pintu rumahnya. "Gue udah sering bilang sama lo, kalau luka-luka kayak gitu harusnya lo ke rumah sakit! Bukan ke sini. Lo kata gue dokter pribadi lo?! Tiap hari berantem mulu! Bisa gak sih jadi orang tuh dewasa dikit?! Apa untungnya berantem, hah? Gak ada!"

Roland tersenyum mendengarkan ocehan Adara.

"Gakusah senyum senyum! Jijik gue." Sinis Adara.

"Adrian mana?" Tanya Roland mengedarkan pandangannya ke sekeliling rumah, mengalihkan pembicaraan.

"Mana gue tau."

"Loh kok gak tau?"

"Bukan urusan gue. Lagian gue bukan emak nya."

"Ya tapi lo kan adeknya, pinter."

"Oh? Iya ya? Ha, gue lupa."

Adara membuka kotak obat yang barusan sudah ia ambil. Adara pun mengeluarkan kapas, alkohol, beserta betadine.

"Pelan-pelan ya, Dar." Kata Roland sambil menatap kapas yang sudah di basahi alkohol dengan tatapan mengerikan. Berantem sih enak, tapi ngobatnya bikin cenat cenut.

"ADUH! Pelan pelan, Dara!" Ringis Roland ketika Adara tak sengaja menekan lukanya agak keras.

"Ini udah pelan, gak usah teriak teriak deh. Makanya jangan berantem! Sok jagoan, pas diobatin malah ngerengek lu."

Setelah selesai, Adara memasukkan alkohol dan betadine kembali ke dalam kotak obat, dan menaruh kotak obat di tempatnya semula.

"Dar,"

"Hm?"

"Mau susu strawberry."

"Habis."

Roland memanyunkan bibirnya, "kok habis?"

"Kan lu semua yang ngehabisin, pinter."

"Keluar yuk,"

"Ngapain?"

"Beli susu strawberry."

Adara berdecak, "mager."

"Ih, Adara mah. Pngen susu strawberry."

"Beli sendiri sana."

Roland menggeleng, "gamau."

"Udah jam sembilan, gue ngantuk."

"Yaudah, tidur gih sana."

"Lo gamau pulang?" Tanya Adara.

"Gue disini aja, nunggu Adrian pulang." Jawab Roland.

"Adrian gak bakal pulang, besok baru pulang. Lu pulang gih sana."

"Gak. Gue nginep disini."

"Ish! Ngapain coba?!"

"Pacar tinggal sendirian di rumah, yakali gue pulang. Entar kalo ada apa-apa gimana?"

"Ck. Jangan lebay deh ah."

"Gamau pulang pokoknya." Kekeh Roland.

"Yaudah, tidur sana di kamar Adrian." Pasrah Adara.

"Sebelum kita berpisah, peluk duluuuu." Kata Roland sambil merentangkan tangannya dan memasang wajah imut miliknya.

"Najis lu." Adara pun berjalan ke kamar, meninggalkan Roland yang sekarang bibirnya cemberut.

"Ish! Jahat banget sih."

\*\*\*

"Gakusah deket-deket bisa? Gue risih." Kata Adara kepada Kevin yang sedari tadi mengikutinya untuk pergi ke kantin.

"Lo mau ke kantin kan? Ya sama, gue juga mau ke kantin." Balas Kevin dengan tersenyum.

Adara menatap Kevin sinis, "jalan masih lebar, mas. Jangan nempel gini deh."

"Aduh cenat cenut hati gue dipanggil mas." Kata Kevin dengan menyeringai.

Sedari tadi Roland menatap mereka berdua dari belakang, dan terkekeh sinis melihat tingkah Kevin yang saat ini benar benar ingin merasakan kecupan cinta alias bogeman dari Roland spesial untuk pipi mulus Kevin.

Adara menatap tangan Kevin yang sekarang merangkul bahunya, "lepasin."

"Gak mau."

Krek

"AAAAWWWWW!"

Adara meringis ketika melihat Roland sekarang dengan polosnya memelintir tangan Kevin yang membuat Kevin terpekik keras.

"Lu laper kan? Pergi gih ke kantin, gue mau ngurusin ini bocah teler dulu." Kata Roland sambil tersenyum manis kepada Adara dengan tangannya yang masih memelintir tangan Kevin.

"Oke."

Adara pun langsung berjalan meninggalkan Roland dan Kevin menuju kantin.

"Ayok honey, mari kita selesaikan kisah percintaan kita." Kata Roland sambil menggeret Kevin menuju gudang sekolah.

\*\*\*

Rena melotot ketika mendengar cerita Adara barusan tentang Roland yang memelintir tangan Kevin.

"SUMPEH LU?"

Adara mengangguk, "sumpah! Gue aja kaget, jir!"

"Gila gila, pacar lo sadis amat, Ra!"

Adara menghela nafasnya, "kayak gatau tingkah si Roland aja sih."

"Tapi, Ra, lu gak pernah kena pukul sama Roland kan?" Tanya Rena sedikit memelankan nada suaranya.

Adara menggeleng, "malah gue kali yang sering mukul dia."

"Reaksi dia?"

"Cuma senyum terus bilang; gue seneng kalau lo udah mukul-mukul manja gini, sarap kan!"

Rena terdiam sebentar lalu menatap Adara serius, "jangan sampe putus ya, Ra. Rugi kalau lo sampe mutusin dia."

"Cuma lo doang yang bilang rugi kalau gue mutusin dia. Yang lain malah nyuruh gue putusin dia karena dia bad boy dan nyuruh gue untuk pacaran sama Devo."

"Devo yang katanya anak baik-baik itu?"

Adara mengangguk, "iya."

"Huh, bad boys ain't not good, but good boys ain't no fun. Trust me."

"Mereka gak tau rasanya pacaran sama bad boy. Gimana serunya bikin dia nurut sama kita, gimana enaknya dilindungi sama dia, dan gimana sakitnya pas liat dia luka-luka karena berantem gakjelas. I know he's not good, but he's always stuck in my brain."

"Sayangnya pacar gue anak baik-baik." Rena terkekeh, "aduh, jadi kangen sama mantan."

"Jadi lo beneran putus dari Dion?" Tanya Adara. "Gue kira Roland Cuma asal ngomong."

"Iya." Jawab Rena.

"Kenapa?"

"Bosen." Singkat Rena.

"Bosen kenapa?"

"Bosen aja gitu. Ya lo tau lah kalau gue ini orangnya bosenan."

"Cuma gara-gara bosen?" Tanya Adara tak percaya.

"I just want to be fucking happy again. Gue capek selalu jadi selingkuhan dia mulu. Gue capek dia dateng ke gue Cuma karena lagi berantem sama pacar pertamanya. Dan lo kira gue bahagia jadi selingkuhannya selama satu tahun? Enggak, ra! Enggak sama sekali." Jelas Rena.

Adara terkekeh, "bagus deh. Seenggaknya lo putusin Dion tanpa harus ditampar sama pacar pertamanya baru bisa sadar." Kata Adara yang membuat hati Rena seperti tertusuk pisau yang teramat tajam.

\*\*\*

"Dar, gue pengen beli ayam warna-warni deh." Kata Roland menatap Adara sebentar lalu kembali menatap ke arah depan karena sekarang ia sedang menyetir.

Adara berdecak, "untuk apaan coba?"

"Gue dirumah sendirian, gak ada temen, gue mau ayam warna-warni yang pantatnya semok semok itu nemenin gue dirumah. Dari pada gue beli cabe-cabe an yang rambutnya warna-warni, mending gue beli ayam, 'kan?"

"Serah lu dah. Bodo amat." Kata Adara dengan malas melihat tingkah idiot Roland.

"Yes!" Girang Roland. Adara hanya diam menatap ke arah luar jendela mobil.

"Lan," panggil Adara pelan.

"Ya?"

"Pacar pertamanya Dion siapa namanya?" Tanya Adara. "Gue lupa."

Roland dan Dion memang berteman dekat. Bahkan Rena tau Dion dari Roland karena waktu Roland dan Adara PDKT, Adara selalu membawa Rena untuk menemaninya, dan Roland pun membawa Dion.

"Kanya. Kenapa?"

"Udah berapa lama mereka pacaran?"

Roland tampak berpikir, "hm, dua tahunan mungkin."

"Alasan Dion nyelingkuhin Kanya apa?"

"Kurang tau juga gue. Tapi kan sekarang Dion udah putus sama Rena."

"Bingung deh sama orang yang berani selingkuh gitu. Kalau emang bosan atau gak suka lagi, putusin dulu, baru pacaran lagi sama orang lain. Egois banget sih. Benci gue liat Dion."

Roland mengernyit bingung, "tapi lu pas Rena PDKT ama Dion malah ngedukung."

"Itu karena gue gaktau kalau Dion udah punya pacar. Nyesel gue."

Roland terkekeh, "yaudahlah. Ntar pasti Dion dapet karma nya sendiri."

"Satu tahun selingkuh sama Rena masa gak pernah ketahuan sama Kanya?"

"Setau gue sih pernah. Tapi Dion langsung bikin alasan gitu, dan begonya si Kanya malah maafin."

"Kanya bego, Rena apalagi. Dion sinting! Kesel gue."

"Kayaknya Kanya itu terlalu bebasin Dion, makanya Dion berani selingkuh."

"Semua itu tergantung niat. Kalau misalnya Dion di kekang sama Kanya terus dia dari awal emang udah ada niat untuk selingkuh ya pasti dia bakal tetep selingkuh." Adara menghela nafasnya. "Gue harap sih sepersen pun lo gak ada niat untuk selingkuhin gue."

\*\*\*

\*Edited: 28 Juni\*

26 MEI 2016.

Rolandara'2

"Dara," panggil Roland dengan pelan sambil menatap anak ayam warna-warni yang ada dihadapannya dengan tatapan serius.

"Apa?" Jawab Adara malas melihat tingkah Roland yang makin lama semakin idiot.

"Kira-kira anak ayam bisa tidur gak ya?"

Adara berdecak, "lo pantengin aja tuh sampe shubuh. Tidur atau kagak."

"Oke."

Adara memijit dahinya ketika Roland menanggapi perkataannya dengan serius.

"Ya jangan lah sayangkuuuu. Lu mah ah idiot banget sih." Gemas Adara. Roland terkekeh.

"Lagian gue penasaran."

"Ya ya ya, serah lu serah."

Adara melanjutkan aktivitasnya yaitu menonton televisi yang menampilkan drama korea favoritnya dengan serius. Sedangkan Roland masih asik dengan anak ayam itu.

"Aduh, semok semoknya ayam cabeku." Gumam Roland sambil menoleh pantat ayam yang berwarna pink tersebut.

Adara menghiraukan itu, kalau ia tanggapi bisa-bisa Roland makin gila dibuatnya.

"Dar," panggil Roland lagi.

"Hm?"

"Adrian pulang hari ini?" Tanya Roland memecahkan keheningan. Ya, Roland saat ini memang berada di rumah Adara.

"Hm."

"Hm-hm-hm mulu lu."

"Hm."

"Hm sekali lagi cium nih."

"Hm."

Adara yang melihat Roland langsung berdiri dari baringnya, refleks berlari menjauh dari arah Roland.

"Ish! Orang lagi nonton, jangan diganggu deh ah." Sinis Adara memanyunkan bibirnya berusaha menjaga jarak pada Roland.

"Lah? Lu ngapain lari? Gue cuma mau ngambil susu kok." Roland pun berjalan menuju dapur.

"Kirain." Gumam Adara kembali duduk di sofa.

"YANG, LU BELUM BELI SUSU LAGI YA?" Teriak Roland dari arah dapur.

"Belom."

"Ih, kan gue tadi udah kasih duitnya, katanya mau beli sendiri." Protes Roland ketika sudah duduk disebelah Adara. Tadi memang Roland mengajak Adara untuk mampir ke minimarket, membeli susu strawberry. Akan tetapi Adara menolak dan bilang bahwa ia nanti yang akan membeli susu strawberry sendirian.

"Lupa gue," kata Adara acuh.

"Ishhh! Gamau tau, gue mau beli susu strawberry sekarang!"

"Yaudah, beli gih sana," santai Adara sambil tetap menatap televisi.

"Temeniiiiinnnn." Kata Roland sambil menarik-narik tangan Adara pelan.

"Mager."

"Yaudah, gue gendong."

Roland pun jongkok memperlihatkan punggungnya dihadapan Adara. Dengan malas Adara pun mengalungkan tangannya di leher Roland, dan Roland langsung mengangkat badan Adara di punggungnya.

"Siap Mrs.Gideon?"

Adara tersenyum, "siap!"

"Mari kita berangkattttt."

\*\*\*

"Hujan, Lan." Kata Adara ketika melihat kearah luar minimarket yang sedang turun hujan sangat deras. Roland dan Adara memang pergi ke minimarket ini tanpa kendaraan karena letaknya yang tak jauh dari rumah Adara.



"Yaudah, nanti pulanginya tunggu sampe hujannya agak reda." Jawab Roland. Mereka sekarang sedang mengantri di kasir, antriannya pun cukup panjang.

"Oke."

"Lu pernah bilang kan kalo ada bakso yang enak deket sini? Itu dimana?" Tanya Roland ketika mengingat perkataan Adara yang memberitahu bahwa ada warung bakso yang baru buka di dekat rumahnya itu enak.

"Oh, ada. Gak berapa jauh dari sini. Kenapa?"

"Mau makan disana gak?"

Mata Adara berbinar, "serius? Ayoo!"

"Yaudah, nanti kita trobos hujan aja, oke?"

"Oke!"

\*\*\*

"Lu pegang ini," Roland memberi kantong yang berisi dua puluh susu kotak strawberry kepada Adara. "Terus lu naik ke punggung gue lagi." Kata Roland sambil jongkok di hadapan Adara.

"Oke."

Roland pun kembali mengangkat badan Adara dipunggungnya, "siap?" Tanya Roland.

"Siap!!"

"Yash! Mari kita terobos hujan!"

Roland berlari menyusuri jalan yang ditunjuk oleh Adara. Ketika hampir sampai, tiba-tiba kantong belanjaan yang berisi susu itu tak sengaja terlepas dan sudah berada di genangan air.

Adara melotot ketika Roland tak memperdulikan itu dan tetap lanjut berlari, "Lan, susu strawberry lu...."

"Biarin aja." Jawab Roland.

Setelah sampai di warung bakso tersebut, Roland pun menurunkan Adara dan memesan dua mangkuk bakso.

Roland menggenggam tangan Adara dan berjalan menuju tempat meja yang tak terkena kipas angin.

"Dingin ya?" Tanya Roland sambil menggenggam tangan Adara dan meniupinya berkali-kali.

"Susu strawberry lo tadi jatuh, Lan. Nanti gue ganti ya? Serius deh. Gue beli tiga puluh!" Kata Adara menatap Roland lemas. Roland rela mengantri panjang demi susu strawberry itu akan tetapi dengan enaknya Adara menjatuhkan susu tersebut.

"Apaan si? Susu doang juga. Gak usah diganti, ntar bisa gue beli lagi." Kata Roland santai, masih asik meniupi tangan Adara yang terasa dingin.

"Ih, tapi kan--"

"Masih dingin gak?" Tanya Roland, mengalihkan pembicaraan. "Harusnya tadi lu pake jaket dulu baru pergi. Lupa gue."

"Ih, Roland mah!"

"Kenapa, sayang?"

"Susu strawberry lo! Jatuh! Gara-gara gue!" Rengek Adara.

"Ya terus kenapa?"

"Pokoknya nanti gue ganti!"

"Nanti gue aja yang beli lagi. Gausah diganti."

"Harus gue ganti!"

"Gakperlu."

"Harus!" Kekeh Adara memanyunkan bibirnya.

"Gantinya jangan susu. Lo harus masak apapun yang bisa lo masak, terus lo taro di tempat bekal. Kita piknik besok!" Roland tersenyum, "gimana?"

"Tapi kan gue gak bisa masak." Kata Adara menempelkan tangan Roland yang hangat ke pipinya yang terasa dingin.

"Berusaha lah."

Dengan pasrah Adara mengangguk, "oke."

\*\*\*

Wah! Seneng banyak yang langsung suka sama ini cerita :"), makasih buat yang udah masukin ke reading list! Love u all!!

27 MEI 2016

Rolandara'3

Adara tersentak kaget ketika ia membuka matanya, terlihat Adrian yang sedang tertidur nyenyak disampingnya.

"Ngagetin aja anjir. Gue kira siapa," gumam Adara sambil beranjak dari tempat tidurnya.

Adara menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 05.00 AM. Dengan malas, Adara pun mengambil handphone nya dan berjalan menuju dapur.

Jangan lupa permintaan Roland tadi malam.

Adara membuka aplikasi youtube dan mencari tutorial memasak apa yang sangat mudah untuk di masak.

Setelah ketemu, Adara pun langsung berkulat di dapur. Memasak apa yang sudah tertera dipikirannya.

Sedang asiknya memasak, Adrian tiba-tiba muncul di dapur untuk meminum air dingin yang terdapat di kulkas setelah itu menatap Adara dengan bingung.

"Ngapain lo?" Tanya Adrian.

"Nyuci." Jawab Adara sekenanya.

Adrian mengernyitkan alis, "bukannya lagi masak ya? Ih kok lu makin hari makin bego sih,"

Adara menghela nafasnya mencoba sabar. "Mendingan lu pergi sebelum gue berubah pikiran untuk goreng lo disini."

"Dih, galak amat." Cibir Adrian sambil beranjak dari dapur.

\*\*\*

Dengan gembira, Adara membuka satu persatu kotak makan di hadapan Roland ketika mereka sekarang sudah berada di sebuah taman yang indah dan duduk di atas tikar.

"Ini, telur mata sapi, telur dadar, telur ceplok, telur rebus, dan telur crispy!" Jelas Adara dengan nada riang, ia tak menyangka bahwa ia bisa memasak!

Roland hanya terkekeh, sebenarnya ia tak ingin memakan telur sekarang, akan tetapi Adara telah membuat itu semua dengan perjuangan pastinya. Tak mungkin kan kalau ia mengecewakan dengan menolak semua masakan yang Adara telah buat?

"Wah! Pasti enak nih," ujar Roland sambil menyuap telur crispy itu ke mulutnya.

"Enak 'kan?" Tanya Adara dengan mata berbinar.

Roland menyengir, "enak!" Tapi asin...

Roland pun mengambil nasi yang sudah Adara bawa dan mengambil setengah potong tiap-tiap telur.

Dengan semangat Roland pun memakannya. Adara yang melihat itu gembira bukan main. Ia pun mengambil garpu dan menyuap telur crispy ke mulutnya.

Adara mengernyit masam, "asin banget!! Apanya yang enak coba anjir!" Adara langsung mengambil tisu dan melepehkannya. "Kalau gak enak ngomong aja Roland, gakusah dipaksaaa. Nanti lu sakit perut." Kata Adara sambil mengambil piring yang berada di tangan Roland.

Roland kembali mengambil piring yang direbut Adara, "enak kok! Gue mau makan kenapa direbut sih."

Adara menatap nanar kepada Roland yang menyuap makanannya dengan semangat. "Itu asin, Lan. Nanti lu sakit perut."

"Asin apaan, enak kok."

"Gakusah bohong deh!"

"Siapa yang bohong coba?"

"Roland!"

"Apa sayang?"

Adara berdecak, "serah lu deh."

\*\*\*

"Gak mampir?" Tanya Adara ketika Roland memberhentikan mobilnya di depan pagar rumah tanpa masuk ke dalam.

Roland terdiam sebentar, "nggak."

Adara mengernyit bingung, "tumben?"

"Gue lupa ayam gue belum gue kasih makan. Kasian ntar pada mati." Kata Roland dengan raut wajah gelisahanya sedari tadi.

Adara menghela nafasnya, "yaudah. Hati-hati."

"Oke."

Adara pun keluar dari mobil dan masuk ke dalam rumahnya.

Terlihat Adrian dengan santainya berbaring di sofa sambil menghadap ke arah televisi dengan sampah snack yang berserakan.

"Oi. Lu beresin ya tuh semua. Sampah berserakan, jorok amat sih jadi orang!" Adara menatap Adrian marah. Abang nya ini selalu seenaknya dan tak pernah berubah.

"Males," santai Adrian sambil mengunyah snack yang baru saja dibuka nya.

"Awat aja kalau ntar mama sama papa udah pulang, gue aduin lu jarang pulang ke rumah!"  
Ancam Adara.

"Dih, ngancem. Udh sono lu, ganggu aja si."

Dengan kesal Adara berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Ia menghempaskan tas kecilnya ke atas kasur.

Adara menghela nafasnya panjang dan mengambil handphone nya di saku kantong celananya.

Ia menatap kontak Mama nya lama dan memulai panggilan,

"Halo sayang?" Sapa Mama nya disebrang sana.

"Mama kapan pulang?" Tanya Adara.

"Belum tau sayang, mungkin bulan depan." Jawab Mama nya. "Kenapa?"

"Bulan kemaren Mama ngomongnya bulan ini bakal pulang."

"Kerjaan Mama di sini belum selesai."

"Ma, aku mau cerita kalo--"

"Udh dulu ya sayang, Mama tiba tiba ada kerjaan. Mama tutup dulu ya. Bye."

Adara terdiam menatap panggilan Mama nya yang terputus. Ia menghela nafasnya panjang dan membaringkan tubuhnya ke kasur.

Ia menatap kontak Papa nya dan kembali memulai panggilan,

"Halo pa?"

"Halo sayang. Nanti Papa telfon lagi ya, nak. Papa masih sibuk ini. Oke?"

"Oke...." Jawab Adara pelan. Telfon pun terputus.

Adara lagi-lagi terdiam, menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong.

Is this what you call a family?

\*\*\*

"Sedih deh, nama Roland sering banget diganti jadi Ronald, hiks. Apa salah Roland ya Tuhan?? Apaaa?!!" Jerit Roland dengan bergelombang air mata, ditambah lagi suasana badai yang terjadi diluar sana: bumi gonjang ganjing, petir menggelegar, suara rintik hujan yang bergemuruh.

"Lan, nomor telepon rumah sakit jiwa berapa ya?" Tanya Adara dengan raut wajah masam.

Cuma untuk hiburan doang kok, huahahaha. Abisan gue sedih udah bikin nama kece kece tapi pada nyebut Ronald:")

Dan, habis part ini gue bakal SLOW UPDATE ya. Kenapa? Karena gue mau bertapa dulu untuk menyusun plot ceritanya biar gak hancur. Huehehe.

Silahkan menerka-nerka apa konflik dari cerita "Bad Boyfriend".

Love!!!

30 MEI 2016

Rolandara'4

Rena: Dar, enak gak rasanya jadi anak broken home?

Adara: Lo bego atau tolol sih? Pertanyaan nya ga bermutu amat.

Rena: Ya kan cuma nanya.

Adara: Emang kenapa?

Rena: Hm.

Rena: Bokap Nyokap gue berantem mulu. Pusing.

Adara: Lo lagi dimana? Biar gue susul.

Rena: I'm fine. Gue bisa ngurus diri gue sendiri kok.

Adara: Ren.

Rena: Its okayy. Gue lagi sendirian di Rooftop.

Adara: Rooftop mana?

Adara: Udah malem Ren, pulang gih.

Rena: Gue gak mau balik ke rumah.

Adara: Ke rumah gue aja

Rena: Yaudah, otw ya.

Adara: Iya, nanti langsung masuk aja.

Rena: Oke.

Adara menghela nafasnya. Ia berjalan keluar kamar, menuruni tangga, dan melangkah kaki menuju dapur, membuat teh hangat untuk Rena.

"Gue keluar dulu ya, Ra!" Kata Adrian sedikit keras sambil berjalan keluar rumah.

"ITU SAMPAH SNACK NYA UDAH DIBERESIN BELOM?" Teriak Adara sambil menyeduh air panas.

"Males." Jawab Adrian yang masih terdengar oleh Adara. Setelah itu langsung masuk dan melajukan mobilnya.

Dengan malas Adara mengambil satu persatu sampah snack yang masih berserakan itu dan memasukkannya kedalam tong sampah.

Adara membawa segelas teh hangat yang ia buat itu dan menaruh nya diatas meja. Adara pun menghempaskan tubuhnya di sofa, terdiam dengan keheningan yang mencekam.

Adara menatap foto keluarga yang berada di dinding. Di foto tersebut ada dirinya, Mama, Papa, dan Abangnya disana saling mengukir senyum manis seolah-olah membuat orang yang melihatnya menjadi iri karena ada keharmonisan yang terpancar dari foto tersebut.

Tak disangka air matanya menetes ketika mengingat kembali bagaimana bahagia nya ia pernah merasakah kebahagiaan yang berasal dari keluarga. Yang takkan pernah bisa dibeli oleh apapun.

\*\*\*

semalam, Adara sudah menunggu Rena akan tetapi Rena tak kunjung datang. Dan sekarang Adara berjalan menaiki tangga karena Rena yang menyuruhnya untuk pergi ke Rooftop Sekolah.

Sesampainya di Rooftop, Adara menatap Rena yang duduk di atas dinding sambil menghisap rokoknya dan mengembuskannya dengan perlahan.

"Ren," panggil Adara berjalan mendekat.

Rena tersenyum, "cepat juga lo nyampunya." Rena tadi memang menyuruh Adara untuk datang kesini menemaninya.

"Kalau ada masalah gak harus ngerokok juga 'kan, Ren?"

Rena terkekeh, "lo gatau rasanya jadi gue, Ra. Diem aja deh."

"Ngerokok gak bikin masalah lo selesai."

"Tapi cuma karena rokok gue bisa nikmatjn hidup gue."

"Kasian paru-paru lo."

"Lo gaktau rasanya jadi gue, Ra." Kata Rena kembali menghisap rokoknya.

"Keluarga gue juga hancur, Ren. Gue tau rasanya jadi lo. Bahkan gue tau duluan rasanya daripada lo."

Rena terdiam.

"Sakit lo itu gak ada apa-apa nya, Ren." Kata Adara terkekeh sinis, "keluarga gue hancur. Bokap Nyokap gue pisah, pas banget waktu itu Abang gue masuk penjara. Dan gue ditinggal sendirian. Gue yang harusnya di umur empat belas tahun masih main-main sama temen gue, malah ngurung diri sendirian di kamar. Gak ada satu pun yang peduli. Keluarga besar gue gak ada yang di Indonesia. Gue ngurus diri gue sendiri sampe sekarang. Bokap Nyokap gue yang katanya mau ngurusin gue cuma tiap minggu ngirim duit doang. Abang gue pas udah keluar dari penjara dia tetep aja gak berubah. Sekarang lo pikir, lebih sakit siapa? Gue atau lo?"

Rena diam tak bergeming.

"Keluarga hancur bukan berarti lo juga ikut hancur."

Adara langsung berbalik berjalan meninggalkan Rena yang mulai terisak.

\*\*\*

Roland berlari menuju kelas Adara, akan tetapi Adara sama sekali tak ada disana.

Roland pun kembali berjalan akan tetapi tiba-tiba telinga nya dijewer oleh seseorang.

"Aduh!" Jerit Roland sambil menatap orang yang menjewernya, "eh, ada kembarannya Justin Biber," kata Roland sambil menyengir menatap guru BK nya alias Pak Andre.

"Mau kemana kamu?" Tanya Pak Andre dengan mata yang tajam.

"Mau nyari pacar saya pak, kasian dia belom makan, mau saya ajakin makan dulu." jawab Roland dengan wajah sedihnya.

"Kamu tau gak kalau sekarang ini jam pelajaran?!"

"Tau pak, tapi gimana lagi," Roland masih memasang wajah sedihnya, "kalau pacar saya kenapa napa bapak mau tanggung jawab? Udah tiga bulan soalnya."

Pak Andre melotot, "apanya yang udah tiga bulan?!"

"Tiga bulan belum makan maksudnya, Pak. Bapak pasti mikir dia lagi hamil tiga bulan 'kan?" Kata Roland memicingkan matanya.

Pak Andre pun melepas jewerannya, "ada ada aja kamu. Yaudah sana, pergi. Struk saya bisa kumat gara-gara ngurusin kamu."



Roland terkekeh. "Okesip. Makasih pak!" Roland pun langsung berjalan santai meninggalkan Pak Andre kembali meminum susu kotak strawberry nya yang ia pegang sedari tadi.

"Dara!" Panggil Roland ketika ia melihat Adara duduk di meja kantin sendirian sepertinya sedang melamun.

Adara tersenyum paksa ketika Roland sudah duduk dihadapannya, "lo gak masuk kelas?"

Roland menggeleng, "Lo mau makan?"

"Enggak."

"Yaudah, bentar ya." Roland berdiri dari duduknya dan berjalan untuk memesan makanan.

Adara hanya diam menatap ke arah depan dengan tatapan kosong. Tak berapa lama, Roland kembali duduk dihadapan Adara sambil menaruh satu piring siomay yang sudah ia pesan di atas meja.

"Yakin gak mau makan?" Tanya Roland sambil menyuap siomay dengan lahap berbarap agar Adara tergiur.

Adara menggeleng, "nggak. Lo aja."

Roland menghela nafasnya dan menatap Adara dengan tatapan teliti.

"We'll what's wrong?"

"I'm fine." Jawab Adara lagi lagi dengan tersenyum paksa.

Roland menaikkan satu alisnya, "No ur not."

\*\*\*

Gue dari dulu pengen banget bikin cerita yg dapet feel sedihnya. Tapi.... Kenapa malah hancur ya:")) lebih mudah bikin cerita yang humor daripada yang sedih-sedih. Huhuhu.

Maaf kalau karakter Roland tentang bad boy belum terlalu muncul. Mari kita kupas konflik nya satu persatu. Mulai dari Adara, Roland, dan Rena. Iya, Rena sebenarnya cuma pemeran pembantu, tapi konfliknya itu bakalan tentang \*tuuuutttt\* #SinyalHilang

Semoga part ini gak hancur hancur amat yak.

Love!!

P.s: gue update jam segini anying☹☹☹

#BelomTidurSamaSekali

#OkeGaPenting

2 Juni 2015

Rolandara'5

"We'll what's wrong?"

"I'm fine." Jawab Adara lagi lagi dengan tersenyum paksa.

Roland menaikkan satu alisnya, "No ur not."

Adara hanya diam menatap Roland. Roland pun pindah tempat duduk ke sebelah Adara dan langsung menarik Adara untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Gue yakin, lo butuh pelukan. Ya 'kan? Ha! Kurang romantis apalagi gue." Kata Roland terkekeh sambil mengacak-acak pelan rambut Adara. "Kalau ada masalah bilang aja. Jangan sok kuat. Kalau emang rapuh ya ngaku rapuh. Gue gak akan nuntut lo untuk cerita karena gue tau lo tuh cuma butuh sandaran. Apa guna nya gue di sini kalau gue gak bermanfaat bagi hidup lo?"

\*\*\*

Adara menatap bingung ketika ada mobil jazz berwarna merah terparkir di halaman rumahnya saat ini. Roland yang juga mengikuti Adara ikut bingung.

"Siapa, Dar?" Tanya Roland.

Adara mengangkat kedua bahunya, "gak tau."

Adara pun masuk ke dalam rumah dan menatap seseorang cowok yang sedang duduk di sofa ruang santai nya.

"Lho? Ben?" Adara terkejut ternyata orang itu adalah Ben yang tak lain tak bukan sepupu nya yang tinggal di luar negri.

"Hallo sayangg!" Balas Ben sambil berdiri dari duduknya dan langsung memeluk Adara sangat erat.

"Kok gak bilang kalau mau kesini?" Tanya Adara dengan wajah yang sedikit berseri. Ia benar-benar kangen dengan sepupunya ini.

"Sayang sayang pala lu peyang," Gumam Roland pelan mengutuk Ben dari dalam hati. Siapa yang tak kesal jika ia melihat seorang cowok memeluk Adara tiba-tiba dan Adara

malah membalasnya. Ya walaupun tadi ada kesempatan untuk memeluk Adara--tapi kan kurang.

"Sengaja biar lu kaget." Jawab Ben dengan menyengir lalu mata nya menatap ke arah Roland, "itu siapa? Pembantu baru lu?"

Roland melotot, "enak aja bilang gue pembantu. Gue ini preman! Lo ga liat tatto gue segede ini?!" Kata Roland sambil menyibak bagian bawah baju nya yang membuat perut yang sixpack mulus aduhayy itu terlihat, dan di sana pun terdapat tatto.... Upin ipin. "Kenalin! Gue Roland Gideon, preman penjaga hatinya Adara! HUAHAHAH."

Adara menatap Roland dengan malas, "maaf ya, dia agak idiot emang." Kata Adara kepada Ben.

"Ih, Adara mah!" Rengek Roland langsung dengan cemberut.

Ben terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, "nemu dimana dah lu ni orang,"

"Selokan kayaknya," balas Adara ikut terkekeh. "Lan, tolong buatin minum dong." Pinta Adara ke Roland.

Roland menghela nafasnya, "mau minum apa?"

"Mau minum apa, Ben?" Tanya Adara kepada Ben.

"Kopi." Jawab Ben.

Roland yang mendengar itu langsung tersenyum sinis, "oke!"

Roland pun langsung berjalan ke arah dapur sambil bergumam, "gue kasih sianida, mampus lu Ben ten!"

Setelah selesai membuat segelas kopi, Roland langsung membawanya menuju tempat Adara dan Ben berada.

"Nih," kata Roland sembari memberikannya kepada Ben yang langsung di terima oleh Ben.

"Makasih." Kata Ben singkat, ia meniupi kopi itu secara perlahan lalu menghirupnya sedikit---dan langsung menyemburkannya. "Anjir! Kok asinn!!!"

Roland mengerenyit bingung, "serius? Berarti gue salah masukin gula dong?"

Adara tertawa, "jangan bilang lo masukin garam?"

Roland menyengir polos, "kayaknya sih iya."

"Kampret lu!" Ben mengelap bibir nya dengan tisu.

"Ayem sori. Dar, gue pulang dulu ya. Si Katty beserta kawan-kawannya belom makan." Pamit Roland.

Adara mengangguk, "hati-hati."

"Katty?" Tanya Ben dengan bingung.

"Ayam peliharaannya."

Ben berdecak, "bener bener ajaib pacar lu, Ra."

\*\*\*

Adara menatap layar handphone nya yang sudah di penuh oleh notification Roland. Ia pun membuka aplikasi chat itu dan menggeleng-gelengkan kepala nya ketika Roland spam chat.

Roland: Oi

Roland: Darrrrrrr

Roland: Dara dara dara

Roland: Miii burung dara, oweeeek

Roland: dar? Lu kmn si, oi

Roland: Dara? Gue udh nunggu 2 jam lho. Tolong jangan sama kan abang dengan Cinta yang kuat di gantung oleh Rangga selama 12 tahun. Abang gak sekuat itu dek...

Roland: E bener ga sih 12 tahun? Au ah

Roland: Apa perlu gue nyuruh Dora muncul biar Dara juga ikut muncul?

Adara terkekeh,

Adara: Kurang banyak spam nya mas

Roland: -- gue nunggu 3 jam jir. Dah makan blm lo? Tar mati lg.

Adara: Ini gue br selese makan.

Roland: Makan tiga jam y yg?

Adara: Di ajak jalan sm Ben td

Roland: oh

Adara: Ben sepupu gue coy

Roland: Y dah tau gue

Adara: Tau dari?

Roland: kan lu pernah cerita coy

Adara: iya ya? Lupa gue.

Adara: Lu lg dmn?

Roland: Di jalan, abis dr mini market

Adara: Jalan kaki?

Roland: Iya

Roland: Bentar deh ya

Adara: Ngapain?

Roland: hidupin rokok bnter

Adara: MAU MATI LU YA

Adara: JGN NGEROKOK!

Adara: Gue gak suka sm cowok yg ngerokok

Adara: PERCUMA GANTENG TAPI PARU PARU NYA ITEM!

Adara: Lan!!!! Ish!

Roland:

Adara: Mati lu besok.

Adara: MATI GUE TEMPELENG.

\*\*\*

Pengen gak sih punya pacar kayak Roland? Wkwkwkw. Ngeselin abis tp gemesin. GUE AJA YG BUAT MALAH GEMES SENDIRI HUAHAHAHA. Maafkan ku emg gila.

Maaf kalau pendek jg, kuu pusingg hahaha.

Daku baru nerbitin novel lho :3. Yuk yg minat beli langsung aja cek di cerita "Cute girl VS Playboy" di part terakhir huehehehe.

Love!

4 Juni 2016

Rolandara'6

Roland melangkahakan kaki nya keluar kelas akan tetapi tiba-tiba badannya hampir terhuyung kebelakang karena di tarik oleh seseorang.

Roland menatap orang itu yang ternyata adalah Kevin. Cowok yang sempat mendekati Adara akan tetapi langsung ia beri pelajaran itu tampaknya ingin membalas dendam. Roland langsung menepis tangan Kevin dengan keras.

"Hello brother!" Roland terkekeh sinis, "cepat juga lo sembuhnya ya?"

Kemaren Kevin memang sempat dirawat di rumah sakit akibat perbuatan Roland ke Kevin yang membuat tulang tangan Kevin tergeser. Dan itu membuat Kevin mau tak mau harus di rawat.

Kevin mengangkat tangan kanan nya sambil tersenyum miring, "tenang aja, gue gak selemah itu kok."

"Bagus deh." Roland tersenyum mengejek, "kenapa lu narik gue? Tangan kiri lu juga mau ngerasain gimana sakitnya ke geser?"

Kevin berdecih, "gue tunggu lo sama kawan-kawan lo itu di lapangan biasa."

Roland kembali terkekeh, "whoaa brother! Mau ngajak berantem ya? Jangan gitu lah, kita gak ada masalah lagi kok. Anggap aja ini hadiah terakhir gue buat lo." Kata Roland sambil menepuk-nepuk tangan kanan Kevin agak keras.

"Gue tunggu. Jam sepuluh." Kevin pun langsung berjalan meninggalkan Roland yang tersenyum sinis menatap kepergiannya.

"Masih dendam rupanya." Roland pun kembali melanjutkan jalannya menuju kelas Adara.

"ADARA SANG PUJAAAN HATI ROLAND." Teriak Roland sambil mengedipkan satu matanya dan tersenyum genit berjalan menuju bangku Adara.

Adara yang tadinya sedang asik mengobrol dengan Rena pun terganggu karena ulah Roland. Kelas Adara agak sepi karena sekarang adalah jam istirahat. Hanya ada beberapa orang saja yang berada di kelas Adara termasuk Adara dan Rena. Mereka pun mengabaikan teriakan Roland barusan karena itu sudah biasa bagi mereka. Ya, hampir setiap hari Roland dengan wajah idiot nya menyampiri Adara ke kelas seperti itu.

Rena terkekeh, "gak pernah berubah-berubah ya lu, Lan."

"Berubah? Lu kata gue power ranger?" Balas Roland sembari duduk di meja Adara.

Adara menepuk pinggang Roland, "jangan duduk di atas meja!"

Roland pun langsung berdiri dan mengerucutkan bibirnya, "yaudah, pangku gue deh ya?"

"Pangku pale lu! Ngapain kesini?" Kata Adara menatap Roland malas.

"Bolos yuk," ajak Roland santai seperti ingin mengajak main karet.

"Gue ada ulangan abis ini," tolak Adara.

"Gapapa kali, Ra. Yuk lah, kita bertiga bolos!" Sahut Rena dengan menyengir kegirangan. Roland dan Adara menatap Rena dengan wajah datar.

"Emang lu sape?" Tanya Roland dan Adara bersamaan.

Rena memanyunkan bibirnya, "jahat!"

"Ayolah, Dar. Gue males mau belajar sejarah. Bosen tauuuu," regek Roland sambil duduk di lantai memegang tangan Adara.

"Emang mau kemana?" Tanya Adara.

"Gak tau."

Adara menghela nafasnya sejenak dan menatap Roland yang sedang memasang wajah melas, "yaudah ayo."

"Gue ikut bisa kali!" Kata Rena ikut menyandang tas sekolahnya.

Roland menatap Rena sinis, "ish! Lu mah, orang mau pacar juga, ganggu aja sih. Telfon Dion aja gih,"

"Gue kan udah putus sama dia bego!" Balas Rena ikut sinis.

"Ajak aja pasti dia mau tuh." Ujar Roland.

"Gue yang gak mau." Kata Rena.

Roland mencibir, "halah, lo gak bisa boong nyet. Padahal dalem hati pasti mau tuh."

Adara berdecak, "Rena udah punya pacar. Jangan di deketin lagi sama Dion." Kata Adara dengan nada sedikit tak suka ketika menyebut nama Dion.

Roland pun langsung mengangguk ketika Adara berbicara dengan nada seperti itu, "iya iya. Tadi cuma becanda kok. Suerrrr. Maaf ya Rena."

"Najis lu Lan." Cibir Rena jijik.

"Ayok bolos."

\*\*\*

"DARAAAAA!" Teriak Ben dari arah luar kamar, Adara yang tadinya baru saja ingin terlelap terbangun kembali.

"ADARAAA!" Teriak Ben lagi, mau tak mau Adara pun berjalan membuka pintu kamar dan bergegas menuju tempat Ben berada.

"Apaan sih? Gue baru mau tidur juga," ketus Adara sambil mengacak rambutnya.

"Ah lu mah! Sekarang kan masih jam sembilan malem, Ra. Anak sd aja belum pulang dari Mall. Emang lu gak di ajak Roland jalan apa?"

Adara menggeleng, "Gue mau tidur, ngantuk!" Adara pun langsung berbalik badan ingin kembali menuju kamarnya akan tetapi dengan cepat Ben langsung menahan Adara.

"Gue kan baru di Jakarta, gue pengen jalan-jalan, Ra. Temenin kek," melas Ben berusaha membujuk Adara.

Adara berdecak, "kenapa gak dari tadi aja sih?"

"Gue pengennya sekarang." Kata Ben dengan wajah yang masih memelas.

"Yaudah, gue ganti baju dulu bentar," pasrah Adara tak tega menatap wajah melarat milik Ben.

Ben langsung tersenyum girang, "Adara!!! Lopyuuu dehh. Hahaha!"

"Najis."

\*\*\*

Adara menatap Adrian yang ikut masuk ke dalam mobil nya, "Adrian juga ikut?"

"Kenapa? Gak boleh?" Kata Adrian sedikit sinis.

"Woles dong. Tumben aja lu mau pergi jalan-jalan." Balas Adara. Biasanya Abang nya itu sama sekali tak mau di ajak pergi.

"Gue yang ngajak tadi." Kata Ben. Mobil pun melaju. Adara mengambil handphone nya yang berada di dalam tas kecil, setelah itu membuka aplikasi chat dan mencari kontak Rena.

Adara: Ren?

Adara: Lo dimana?

Sembari menunggu Rena membalas chat nya, ia pun mencari kontak Roland. Roland pasti selalu cepat membalas chat nya.

Adara: Lan

Adara: Lo lg ngpn

Roland: Dirumah. Masa tadi si Kitty nangis :"(

Roland: Gue harus gimana :"(

Adara: Kitty siapa coba?

Roland: Ish! Ayam cabe-cabe an gue lah. Siapa lagi coba.



Adara: Pftt -\_- . Nangis knp?

Roland: Dia mencret mencret dr pagi!!! :''''''''(

Adara: -\_-

Adara: Au ah. Bodo amat.

Roland: IH! Jahat!!!

Adara keluar dari obrolan Roland dan masuk kembali ke obrolan Rena karena Rena membalas chat nya.

Rena: Lagi di rumah Dar

Rena: Ajegilee, gue males bgt di sini. Serasa di neraka -,- ribut bener macem lagi perang.

Adara: Tumben lu gak keluar malem?

Rena: Pacar gue balik ke Indonesia -,- gue yakin pasti dia malem bekeliaran wkwkwk

Rena: Mau gak mau ya gue harus di rumah lah. Males kalau misalnya tbtb ketemu dia.

Adara: Lho, gue baru tau kalau pacar lo bukan tinggal di Indo.

Rena: Gue lupa terus mau ngasih tau ya tentang pacar gue kayaknya.

Rena: Pacar gue yg skrg itu tadinya sih tinggal nya di Indonesia, tapi krn keluarganya di Amerika semua jadinya dia kuliah di Amerika deh. Gue kenal dia grgr dia satu tempat les sama gue dulu.

Adara: Oalah. Terus knp lo males ketemu dia?

"Dar," panggil Ben.

Adara mengalihkan pandangannya ke arah Ben, "kenapa?"

"Lo tau gak alasan gue ke Indonesia itu kenapa?"

Adara mengangguk, "liburan doang kan?"

Ben tersenyum misterius, "bukan sekedar liburan."

Adara mengernyit bingung, "lho? Jadi?"

Adrian yang duduk di kursi belakang hanya memejamkan matanya sambil menghela nafas bosan. Sebenarnya ia sama sekali tak mau ikut, akan tetapi Ben memaksa dan menyogoknya dengan duit 500 ribu. Siapa coba yang akan menolak?

"Gue mau ketemu pacar gue disini." Jelas Ben membuat Adara terdiam dengan mata yang sedikit membulat. Entah kenapa ia sedikit terkejut.

Handphone Adara bergetar, Rena membalas chat nya.

Rena: Gue males aja krn gue ga terlalu suka sama dia.

Rena: Gue cuma jadiin dia pelampiasan doang sih sebenarnya.

Rena: Dia juga terlalu banyak larang gue ini itu.

Rena: Gue gak suka sama dia. Tapi ya mau gmn lagi. Gue gak mau balik sama Dion, makanya gue nerima dia.

Adara kembali menoleh ke arah Ben, "pacar? Siapa namanya?"

"Rena. Rena Amelia."

Adara terdiam, matanya semakin membulat karena terkejut. Adrian yang ikut mendengar langsung membuka matanya, terkejut. Ia cukup kenal dengan Rena, lebih tepatnya Rena Amelia, sahabat dekat Adara yang sering main ke rumahnya dan juga sempat dekat dengan Adrian akan tetapi saat itu Adara melarang Adrian untuk berhubungan lebih dengan Rena. Adara benar-benar tau kalau Rena itu hanya tertarik di awal saja, selebihnya pasti ia akan bosan. Adara tidak mau Abangnya sakit hati karena Rena dan juga Adara tidak mau membenci Rena karena telah menyakiti Abangnya. Makanya ia langsung bertindak cepat.

Dan sekarang, apa yang Adara takuti ke Adrian dulu malah terjadi kepada Ben.

Apakah takdir sedang mengejeknya saat ini?

\*\*\*

Di judul cerita ini ada perubahan lho. Iya, perubahannya cuma sedikit. Tapi.... Maknanya----- tuuttttt \*sinyal hilang\*

HUHA! Saatnya sahur temans-temans~~~.

Mungkin di bulan puasa ini akuu update nya bakal satu minggu satu kali ya. Hehehehehe \*senyum devil\*.

Dan mungkin juga aku kalau update itu pas jam jam sahur yaww karena ku tak tidur samsek wkwk. #Astaghfirullah

Love!

6 Juni 2016

Rolandara'7

Adara hanya diam di duduknya sembari mendengar percakapan antara Adrian dan Ben. Sekarang sudah jam setengah sebelas malam, tetapi jalanan masih tampak ramai. Adara mengalihkan pandangannya ke luar jendela cafe, otaknya tak pernah berhenti memikirkan tentang Rena dan Ben. Apa yang harus diperbuatnya saat ini? Haruskah ia menyuruh Ben memutuskan Rena? Ataukah menyuruh Rena untuk memutuskan Ben? Tentu saja Ben menjadi korban sakit hati. Dan ia tak mau itu terjadi.

Adara menutup matanya sambil menyenderkan kepalanya di jendela cafe. Kepalanya ingin meledak saat ini juga.

"Ra? Lo kenapa? Sakit?" Tanya Ben menatap Adara dengan sedikit panik. Adrian hanya diam.

Adara membuka matanya dan menggeleng pelan, "gapapa. Cuma pusing aja. Pulang yuk?"

"Yaudah, ayo." Kata Ben berdiri dari duduknya diikuti oleh Adara dan Adrian.

Mereka bertiga berjalan keluar cafe dan masuk ke dalam mobil. Mobil pun melaju menyusuri jalan raya.

"Jadi lo di Indonesia cuma seminggu?" Tanya Adrian memecahkan keheningan.

Ben mengangguk, "iya. Paling lama ya seminggu lah,"

"Terus sekarang lo udah ketemu sama pacar lo?" Tanya Adrian lagi. Adara diam menyimak.

"Belom, rencananya besok atau enggak ya lusa. Tadinya sih hari ini tapi tiba-tiba dia di ajak pergi sama Mama nya." Jawab Ben dengan tersenyum.

Adara tertawa sinis didalam hati. Mama? Bahkan Rena saat ini membenci Mama nya. Mana mungkin dia mau mau saja jika di ajak pergi?

Adara mengernyit ketika matanya tak sengaja menatap lapangan luas yang di penuh oleh beberapa belas mobil. Dan salah satunya adalah mobil---Roland!

Adara langsung mengambil handphone nya dan mencari kontak Roland dan menelfonnya. Tapi sama sekali tak di angkat, ia pun beralih ke pesan obrolan.

Adara: Lan

Adara: Lu dimana?

Adara: ROLANDDD

Adara: Lu dmnnnnnnnn

Lima menit kemudian Roland baru membalas,

Roland: Di rumah :(

Roland: Ngurusin Kitty yg ga berenti mencret mencret :(((

Adara berdecak,

Adara: Lo tau? Gue paling gak suka dengan dua hal. Satu, perselingkuhan. Dua, kebohongan.

Adara: Dan skrg lo lagi ngelakuin nomor dua. Gue gak suka! Jujur aja!!!

Roland: :')

Roland: Ara liat Olan ya? :''D

Roland: Nanti Olan ceritain yaa pas Olan udh di rumah. Olan mau berantem dulu, okeeee

Jika Roland ketahuan bohong sama Adara, dia mulai menyebut dirinya sebagai Oland dan Adara sebagai Ara.

Adara: Lan!

Adara: Bisa gak sih gak usah berantem?!

Adara: ROLAND!

Adara: Ah! Susah bgt dibilangin!!!!!!

Adara kembali berdecak kesal, ingin rasanya saat ini ia berteriak dengan keras, mengeluarkan semua isi hatinya.

"Lo kenapa Dar?" Tanya Ben sekilas menatap wajah Adara yang tampak ingin menangis.

"Gapapa." Kata Adara dengan nada parau.

"Susah ya sama cewek. Di tanya kenapa selalu jawab gapapa padahal lagi kenapa napa." Cibir Ben. Adara hanya diam tak menanggapi begitu juga Adrian.

\*\*\*

Adara menatap jam dinding yang sekarang sudah menunjukkan jam 06.45 AM. Tak biasanya Roland telat menjemputnya, bahkan chat nya yang dari semalam belum di baca sama sekali.

"Lo gak sekolah?" Tanya Ben ketika menatap Adara yang masih duduk di teras rumah.

"Roland belum jemput." Jawab Adara "Lo mau kemana?"

"Mau beli bubur ayam."

"Anterin gue ke Sekolah deh yaa," pinta Adara. Ben mengangguk.

"Ayo deh."

Ben dan Adara pun masuk ke dalam mobil. Dengan cepat Ben melajukan mobilnya menuju Sekolah Adara.

"Roland emang sering telat?" Tanya Ben memecahkan keheningan.

Adara menggeleng, "biasanya paling telat jam setengah tujuh."

"Lo gak chat dia?"

"Udah tapi belum di baca." Jawab Adara sembari memijit kepalanya yang sangat pusing saat ini.

Tiba tiba mata Adara melotot ketika mengingat sesuatu. Jika Ben mengantarnya ke Sekolah dan tak sengaja ketemu Rena--bagaimana?!

Adara pun langsung mencari kontak Rena dan menelfonnya.

"Hallo?" Sapa Adara sengaja tak menyebut nama Rena ketika Rena sudah mengangkat telfon Adara.

"Kenapa Ra?" Tanya Rena khas dengan suara bangun tidur.

"Lo baru bangun? Gak sekolah?"

"Enggak, gue lagi gak enak badan nih. Males Sekolah."

Adara bernafas lega, "ohgitu, oke deh." Dan langsung mematikan telfon.

"Siapa?" Tanya Ben.

"Temen gue."

\*\*\*

Adara berjalan menyusuri koridor yang tampak sepi. Ia baru saja dari kelas Roland dan ternyata Roland saat ini absen tanpa keterangan.

Adara yang tadinya ingin berjalan menuju kelas langsung membalikkan badannya ketika menatap Pak Andre, guru BK nya itu yang tak jauh dari hadapannya.

"Adara!" Panggil Pak Andre sambil berlari mendekati Adara.

Adara lagi-lagi menghela nafasnya pasrah dan kembali membalikkan badannya, "iya pak?" Tanya Adara sambil berdo'a agar Pak Andre tak menghukumnya saat ini karena kejadian membolos yang kemarin ia lakukan bersama Roland dan Rena.

"Kamu lihat Roland? Saya nyari dia dari tadi. Dia bolos ya?" Tanya Pak Andre.

"Saya juga daritadi nyari Roland Pak." Jawab Adara dengan hati-hati.

Pak Andre mengernyit bingung, "Iho? Kamu tadi gak berangkat Sekolah sama dia ya?"

Adara menggeleng, "enggak pak."

"Lah kemana pula bocah tengil itu." Kaga Pak Andre dengan berkacak pinggang.

"Gak tau pak." Kata Adara. "Yaudah Pak, saya mau ke kelas dulu ya Pak."

"Iya, belajar yang baik sana dan jangan bolos."

"Oke pak...." Kata Adara, dengan pelan ia kembali berjalan.

"Adara." Panggil Pak Andre lagi membuat jantung Adara berdegup.

"Iya pak?" Tanya Adara lagi dengan menoleh ke arah Pak Andre.

"Kalau misalnya kamu ketemu sama Roland langsung suruh temui saya ya, dia udah janji mau tanggung jawab tentang bolos kalian kemaren." Kata Pak Andre membuat Adara bingung.

"Tanggung jawab? Jadi nanti dia sendirian yang nerima hukuman? Saya sama Rena enggak?"

Pak Andre mengangguk, "iya. Yaudah sana kamu pergi ke kelas."

Adara mengangguk dan kembali melangkah kakinya menuju kelas.

Sesampainya di kelas, ia mengetuk pintu dan mengabaikan tatapan guru yang sedang mencatat pelajaran di papan tulis.

Dengan malas Adara pun duduk di bangkunya. Ia bingung ketika semua orang yang berada di kelas termasuk guru menatap ke arahnya dengan berbagai tatapan.

"Kenapa?" Tanya Adara dengan pelan. Entah kenapa suara nya saat ini terdengar lemah.

"Roland masuk rumah sakit. Lo gak tau, Ra?"

\*\*\*

Ini lagi bulan puasa yekan. Baik kan gue update dua kali. Hehe hehe hehe.

Kayaknya habis ini bakal lama update. Kuota sekarat cynn :").

Pfttt. Dakuu masih bingung sama alur nya. Sad or happy yak? HUAHAHAHAA \*ketawa devil\*

6 Juni 2016

Rolandara'8

Dengan langkah yang tergesa-gesa, Adara berjalan menuju ruang rawat yang Roland tempati saat ini.

Sesampainya di depan pintu, ia terdiam menatap Rena yang sudah berada di dalam sana.

Rena berdiri sembari menyiapkan makanan yang sepertinya untuk Roland makan.

Adara rela membolos pelajaran demi pergi ke rumah sakit, dan apa yang dia dapat sekarang? Rena berada disini tanpa memberitahukan informasi tentang Roland kepadanya.

Adara mengetuk pintu dengan pelan lalu membuka pintunya dan langsung masuk ke dalam.

Rena terkejut ketika pandangannya beralih ke Adara.

"Lo gak sekolah, Ra?" Tanya Rena dengan nada berusaha setenang mungkin, sedangkan Roland hanya diam menatap Adara.

Adara menggeleng pelan, "gue bolos."

"Oh." Rena pun memberi semangkuk bubur ke Roland, "cepat makan." Pinta Rena ke Roland.

"Dar," panggil Roland dengan sok lemas, "suapin."

"Gue ke ruangan sebelah dulu ya," pamit Rena langsung pergi.

Adara menatap kepergian Rena lalu kembali menatap Roland. Ia pun duduk di kursi yang memang sudah terletak di samping hospital bed Roland.

Adara mengambil mangkuk bubur itu dari tangan Roland dan mulai mengaduknya lalu menyuapkan bubur itu ke Roland.

"Maaf." Kata Roland sesudah menelan buburnya. Adara hanya diam dan kembali menyuapi Roland.

"Maaf, gue tadinya mau ngasih tau lo pas udah pulang sekolah." Kata Roland lagi. Adara tetap diam.

"Maaf, Dar."

"Gak usah ngomong maaf kalau nanti bakal dilakuin lagi." Kata Adara sambil menyuapi Roland lagi.

"Maaf. Janji deh gak bakal ngulangin lagi. Janji!"

"Lo tuh...! Bisa gak sih gak usah berantem berantem gak jelas gitu?! Capek gue nasehatin lo mulu! Gak pernah berubah sama sekali!" Adara menatap Roland dengan tajam, sedari

tadi ia masih menahan emosinya. "Kalau emang lo mau jadi JAGOAN gak harus pakek acara berantem deh, Lan! Cara lo norak. Benci gue!"

Adara menaruh mangkuk bubur itu di atas meja. "Makan tuh sendiri!" Kesal Adara dan langsung berjalan keluar, meninggalkan Roland sendirian.

Rena yang sedari tadi duduk di bangku panjang yang berada di depan ruang rawat Roland langsung menarik Adara ketika melihat Adara keluar.

"Lo mau ngapain?" Tanya Adara dengan nada sedikit sinis.

"Ikut gue ke kantin." Kata Rena.

\*\*\*

Adara berjalan menuju ruang rawat Roland dengan langkah pelan. Otaknya kembali memutar kejadian tadi sewaktu ia berbicara dengan Rena.

\*

"Gue harap lo gak ada salah paham sama gue." Sudah sepuluh menit mereka duduk di meja kantin dan sama sama diam sampailah Rena yang berbicara.

"Nggak," jawab Adara.

Rena menatap Adara teliti lalu berdecih. "Mulut bisa bohong tapi mata enggak." Rena terkekeh, "gue bingung. Lo benci sama kebohongan tapi lo sendiri bohong sekarang."

"Lo ngapain ngajak gue kesini? Kalau gak penting gue mau pulang." Adara mengalihkan pembicaraan.

"Gue tadi pagi, pas banget sehabis lo nelfon, gue di telfon sama Dion. Dia nyuruh gue ke rumah sakit karena dia dan Roland di rawat. Akhirnya gue disini deh. Tadinya gue mau ngasih tau lo, tapi Roland bilang kasih tau lo pas udah jam pulang Sekolah. Biar lo gak bolos kayak sekarang ini." Jelas Rena menjabarkan kejadian yang sebenarnya agar Adara sama sekali tak salah paham. "Roland, Dion, dan temen-temen mereka yang lainnya kemaren malem berantem sama Kevin."

Adara mengernyit, "Kevin?"

Rena mengangguk. "Iya, kalo nggak salah lo ada cerita kalau lo di ganggu sama Kevin kan? Nah, waktu itu si Roland malah berantem sama Kevin yang ngebuat Kevin sampe masuk rumah sakit. Terus pas Kevin udah keluar, dia malah ngajak Roland untuk 'perang' gitu deh tadi malem." Jelas Rena lagi.

Adara mengangguk mengerti. "Yaudah deh. Thanks ya. Gue mau ke ruangan Roland dulu. Bareng gak?"

Rena tersenyum dan menggeleng, "gue mau beli pesenan Dion dulu."



Adara terdiam sebentar, sekarang ia ingin sekali membahas tentang Ben dengan Rena, akan tetapi sepertinya nanti saja.

"Yaudah, gue duluan ya." Pamit Adara.

\*

"Kamu tuh ya! Mamih pusingg tiap bulan jenguk kamu ke rumah sakit melulu! Kamu gak sayang sama jantung Mamih, hah?! Mau copot mulu jantung Mamih pas denger kamu masuk rumah sakit!" Terdengar ocehan dari seorang wanita ketika Adara sudah berdiri tepat di depan pintu ruangan Roland. "Olaannn! Kamu dengerin Mamih gak sihh?!!!"

Clek!

Adara membuka pintu ruangan dengan perlahan-lahan.

Adara tersenyum kepada Mamih nya Roland--bernama Rosa--.

"Hallo tante."

Rosa membulatkan matanya dan membuat mimik wajah sok kaget, "wahh!! Ada calon mantu Mamih!! Adara apa kabar sayang?" Tanya Rosa sembari memeluk Adara.

"Baik tante," jawab Adara sambil membalas pelukan Rosa.

"Etttsss, kok panggil tante sih? Panggil mamih dong!" Kata Rosa sembari melepas pelukannya dan memainkan rambut Adara, "wahh, calon mantu Mamih makin cantik aja ah. Jadi iri deh,"

Roland menatap Rosa dengan pandangan sinis, "sadar umur coyyyy."

Rosa memanyunkan bibirnya menatap Roland tajam, "Dara!" Rengek Rosa. "Kamu bisa gak sih bilangin Olaann supaya tiap bulan gak masuk rumah sakit mulu?! Pusing Mamih liatnya!"

"Dara juga pusing, Mih. Roland gak bisa di bilangin. Ngeyel mulu." Sungut Adara menatap Roland dengan pandangan sebal.

"Yang sakit Roland, kenapa yang ribet kalian sih?" Kata Roland acuh.

"Iya, yang sakit emang situ, tapi sini yang khawatir!" Balas Adara kesal.

"Olan kalau nakal tabok aja Dar!" Kata Rosa dengan nada berapi-api.

Adara terkekeh, "siapp Mih!"

"Mendingan kamu ikut Mamih pergi deh, Dar. Tinggalin Roland sendirian disini! Biar tau rasa!" Sinis Rosa yang membuat Roland langsung merengek.

"Ishh! Mamih kalau mah pulang, pulang sendiri ajaaaa ih. Adara tetep disini. Jangan culik-culik pacar orang!"

Rosa berdecak, "gini nih, ciri-ciri anak kurang ajar lebih milih pacar daripada Mamih! Padahal kan Mamih gak kalah cantik sama Adara."

Adara kembali terkekeh, "Mamih masih baby face tauu, Dara aja iri."

Mata Rosa langsung berbinar, "aahh, Mamih tau kok kalau Mamih awet mudah, hihhi. Dara bisa ajaaah."

Roland memutar matanya. "Gitu tuh kalo udah di puji puji, langsung melayang sampe ke surga!"

Rosa menatap Roland geram lalu berjalan ke arah Roland dan--

Bugh!

"AAAAAAHH!!!" Pukulan Rosa tepat sekali di tangan Roland yang terluka.

"Rasain luh! Emang enaaakkk!!!" Ejek Rosa ketika Roland meringis kesakitan. Adara yang melihatnya langsung tertawa.

"Yaudah, Dar. Mamih mau pulang ya. Nanti malem Mamih ke sini lagi. Kalau bisa tolong jaga Roland dulu ya?"

Adara mengangguk dan tersenyum, "sip Mih!"

Rosa membalas senyum, "okeh!" Rosa kembali menatap Roland dengan wajah devil, "Olannn, gws ya sayangg, ga wafat sekalian? Hihhi."

Sebelum Rosa mendengar balasan Roland, ia langsung berjalan pergi meninggalkan ruangan.

Roland memanyunkan bibirnya sedangkan Adara kembali tertawa.

\*\*\*

Nulis kalau gak pake hati pasti aku sendiri kagak dapet feel nya huhu jadi jangan paksa untuk update tiap hari ya :")3. Anaknya moody an hehehe, jadi maafkan kalau misalnya aku tiba-tiba ngilang sebulan dan nge-gantung nih cerita sampe di sini \*kode mau hiatus\* HAHHAHAHA.

Love!

8 Juni 2016

Rolandara'9

"Daraaaaa," sudah berulang kali Roland memanggil nama Adara akan tetapi Adara tetap acuh sambil memainkan handphone-nya.

"Daaarrrrraaaaaa," panggil Roland lagi. Adara menatap Roland sebentar lalu mengalihkan pandangannya lagi ke handphone yang membuat Roland mengerang frustrasi.

"Dara! Ih! Kok gue di cuekin oi!"

"Apasih!" Sinis Adara.

Roland mencibir, "giliran sama Mamih mukanya lembut banget! Giliran sama gue kayak macan kehilangan ayam!" Roland terdiam sebentar, "ayam...! Ayam gueeee di rumah gimana nasib nyaaaaa!!!!" Histeris Roland langsung.

Adara memejamkan matanya berusaha menerima kenyataan bahwa pacar nya ini adalah cowok paling idiot se muka bumi. Ingat itu.

"Bodo amat. Serah lu. Ayam lu mati, mampus! Mamam tuh!" Kesal Adara membuat Roland semakin histeris.

"DARAAA! Lo harus jemput Kitty, Katty, Beti, Riri, Marni dan Seri sekarangg!!! Gak mau tauuuuuu!! Kasian mereka belum makan," regek Roland. Dengan santai Adara menggeleng.

"Gak ah. Kurang kerjaan amat bawa ayam ke rumah sakit." Tolak Adara sambil menatap Roland sinis.

"DARA--"

"LAN! Sekali lagi lo teriak, gue panggil dokter untuk nyuntik rabies ke lo sekarang!" Potong Adara menatap Roland tajam membuat Roland langsung kicep seketika.

Setelah keadaan hening, Adara tersenyum. "Bagus."

Roland mengerutkan bibirnya sebal.

Adara yang tadi nya duduk di sofa langsung berdiri berjalan mendekat ke Roland.

"Lo sakit apa sih?" Tanya Adara bingung, sedari tadi ia perhatikan Roland sama sekali tidak seperti orang sakit.

Roland menatap Adara dengan menyengir, "nggak ada sakit apa-apa hehehe, gue sengaja masuk rumah sakit."

Adara mengernyit, "sengaja kenapa?"

"Sengaja biar lo gak marah kalau kemaren gue bohongin lo." Jawab Roland sepelan mungkin.

Adara terdiam dengan memasang wajah kasian ke Roland, lalu---

"AWWWHHH! SAKIT, DAR! SUMPAH! GUE GAK BOONG! ITU YANG LU TUSUK ADA LUKA NYA, SAYANGKUUU!" Teriak Roland sembari meringis memegang luka yang berada di perut nya yang barusan di tusuk oleh telunjuk Adara.

Adara melotot, "serius?! Kenapa gak bilang?!" Mananya yang sakittt?" Seketika Adara panik. "Lu makanya jangan becanda bilang kagak sakit! Malah sakit beneran kan! Mampus dah ah," dengan malas Adara pun kembali duduk di sofa tanpa memerdulikan Roland yang masih meringis.

"Jahat banget sih! Dosa apa gue punya pacar kayak macan." Sungut Roland dengan wajah melaratnya.

Sedangkan Adara hanya menatap Roland dengan alis naik sebelah, "enak? Sakit kan? Makanya! Jangan berantem gak jelas. Mamam tuh!"

\*\*\*

Adara menenteng kantong belanja yang berisi dua puluh kotak susu strawberry. Setelah tadi sore ia pulang untuk berganti baju, sekarang tept jam delapan malam ia kembali ke rumah sakit. Mungkin akan menginap di sana juga bersama Rena. Ya, Rena akan menjaga Dion sedangkan Adara akan menjaga Roland. Sebenarnya Adara sama sekali belum sempat ke ruangan Dion, mungkin sehabis ia memberi Roland susu strawberry ini ia akan mampir ke ruangan Dion sebentar.

Clek!

Adara membuka pintu dengan perlahan-lahan. Roland sekarang sedang tidur nyenyak, mungkin karena efek obat. Adara pun menaruh kantong belanjaan itu di meja lalu kembali keluar dari ruangan Roland dan masuk ke dalam ruangan Dion yang memang tepat di sebelah ruangan Roland.

Adara menatap Rena dan Dion yang sekarang sedang ketawa-tiwi menonton televisi.

"Tukang selingkuh bersatu dengan yang jagonya selingkuh, cocok juga ya. Haha." Sinis Adara yang sayangnya hanya di dalam hati.

"Eh, lagi berduaan ya? Gue ganggu gak nih?" Canda Adara berjalan mendekati Dion dan Rena.

Dion terkekeh menatap Adara, "selow aja kali Ra."

"Tadi siang lo pulang dulu, Ra?" Tanya Rena. Adara mengangguk.

"Iya," jawab Adara singkat sambil duduk di sofa. Entah kenapa ia malas berbicara dengan Rena saat ini. Hatinya sedari tadi tidak sabar ingin berbicara tentang Ben ke Rena. Tetapi sebisa mungkin ia tahan.

Keadaan hening dan entah kenapa benar-benar canggung. Adara dan Dion tak terlalu dekat. Mereka berdua hanya sesekali saja berbasa-basi itupun karena Dion teman dekat

Roland. Di tambah lagi Dion berbeda sekolah, sangatlah jarang Adara berbicara lama dengan Dion. Karena Adara yang sepertinya sedikit menjaga jarak, ia kurang suka dengan sosok Dion ini.

"Roland udah baikan, Ra?" Tanya Dion memecahkan keheningan.

Adara tersenyum dan mengangguk, "udah."

"Kemaren Kevin nendang perut Roland keras banget kayaknya. Gue bingung kenapa Roland tiba-tiba gak ngelawan." Dion mulai cerita, Adara mencerna perkataan Dion.

"Ohh, cuma di perut doang kan?"

Dion mengangguk, "iya. Soalnya habis itu Kevin langsung di habisin sama anak yang lain."

Adara mengangguk ngerti lalu menatap Dion, "lo--kenapa juga ikut masuk rumah sakit?"

Dion membuka selimut yang memang menutupi kakinya yang di perban, "kaki gue tulangnya ke geser gitu. Gak parah-parah amat sih sebenarnya, gak perlu di rawat juga, di urut doang pasti sembuh. Tapi Rena yang kelebayan nyuruh gue harus di rawat."

Jawab Dion sambil melirik Rena.

"Daripada ntar kenapa-napa, mendingan lo di rawat biar luka nya itu jelas. Besok lo juga pulang kan?" Balas Rena.

"Sebenarnya ada masalah apa sih? Roland gak mau cerita sama gue." Kata Adara berharap Dion akan bercerita dengannya.

Rena memutar bola matanya, "gue juga tadi udah nanya ke dia, Ra. Dia gak mau cerita,"

Dion tersenyum, "masalah cowok. Gak perlu tau."

Setelah berbincang cukup lama akhirnya Adara pun pamit dan kembali ke ruangan Roland.

Adara menatap Roland yang masih tidur, ia pun berjalan mendekat lalu membuka sedikit baju Roland dari bawah dan menatap perut Roland yang tadi siang ia tusuk itu.

Adara melotot, tepat di perut Roland sebelah kiri terdapat luka lebam berwarna ungu-kebiruan disana.

"Ngintipin perut pacar pas lagi tidur itu haram lho, Adara." Gumam Roland tiba-tiba dengan mata yang masih tertutup membuat Adara kaget.

Adara pun kembali menurunkan baju Roland lalu menarik selimut sampai dada Roland.

"Tidur lagi gih."

"Oke."

\*\*\*

Gue gak tau dia namanya siapa. Gue tadinya mikir dia mirip pacar gue (matt) #ea, tapii gue gak terlalu yakin (?) tapi agak yakin (?). Gimana tuh...? Hahahaha, pusing sendiri. Jadi plis jangan tanya, "tan itu siapa namanya?" Ke gue krn gue pun kagak tau.

Menurut kalian cerita ini terlalu bertele-tele gak sih? Apa perlu gue cepetin ke konflik?

Kalian bosan gak sih?? Jawab plisss jawab :(

10 Juni 2016

Rolandara'10

"Lo gak sekolah?" Tanya Roland ketika melihat Adara yang masih asik tidur di sofa sembari menonton televisi.

Adara menggeleng, "enggak."

"Minta susu strawberry." Roland menunjuk susu strawberry yang tersusun rapi di atas meja.

"Sarapan dulu baru minum susu." Adara pun dengan malas langsung berdiri, "lo gak mau makanan rumah sakit 'kan? Gue pergi beli bubur ayam dulu ya?"

Clek!

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Masuklah sosok wanita paruh baya, yang tak lain tak bukan adalah.... Rosa!

"Good morning cayangkkuu." Sapa Rosa dengan tersenyum lebar lalu menatap Adara, "Adara nginep di sini? Tidur dimana, sayang?"

"Di sofa Mih." Jawab Adara membuat Rosa langsung mendelik ke-arah Roland.

"Ngapain pake di jaga segala sih Ra. Padahal Olan sakit dikit doang." Kata Rosa sambil menaruh bawaannya di atas meja. "Di rawat di rumah juga bisa tuh."

Adara menaikkan alisnya sebelah, menatap Roland sebentar lalu menghela nafasnya, "gapapa Mih. Biarin aja dia di rawat dulu di rumah sakit biar bisa istirahat. Kalau misalnya dia di rawat di rumah pasti gak bisa diem sama sekali."

Roland langsung bernafas lega ketika Adara berbicara seperti itu.

Rosa mengangguk mengerti, "iya juga sih." Lalu menatap Roland, "Lan, kamu melihara anak ayam ya di rumah?" Tanya Rosa.

Roland menyengir, "iya, Mamih pasti tadi ngasih makan ke anak ayam Olan kan?"

Rosa menggeleng santai, "tadi Mamih jual anak ayam nya ke tetangga sebelah. Lumayan dapet tiga puluh ribu."

Roland langsung melotot, "Katty.... Kitty.... Beti.... Riri.... Marni.... Seri...." Gumam Roland dengan nada sepelan mungkin. "OHHH TIDAAAAAKKK!!" Erang Roland frustrasi dengan nada keras membuat Rosa langsung menyumpal mulut Roland dengan roti yang ia bawa tadi.

"Apasih Lan? Gakusah teriak-teriak ngapa. Lebay banget deh." Kata Adara menatap Roland malas.

"Emang kenapa sih?" Tanya Rosa dengan wajah tak berdosa. Sedangkan Roland masih melotot dengan roti yang memenuhi mulutnya.

Adara menggeleng, "biasa lah Mih. Kayak gatau Roland aja."

\*\*\*

Adara: Ruang rawat Roland nomor 508, Ben. Kalau udah nyampe langsung masuk aja.

Ben: Oke, gue udh sampe di rumah sakit.

"Ben mau jenguk lo." Kata Adara memberitahu kepada Roland yang sedang asik mengunyah apel sembari menonton televisi.

Roland diam tak menanggapi Adara. Sejak kejadian tadi pagi yaitu anak ayam Roland di jual oleh Rosa, Roland langsung mogok berbicara.

Adara menghela nafasnya. "Habis lo pulang dari rumah sakit, kita beli anak ayam lagi deh."

Roland menggeleng, "gak mau."

Adara memutar bola matanya. "Yaudah. Serah lu dah. Bodo amat."

Roland mengerutkan bibirnya membuat Adara sangat nafsu untuk mencubit bibirnya itu.

Adara mengalihkan pandangannya ke arah meja, ternyata oh ternyata susu strawberry Roland yang sebanyak dua puluh itu sudah ludes habis. Mau tak mau Adara pun berdiri ingin membeli susu strawberry lagi.

"Mau kemana?" Tanya Roland ketika melihat Adara yang ingin beranjak pergi.

"Beli susu strawberry. Beli nya di kantin rumah sakit kok, jadi gue gak lama."

"Ikutttt. Gue bosan di sini mulu."

Adara mau tak mau mengangguk, "gue minta izin ke dokter ambil kursi roda dulu ya."

"Oke."

Adara pun melangkahakan kakinya keluar ruangan. Ia mengintip sedikit ke ruangan Dion dan langsung terkejut ketika melihat Ben yang berada di dalam sana.

Adara berdecak ketika melihat Ruangan Dion bernomor 508 sedangkan Roland--509. Ia benar-benar lupa.

Adara pun langsung membuka pintu ruangan Dion, "Ben, lo salah ruangan." Kata Adara membuat Ben, Dion, dan Rena langsung menatap ke arah Adara. Sepertinya suasana sedang tegang ditambah lagi dengan raut wajah Rena masih tampak terkejut.

"Lo kenal sama Rena?" Tanya Ben menatap Adara dengan pandangan sedikit kecewa. Firasat Adara mengatakan bahwa Ben sepertinya sudah tau 'semuanya'.

"Gue jelasin di ruangan Roland." Jawab Adara dengan nada setenang mungkin. "Ayo pergi."

Ben mengalihkan pandangannya ke Rena sebentar, lalu melangkahakan kaki ke-arah Adara.

"Sorry. Gue tadi salah ngasih nomor ruangan ke Ben. Sorry sekali lagi." Kata Adara lalu langsung menutup pintu ruangan Dion.

Adara kembali membuka pintu ruangan Roland sembari menarik Ben untuk masuk ke dalam.

"Ben, lo tungguin si Roland dulu ya. Gue mau ke kantin bentar." Pamit Adara langsung pergi meninggalkan Roland yang belum sempat protes dan Ben yang hanya terdiam.

Adara mengabaikan Rena yang juga baru saja keluar dari ruangan Dion. Adara langsung melangkahakan kakinya menuju kantin, sedangkan Rena mengikuti Adara dari belakang.

"Ra, gue mau ngomong bentar." Kata Rena sambil menarik Adara ketika sampai di kantin - yang tadinya Adara ingin mengambil susu kotak strawberry- untuk duduk di meja kantin.

"Kenapa?" Tanya Adara dengan wajah yang seperti tidak ada 'masalah' apa-apa ketika mereka berdua sudah duduk.

"Lo kenal Ben?" Tanya Rena to the point.

Adara mengangguk santai, "dia sepupu gue. Kenapa?"

Rena membulatkan matanya, "serius?"

"Iyap." Adara tersenyum. "Gue tau lo pacaran sama dia. Tenang, gue gak akan ngelarang asalkan lo bener-bener serius sama dia, gue bakal dukung. Tapi kalau niat lo cuma untuk



selingkuhin 'sepupu' gue, mendingan lo putusin dia sekarang, Ren." Kata Adara sambil menekan kata 'sepupu'. Rena tau bahwa Adara akan membenci orang yang sudah menyakiti 'keluarganya' dan ia tak segan-segan untuk membalas dendam ke orang tersebut.

"Gue gak ada niat untuk selingkuhin Ben. Pegang janji gue." Kata Rena berusaha meyakinkan Adara.

"Gakusah ngomong janji kalau lo gak sanggup nepatin." Kata Adara sambil mendengar.

Rena menghela nafasnya, "kali ini gue serius."

"Serius? Yakin lo? Hahaha. Terus kenapa kalau lo niat serius sama Ben malah deket sama Dion?"

"Gue cuma bantu jaga Dion doang, Ra. Dia putus sama pacarnya, orangtua nya sibuk, sedangkan dia anak tunggal. Gak ada yang ngurusin dia sekarang."

"Alasan yang sangat tepat untuk bikin hati gue terenyuh sedikit." Kata Adara dengan terkekeh.

Rena menghela nafasnya. "Gue janji, Ra. Gue gak akan selingkuhin Ben. Trust me!"

Adara berdecih. "Apa gue bisa percaya dengan janji nya orang tukang selingkuh?"

Rena terdiam.

Adara tersenyum miring, "btw, Dion putus sama Kanya? Bagus dong. Itu artinya lo dapet peluang untuk pacaran sama Dion tanpa embel-embel jadi selingkuhan Dion. Dan sayangnya, sepupu gue yang malah lo selingkuhin."

Rena menatap Adara tajam, "lo tau apa yang lebih sakit selain sebuah pukulan, Ra?" Jeda Rena. "Perkataan."

Adara terdiam.

"Apa gue segitu rendahnya di mata sahabat gue?" Rena tersenyum miris. "Gak mudah untuk jadi gue, Ra. Gue harap lo ngerti tentang itu." Lalu langsung beranjak pergi meninggalkan Adara.

Adara menatap kepergian Rena. "Selow, Ren. Gue cuma ngikutin permainan lo sampe game over dateng. Dan itu semua bakal menghancurkan segalanya. Entah itu menghancurkan perasaan, persahabatan, ataupun keduanya."

\*\*\*

Lebih baik ngomong jujur di depan seperti Adara ke Rena walaupun itu menyakitkan, daripada ngomong di belakang yang bahkan rasanya lebih sakit daripada di omongin depan. #Apasihtan.

HAHAHA. Fix bgt part ini udah nyampe awal konflik. Siap-siap aja ya yang gak rela cerita ini ada konfliknya. Siap-siap sakit hati.... HAHAHAA. Tenang, konfliknya 'ringan' kok. \*Ketawa devil\*

Ah iya. Aku mau minta pendapat kalian dong. Menurut kalian bad boy itu seperti apa sih? Mereka (bad boy) itu kerjanya ngapain aja? Aku butuh komentar kalian krn kmrn ada yg messages aku bilang kalau: Roland sama sekali gak keliatan bad boy disini :"). Jawab ya jawab, jadi aku bisa dapet inspirasi gitu dari kalian dan bisa menguatkan karakter Roland yang bad boy itu.

^^^Anggap aja ini contoh ekspersi Roland waktu tau anak ayam nya di jual sama Mamih Rosa. HAHAHAHA \lol/.

Btw..., sore nanti pengumuman kelulusan smp. Huhuhu. Doain yaa!<3

Luvvvluvwww!

11 Juni 2016

Rolandara'11

Adara membuka pintu ruangan Roland dengan pelan di ikuti oleh seorang Dokter yang memang mau memberitahu informasi.

Dokter tersebut bilang bahwa Roland bisa pulang sesudah infus nya telah habis. Setelah berbincang sedikit dengan Roland, sang dokter pun pamit keluar ruangan.

Adara memberikan kantong belanja yang isinya 5 kota susu strawberry setelah itu Adara pun duduk di samping Ben yang menatapnya dengan tatapan 'menagih penjelasan' Adara.

"Rena temen gue." Kata Adara dengan singkat tanpa menatap Ben. Roland hanya diam sambil meminum susu kotak strawberry nya.

"Kenapa gak bilang?" Tanya Ben.

"Kenapa gue harus bilang?"

"Seenggaknya kalau lo kenal ya lo bilang sama gue, Ra." Kata Ben dengan nada sedikit kesal.

"Putusin Rena pas lo udah mau balik ke Amerika." Roland dan Ben sama-sama kaget ketika mendengar perkataan Adara tersebut.

Lalu Ben menghela nafasnya, "Sayangnya gue besok udah balik karena ada urusan. Dan sayangnya lagi gue gak mau putusin Rena." Keukeuh Ben. Ia bingung dengan sikap Adara saat ini.

Adara menghela nafasnya, "yaudah, terserah lo. Gue cuma ngasih saran doang."

"Apa alasannya?"

"Perlu gue bongkar satu-satu apa alasan gue? Dan kalau pun gue udah bongkar semuanya, apa lo bakal putusin Rena?" Adara menatap Ben yang terdiam. "Enggak kan?"

Keadaan benar-benar mencekam. Roland pun dengan santainya membuang kotak susu itu ke tong sampah yang memang berada di bawah tepat di samping hospital bed Roland, lalu mengambil satu kotak susu lagi di kantong belanja. Ia mulai meminum susu kotak tersebut sambil menatap Adara yang acuh dan Ben yang malas melihat sikap acuh Adara itu.

"Gue pulang." Kata Ben langsung berdiri dan meninggalkan ruangan. Mood nya benar-benar hancur saat ini.

Adara menghela nafasnya kasar.

"Ada apa?" Tanya Roland kepo.

"Ben pacaran sama Rena." Jawab Adara dengan raut wajah yang tampak berfikir.

"Ohh. Pantesan."

Adara menatap Roland bingung, "pantesan apa?"

"Rena ada bilang kalau dia pacaran sama Ben. Tapi gue gak ngeh Ben nya itu siapa. Ternyata si Ben ten." Jelas Roland dengan nada santai. "Lo kenapa nyuruh Ben putus?"

"Rena sekarang itu deket sama Dion. Di tambah lagi Dion udah putus kan sama Kanya?"

"Rena kan cuma bantuin Dion doang." Kata Roland ikut bingung dengan sikap Adara.

Adara berdecak, "kenapa lo sama Rena itu pikirannya selalu sama sih?"

Roland menyengir, "karena kita sepupu."

Ya, Roland dan Rena memang sepupuan. Adara bisa pacaran dengan Roland juga karena Rena yang membantu Roland untuk meluluhkan Adara yang terkenal dengan 'judes dan ke-bodo amat-an-nya'.

"Bisa aja Rena selingkuh sama Dion."

"Rena pacaran sama Ben bukan karena pelampiasan, Dar. Gue tau kok. Dia gak bakalan selingkuh sama Dion."

"Kan bisa aja, Lan."

"Setiap orang pasti bisa aja tiba-tiba berubah. Entah itu berubah lebih baik atau malah lebih buruk. Yang penting jangan nethink dulu lahh. Lagian kalau emang Rena bakal selingkuh sama Dion itu bakal jadi urusan lo? Enggak, Dar. Ben bukan anak remaja lagi, dia udah kuliah kan? Pasti pikirannya panjang. Dan gue yakin dia pasti bisa ngurusin itu sendiri. Apalagi mereka itu LDR. Bukan beda kota, tapi negara. Itu tanggung jawabnya besar. Besar banget. Dia gak bisa ngomong putus seperti keinginan lo, karena lo pun gak mau ngasih alasan ke dia." Kata Roland. "Rena juga udah mulai dewasa, kok. Dia juga pasti bisa ngambil sikap untuk menjadi lebih baik."

Adara menatap Roland tak setuju, "jangan gara-gara dulu Rena sering nutup-nutup-in lo selingkuh, jadinya lo sekarang bales kebaikan Rena dengan nutup-nutup-in dia selingkuh ya!"

Roland mengernyit bingung, "kok malah lari ke situ sih?"

Roland dulu memang di kenal sebagai sang playboy yang mempunyai 'simpanan' segudang. Mungkin hampir seperempat siswi di sekolahannya itu mantannya semua. Nah, karena satu sekolah tau bahwa Rena itu sepupu Roland, rata-rata pacar-pacar Roland pun dekat dengan Rena. Kakak kelas semua karena Rena dan Roland masih kelas sepuluh. Roland pun juga sering menyogok Rena agar Roland tak ketahuan berselingkuh. Adara pun mengetahui itu karena sering di ceritakan oleh Rena.

Tenang saja. Di saat Roland pacaran sama Adara, Roland tobat karena ketika Roland pertama kali ketemu dengan Adara sewaktu di rumah Rena -yang tentu saja di kenalkan oleh Rena- ia langsung membuka aplikasi kalender di handphone nya dan menunjukkan tanggal berapa sekarang ke Adara sambil ngomong dengan nada serius: "Tanggal dua puluh lima bulan mei tahun dua ribu lima belas, tepat di jam lima sore, gue jatuh cinta sama lo, Adara." Roland terdiam sebentar menatap Adara dengan tatapan memohon. "Tunggu gue untuk main-main sebentar ya? Gue takut kalau gue tobat sekarang. Soalnya gue lagi di tengah jalan untuk sampai menuju pelukan lo. Artinya gue harus nge-lewatkan semua godaan di tengah jalan ini. Dan pas gue udah sampai di garis finish alias gue udah jatuh se-jatuh-jatuh-nya di pelukan lo, gue janji. Roland Gideon bakal serius sama Adara. Karena apa? Karena gue udah 'muak' untuk bermain-main lagi."

Dan tanggapan Adara saat itu hanya terkekeh sambil membalas: "Gue tunggu janji manis playboy ini."

Sebulan kemudian, tepat di saat mereka naik ke kelas dua SMA, saat Roland telah 'tobat', dan saat itulah Roland mulai mendekati Adara yang akhirnya mereka jadian. Dua minggu lagi adalah hari jadi mereka yang ke satu tahun.

"Au ah. Bad mood gue! Kalau infus lo udah habis, chat gue." Adara pun langsung beranjak pergi meninggalkan ruangan Roland.

Roland mencebikkan bibirnya, "salah apa lagi gue...."

\*\*\*

Warning! (siaga 1): Nikmatin aja dulu 'main-main' bersama Roland selagi Roland nya masih ada. #ehhhh

Kalian mau aku cepet update? BELIIN AKU NOVEL "KELUARGA TAK KASAT MATA" DULU!! Kalau di beliin aku bakal update 3x sehari :(( plis plis plisssss, beliin. HUHUUUU, ku ngidam sangat. Tapi apalah daya gak dapet duit jajan di kala libur.

Menurut kalian sifat Roland tersebut seperti apa?? Jabarkan ya:"). Apa perlu scene tentang ayam di adakan lagi?? Sedangkan Katty dan teman2nya (gue aja lupa namanya) itu udah di jual sama Mamih Rosa :("D.

Jawab ya xixixixi.

13 Juni 2016

Rolandara'12

"Dar," panggil Roland.

"Hm?" Gumam Adara sambil mendorong kursi roda yang sekarang Roland duduki.

"Gue mau move on dari Kitty dan kawan-kawan." Kata Roland dengan wajah yang sedih seakan tak rela untuk merelakan ayamnya yang semox itu.

"Hm." Mata Adara mencari-cari mobil Rosa. Dan akhirnya ketemu. "Bisa jalan gak, Lan? Mobil Mamih ada di sana. Susah kalau pake kursi roda." Kata Adara memberhentikan kursi rosa tepat di depan pintu rumah sakit.

"Ish. Gue di kacangin." Gumam Roland kesal langsung berdiri membuat Adara terkejut ketika Roland sudah berjalan meninggalkannya.

"Lah anjir, tadi katanya gak bisa jalan. Pendusta najis." Cibir Adara menatap kepergian Roland dengan sinis.

Setelah Adara mengembalikan kursi roda, ia pun berjalan menuju mobil Rosa.

"Udah semua sayang?" Tanya Rosa ketika Adara sudah masuk ke dalam Mobil.

Adara mengangguk, "udah Mih."

"Okeesip. Mari kita pulang." Rosa pun melajukan mobilnya. Roland yang duduk di depan hanya diam dengan raut wajah masam.

"Kamu kenapa, Lan? Mau makan dulu? Kok lemes amat kek mau metong? Adain tahlilan mahal lho, Lan. Jangan metong sekarang." Kata Rosa ketika melihat Roland yang tampak lesu.

Roland mengerucutkan bibirnya, "Olan mau ayam."

"Ngomong dong kalau mau ayam. Mau ayam apa? Ayam kiefci? Atau ayam goreng langganan Mamih? Enak loh."

Adara menghela nafasnya. Ia yakin 100% bahwa ayam yang Roland inginkan itu ayam semox nya itu.

Roland berdecak, "au ah. Olan males liat Mamih."

Rosa mengernyit, "loh kok malah males sama Mamih sih?"

Roland diam tak menanggapi.

"Olan kenapa, Dar?" Tanya Rosa.

Adara tersenyum, "ngambek."

"Ngambek sama kamu? Kenapa? Kamu minta putus gara-gara gak sanggup ngurus Olan, terus Olan ngambek ya?" Canda Rosa.

Adara tertawa, "hahaha, enggak Mih. Biasalah. Ohiya, nanti mampir di supermarket ya Mih."

"Mau beli apa?" Tanya Rosa.

"Susu strawberry. Kalau gak salah di rumah Roland sama di rumah aku udah habis stock susu nya."

Roland saat ini memang tinggal di rumah sendiri yang memang di kasih oleh Papi nya. Dia pun tinggal sendirian di sana. Makanya dia melihara ayam untuk menemaninya. Papi Roland adalah seorang pilot. Jadi Roland dan Papi nya sangat jarang ketemu. Roland di kasih rumah sendiri karena Papi Roland lah yang memberi agar Roland hidup mandiri sejak dini.

"Oke."

\*\*\*

Rosa menyuruh Adara untuk menginap di rumah Roland karena Rosa juga bakal ikut menginap. Untungnya baju Adara memang ada beberapa tersimpan di rumah Roland.

Adara mengetuk pintu lalu masuk ke dalam kamar Roland sambil membawa kantong belanjaan yang berisi dua puluh lima kotak susu strawberry.

Adara menatap sebentar ke arah Roland yang baring sambil memainkan handphone nya di atas tempat tidur lalu berjalan menuju kulkas yang berada di dalam kamar Roland, dan memasuki semua susu strawberry yang ia bawa ke dalam kulkas. Tadi kulkas yang berada di dapur bawah juga sudah ia isi dengan susu strawberry. Sedangkan beberapa lagi ada yang ia simpan untuk di kulkas rumah Adara.

"Mau gak, Lan?" Tanya Adara sambil memegang susu strawberry itu.

Roland diam dengan acuh menggeleng. Adara tau bahwa ia sekarang sedang ngambek padanya.

Adara pun menutup kulkas dan berjalan menghampiri Roland.

"Lo tadi mau ngomong apa?" Tanya Adara sambil duduk di atas tempat tidur.

Roland tetap diam.

"Gue lagi serius loh ini."

Roland masih diam.

Adara berdecak, "au ah. Bodo amat. Gue mau tidur aja."

"Gue mau pelihara hewan selain ayam." Kata Roland membuat Adara tak jadi beranjak pergi.

"Mau pelihara apa?" Tanya Adara.

Roland mengangkat bahunya, "gak tau."

"Kura-kura? Itu lucu,"

"Gak mau."

"Kelinci?"

"Gak."

"Kucing? Kucing kan imutt,"

"Gak."

"Jadi apaan jir. Jangan buat sensi deh."

"Nggak tau."

"Marmut?"

"Gak, liatnya aja gue geli."

Adara berdecak, "jadi lu mau apaan, bahlul?!" Kesal Adara.

"Nggak tau."

"Lan,"

"Apa?"

"Berantem yuk! Ngajak ribut amat lu daritadi."

Roland cemberut.

"Au ah. Mending gue tidur. Bay!" Adara pun langsung pergi keluar kamar Roland.

\*\*\*

"Lo gak sekolah?" Tanya Adara ketika ia keluar dari kamar, berjalan menuju meja makan, dan menatap Roland yang sama sekali tak memakai seragam sekolah.

Roland menggeleng sambil mengunyah rotinya, "libur sehari lagi gapapa lah. Bosen gue."

Adara memutar matanya, "ya ya ya, anggap aja Sekolah itu punya Papi ya."

"Tuh tau." Kata Roland santai.

"Mamih mana?" Tanya Adara duduk di samping Roland.

"Masih ngebo kali."

"Yaudah, gue mau pulang dulu ya. Gue baru inget kalau di sini gak ada seragam gue."

Pamit Adara berdiri dari duduknya.

"Bolos aja." Kata Roland sambil menahan tangan Adara.

"Gak, gue udah banyak bolos."

Roland berdecak, "bolos ajaa."

"Gue udah bolos terus dari kemaren. Gue mau pulang. Sekarang udah jam enam, entar gue telat lagi," Adara melepaskan genggamannya Roland. "Dah ya, taksi gue udah dateng keknya. Bay."

Adara pun langsung berjalan meninggalkan Roland sendiri di meja makan.

Setelah menghambiskan rotinya, Roland langsung beranjak pergi keluar rumahnya untuk berjalan pagi sambil menikmati udara yang sejuk karena memang perumahan yang ia tempati ini benar-benar jauh dari polusi udara.

Mata Roland tak sengaja menatap anak kecil yang berada di taman kompleks di temani oleh ibunya yang adalah teman Rosa. Roland kenal dengan dia. Sering di panggil Tante Rel.



Yang bikin mata Roland melotot saat ini adalah ANAK KECIL ITU SEDANG MENGGENGAM TUBUH KITTY DAN KATTY DI KEDUA TANGANNYA SAMBIL CENGENGESAN!

Roland langsung berlari menyampiri Tante Rel dan anak kecil itu.

"Eh, Roland. Sendirian aja, Lan?" Sapa Tante Rel ketika Roland berdiri di hadapannya.

Roland menyengir miris, "hehehe iya tante." Matanya menatap anak kecil itu yang sangat asik menyoal pantat Kitty dan Katty sedangkan ayam yang lainnya entah dimana.

Roland pun berjongkok sambil memasang wajah sendur, "lucu banget ayamnya." Anak kecil itu menatap Roland bingung.

Tante Rel terkekeh, "itu kan ayam yang di jual sama Mamih kamu, Lan."

"Itu ayam gue anjir. Gak perawan lagi noh gara-gara anak lu noel noel pantatnya." Umpat Roland dalam hati.

"Hahaha, iya ya?" Roland pun kembali berdiri. Sepertinya ia memang benar-benar harus merelakan ayam semox nya itu. "Yaudah Tante, aku permisi dulu ya. Mau jalan lagi."

Tante Rel tersenyum, "iya, Lan."

Roland pun berjalan meninggalkan Tante Rel dan anak nya itu.

"Bang, bubur ayam spesial nya satu ya. Terus dua lagi di bungkus." Kata Roland ke abang-abang jualan bubur ayam yang memang selalu berjualan di taman komplek ini. Satu untuk ia makan. Dua lagi untuk Adara dan Rena.

"Siapp."

Roland pun duduk di kursi yang kosong. Ia mengeluarkan handphone nya dan mengirim pesan ke Adara.

Roland: Dar

Roland: Nanti gue jemput ya pas pulang.

Tak berapa lama Adara membalas,

Adara: Y

"Singkat amat anjir." Gumam Roland sedikit kesal.

Bubur ayam pun datang. Roland segera memfotonya dan mengirimnya ke Adara,

Roland:

Roland: Nikmat bgt yang

Roland: Makan dulu bosss

Adara: Bosen idup ya lu jir. Ngeselin

Adara: MAUUUUUUUU

Adara: MAU LAN

Adara: IH MAUUU

Roland: Mau gue kirimin ke sekolah ga?

Adara: MAUUUUUUUU

Adara: MAU MAU MAU

Roland: Bilang "Roland gantengg, aku mau dong di kirimin bubur nya ke sekolah :\*\*\*" dulu

Adara: Ih

Adara: Najis gila lu. Gak ah. Ew

Roland: Oh ydh kl gt mah

Adara: ROLAND GANTENG, AKU MAU DONG DI KIRIMIN BUBUR NYA KE SEKOLAH  
:\*\*\*\*

Adara: Puas lu jablay

Roland: Hahaha. Sabar yak. Gue mau makan dulu. Ok?

Roland tertawa lalu meletakkan handphone nya di atas meja dan mulai menyantap bubur ayam itu.

"Roland kan?" Tiba-tiba ada seseorang perempuan langsung duduk di hadapan Roland.

Roland mengernyit menatap perempuan itu, "hah? Iya. Siapa ya?"

"Anjir lu ah, mantan sendiri gak inget."

Roland terdiam sebentar lalu mengangguk-anggukkan kepalanya. "Oh."

"Inget?"

Roland menggeleng, "enggak. Mantan ngapain di inget. Gak guna. Gak sudi. Gadanta."

"Anjir lu ye sekarang. Dulu lu pernah bahagia juga sama gue nyet." Kata perempuan itu.

Roland tergelak, "menurut lo aja kali bahagia, gue mah enggak tuh."

"Anjir, makin lama makin pedes aja tuh mulut."

"Udah ah, sana lu. Ganggu aja." Kata Roland mengusir perempuan yang sama sekali tak ia ingat namanya.

Perempuan itu mencibir, "mati ae lu." Langsung pergi meninggalkan meja Roland.

Tips dari Roland ketika melihat mantan: pura-pura gak kenal. Soalnya kalau misalnya kita udah ngobrol panjang sama dia, dan ntar dia mulai mancing untuk nostalgia, itu urusannya bener-bener berabe.

\*\*\*

Jangan bunuh aku tentang bubur ayam krn aku pun juga ngiler :-).

HAHAHA.

Ah iya, aku mau promo novel ku boleh dongg. Aku baru nerbitin novel dan skrg lg open po. Cek aja di cerita bad girl vs ketua osis hehehe manatau minat yekan :")3.

HEHE.

16 Juni 2016

Rolandara'13

Adara berjalan bersama Rena menuju halaman belakang sekolah karena di sana sudah ada Roland yang menunggu.

Sedari tadi Adara dan Rena tak ada berbicara, jangan kan berbicara, tegur sapa saja tidak sama sekali.

Entah kenapa mereka berdua seakan-akan menjaga jarak. Mungkin karena permasalahan kemaren.

"Ben hari ini balik." Kata Adara, memecahkan keheningan. Senang ataupun tidak, saat ini Rena adalah pacarnya Ben.

"Gue tau." Balas Rena.

Sesampainya mereka di halaman belakang, tampak Roland yang tadinya sedang duduk di rumputan langsung berdiri sambil memegang kantong plastik yang berisi dua kotak bubur ayam ketika melihat Adara dan Rena yang sedang berjalan ke arah nya.

"Nih," kata Roland sambil memeberi kantong plastik itu ke Adara. "Gue pulang dulu ya."

Roland pun langsung balik badan dan ingin memanjat gerbang belakang sekolah akan tetapi,

"Gue mau ikut bolos." Kata Adara yang membuat Roland tak jadi manjat dan malah membuatnya bingung.

"Kenapa? Sebagai calon istri dan ibu yang baik, lo harus sekolah biar keturunan kita ada pinternya sedikit. Masa gue bego, lo bego, terus anak kita juga bego? Ohhh, itu tidak boleh terjadi." Kata Roland dengan nada sok menasehati Adara.

Adara memberikan kantong plastik itu ke Rena, "izinkan gue ya, bilang aja gue sakit tiba-tiba." Kata Adara dan setelah itu ia langsung berlari menuju ke arah Roland, dan Adara pun langsung memanjati gerbang.

Roland terkekeh melihatnya, "yang, sempak lo warna pink ya?"

\*\*\*

"Dar," panggil Roland ketika mereka berdua sudah berada di dalam mobil.

"Apa?" Tanya Adara.

"Gue tau sekarang gue mau melihara apa." Kata Roland sambil menjalankan mobilnya.

"Apa emangnya?"

"Kecebong."

Adara menatap Roland dengan tatapan cengo.

"Lan, gue gak ngerti kenapa lo makin hari makin gila."

"Gue serius."

"Bodo amat, Lan. Serah lu."

"Kecebong itu belinya dimana ya?" Tanya Roland dengan menggaruk-garukkan kepalanya.

Adara memutar bola matanya, "au ah gelap."

"Ish! Jahat banget sih."

Adara mendelik, "ya lagian lu aneh-aneh. Bisa gila gue lama-lama."

Roland mencebikkan bibirnya, "gapapa lu gila yang penting lu cantik."

"Serah Lan serah." Kata Adara malas.

"Btw, tadi kenapa keknya lu sama Rena kayak diem-dieman gitu? Berantem?" Tanya Roland mengalihkan pembicaraan.

"Gak berantem, cuma kayaknya gue kemaren ada salah ngomong gitu sama Rena jadi yaa gitu deh." Adara menghela nafasnya. "Emang salah ya kalau gue kayak gini cuma untuk ngelindungin keluarga gue sendiri? Gue bukannya gak percaya sama Rena, ya tapi gimana ya? Susah deh jelasinnya."

"Lo gak salah, cuma cara lo doang yang salah. Gini deh, lo percaya gak sama Rena?"

Adara terdiam sebentar lalu menggeleng, "enggak."

"Kenapa?"

"Karena gue udah tau sifat busuknya dia."

Roland berdecak, "posisi gue netral ya disini. Gue gak ada belain Rena maupun belain lo. Tapi coba deh pikir, Rena itu udah niat kalau dia gak bakal balik ke Dion, Dar. Lo itu jangan ngambil kesimpulan sendiri deh. Gue tau siapa sepupu gue." Kata Roland sambil menekan kata 'siapa' dan 'sepupu'.

"Tuh, katanya netral tapi lo malah belain sepupu lo itu."

"Coba deh posisinya di balik. Gue yang nuduh kalau Ben, sepupu lo itu, yang bakal selingkuh? Gimana? Gak terima kan? Sama, Dar! Mana ada orang yang mau keluarganya di tuduh yang engga-engga padahal belum ada buktinya." Roland menghela nafasnya. "Udah ya, gue lagi males berantem sama lo."

"Gak ada yang ngajak lo berantem." Kata Adara dengan kesal sambil mengalihkan pandangannya ke arah luar jendela.

"Gini deh, mau lo apa sekarang?"

"Lo nanya mau gue apa sekarang? Gue mau turun."

Roland kembali berdecak, "jangan niru-niru adegan FTV deh, Dar. Alay."

Adara hanya diam dengan raut wajah masam. Roland pun menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

"Biar gue aja yang naik taksi. Kalau mood lo udah bagus, chat gue." Roland menatap Adara. "Jangan terlalu egois, Dar. Gue tau niat lo baik. Gue di sini cuma ngasih saran doang kok. Jangan ngebut-ngebut ya bawa mobilnya. Gue sayang lo."

Setelah itu Roland pun langsung keluar dari mobil. Dan langsung menyetop taksi yang kebetulan lewat.

Satu persatu bulir air mata Adara menetes membasahi pipinya. Adara terisak dengan keras mengeluarkan semua keresahan hatinya yang bahkan orang yang membuatnya resah pun sama sekali tak peduli dengannya.

\*\*\*

Lucu-lucuannya di stop dulu yaahh. Wkwkwk. Ini part terpendek huhu dan sama sekali belum gue baca ulang+edit. Maafkeun, mataku sudah tak kuat lg menahan kantuk :")3. Mungkin nanti sore/malem bakal aku edit lagi yg kata2nya terlihat gak jelas(?).

18 Juni 2016

Rolandara'14

Roland memberikan selebar uang dua puluh ribu ke kasir supermarket. Setelah itu ia mengambil rokok yang di berikan kasir tersebut.

Roland pun keluar dari supermarket dan duduk di tempat kursi yang memang tersedia di depan supermarket. Ia mengambil Mancis dari kantong celananya lalu menghidupkan rokoknya.

Roland mengembuskan asap rokoknya lalu kembali menghisap rokoknya.

Orang yang berlalu lalang di depannya termasuk para perempuan menatapnya dengan berbagai tatapan. Salah satunya dengan tatapan mupeng.

Roland mendatarkan wajahnya, ia ingin sekali berkata kepada mereka : "Eh, gakusah liat gue kek gitu deh. Gue tau gue ganteng. Gue juga kagak bakal tertarik, wahai bedak dempul. Ngaca gih, kalian tuh cantiknya gak se-alami Adara. Mending tuh bedak ratain dulu deh. Emosi gue liatnya." Tetapi daripada ia di keroyok satu kampung dengan para perempuan bedak dempul yang mengerikan itu, ia pun terpaksa hanya diam saja.

Lagu goyang duman nada dering telfonnya terdengar dari handphone Roland. Ternyata Adara lah yang menelfonnya sekarang.

"Lan...."

Roland mengernyit ketika mendengar suara Adara yang sangat lemas.

"Dar? Lo kenapa?" Tanya Roland dengan nada sedikit panik.

Terdengar Adara terisak keras di sana membuat Roland semakin panik.

"Adara?! Lo kenapa? Hey? Lo dimana?"

"Gue nabrak pohon.... Hueeee." Rengek Adara yang terdengar sangat lucu.

Roland terkekeh kecil, ia langsung beranjak dan berjalan menuju pinggir jalan untuk menyetop taksi yang lewat, "pohonnya gak kenapa-apa kan?"

"Aaaaaaa lu mah ah!" Rengek Adara semakin jadi membuat Roland tertawa.

"Hahaha, lo dimana?"

"Masih di tempat yang tadi." Jawab Adara.

"Kok bisa nabrak?"

"Mendingan lu kesini cepetan, banyak tanya amat. Kepala gue pusing nih!"

"Iye, iye sabar nyonya. Ini gue lagi mau nyetop taksi." Kata Roland sambil menyetop taksi yang lewat.

Taksi berhenti, Roland pun masuk kedalam dan menyebutkan alamat yang akan di tuju. Supir taksi langsung melajukan mobilnya menyusuri jalan raya.

"Ngebut dong!"

"Lu kira gue pake jet apa. Ini jakarta boss, macet gewlak."

Adara mendengus, "gue trauma nih gara-gara nabrak pohon! Mobil lu ngeselin!!! Padahal gue mau marah sama lo, tapi mobil lo ini malah buat gue nelfon lo! Ngeselinn!!! Kesel gue!!!"

Roland tersenyum lebar, "Sisi memang yang terbaik." Sisi adalah nama yang Roland kasih ke mobilnya.

"Tai lu! Cepetan ih! Lama banget sih."

Roland berdecak, "di bilang gue naik taksi, bukan naik jet. Sabar dong."

Adara pun langsung mematikan telfonnya. Roland memanyunkan bibirnya.

Tak berapa lama akhirnya sampai juga. Roland turun dari taksi setelah membayarnya, lalu terkekeh ketika melihat mobilnya sama sekali tidak menabrak pohon. Sudah ia tebak.

Roland membuka pintu mobil, Adara merubah posisi duduknya menjadi menghadap ke Roland.

Roland kembali terkekeh, "lo kenap-"

Adara langsung memeluk Roland, "i think i need your hug."

"Si pinter, bikin gue panik aja. Kalau mau di peluk cogan, ngomong! Jangan malah boong bilang nabrak segala."

\*\*\*

Adara menatap Adrian yang sekarang sedang menonton televisi dengan raut wajah yang serius. Ia lalu duduk di sebelah Adrian dan menyenderkan kepalanya ke punggung sofa. Adrian menatap Adara sekilas setelah itu kembali menonton televisi.

Adara mengela nafasnya. Ia menatap jam dinding yang sekarang menunjukkan pukul sembilan malam.

"Tumben lo nggak pergi?" Tanya Adara memulai percakapan.

"Males." Jawab Adrian dengan singkat.

"Kenapa? Gak ada duit, hm?" Cibir Adara langsung, biasanya jika Adrian tidak pergi itu artinya ia tak ada duit. "Mau sampe kapan lo begajulan kayak gini? Gak capek nyusahin orang tua mulu?"

"Ah, Mama sama Papa aja gak peduli. Serah gue lah." Balas Adrian.

Adara lagi-lagi menghela nafasnya, "gue. Gue peduli sama lo, Adrian. Gue ngeliat lo bandel kayak gini aja capek. Masa lo-"

"Kalau capek gak usah di liat. Susah amat." Potong Adrian dengan nada malas.

Adara berdecak, "susah ya ngomong sama orang gak ada otak."

Adrian langsung menatap Adara tajam, "sopan dikit sama yang lebih tua."

"Gue bakal bersikap sopan sama lo kalau lo nge-hargain gue." Balas Adara.

"Mau lo apa, sih?" Desis Adrian sambil mengacak rambutnya. Ia pusing dengan Adara saat ini.

"Mau gue lo tuh berubah, Adrian! Gak cukup lo pernah masuk penjara, hah? Coba kalau emang lo ada otak, pikirin masa depan lo! Gue ngingatin lo karena gue ADEK lo kalau lo lupa." Kata Adara dengan menekan kata 'adek'.

"Lo dateng-dateng ganggu mood gue aja! Pergi deh lu sana." Usir Adrian kesal. Ia sudah tenang-tenang tadi menonton televisi, kenapa pula Adara datang dan malah mengacaukannya.

Adara pun langsung beranjak pergi meninggalkan Adrian.

Untuk yang kedua kalinya, ia menangis hari ini.

.

Dua tahun yang lalu. Tahun dimana Adara benar-benar terpuruk. Masalah yang datang kepadanya, membuatnya benar-benar hampir gila saat itu.

Orang tuanya bercerai secara tiba-tiba dengan alasan 'tidak cocok'. Alasan yang sangat bullshit, yang sampai saat ini Adara benci.

Di tambah lagi Adrian, abangnya, yang membuat masalah lalu divonis masuk penjara.



Ia benar-benar sendirian saat itu. Mama bahkan Papanya pun malah pergi ke negara yang berbeda tanpa memerdulikannya. Dan setiap bulan hanya lah mengirimkan uang-uang-dan-uang.

Jangankan balik ke Indonesia, untuk menelfonnya saja susah karena selalu-selalu-dan-selalu sibuk dengan kerjaan. Entah itu benar atau tidak, Adara tak tau.

Adara mencari dan bahkan mengurus untuk masuk SMA sendiri karena saat itu memang ia baru lulus SMP. Keluarganya yang lain? Tidak di Indonesia.

Apa yang di pikirkan oleh anak yang berumur lima belas tahun dengan masalah yang terlalu berat untuk ia pendam sendiri saat itu?

Bunuh diri.

Tetapi pikiran itu sirna karena datangnya seorang teman yang mencoba membantu menampung semua masalah Adara, yaitu Rena. Satu-satunya teman yang Adara percaya saat itu ya Rena.

Dan sampailah Rena tiba-tiba menghancurkan semua kepercayaannya.

Adrian telah keluar dari penjara. Adara melihat perubahan sikap Adrian menjadi lebih baik. Adara mulai mendekatkan diri kepada abangnya itu. Dan Adara pun memperkenalkan Rena dengan Adrian dan akhirnya mereka pun dekat.

Rena tak pernah absen untuk berkunjung ke rumah Adara hanya karena ingin bertemu dengan Adrian.

Dan tak berapa lama kemudia Adara tau satu hal.

Rena sudah mempunyai pacar akan tetapi Rena bilang padanya bahwa ia sekarang sedang men-jomblo.

Dua hal yang sama sekali Adara tidak suka di dunia ini. Satu, perselingkuhan. Dua, kebohongan.

Sejak saat itu, Adara menyuruh Adrian untuk menjauh dari Rena karena ternyata Rena sudah mempunyai pacar. Adrian menurut, dan sifat aslinya kembali.

Sejak saat itu pula, Adara mengurangi rasa percayanya dengan Rena.

Tidak, ia masih menganggap Rena sebagai sahabatnya akan tetapi ia hanya sedikit kecewa saja dengan sikap Rena yang seperti itu.

.

Adara membasuhkan muka-nya dengan air dingin yang sangat amat segar. Ia menatap kaca yang berada di hadapannya. Terlihat matanya yang sedikit bengkak akibat terlalu lama menangis.

Adara keluar dari kamar mandi kamarnya, lalu mengambil handphone yang terus bergetar di atas tempat tidur.

Ternyata Roland yang meng-chat-nya,

Roland: Dar

Roland: Besok libur. Tapi cuma sehari.

Roland: Katanya sih ada rapat guru.

Roland: Gue dpt info dr ketua kelas. Mantaap jiwaaa

Adara tersenyum lebar, siapa yang tak senang jika ada info libur sekolah walaupun hanya sehari?

Adara: Serious? Demi apeeee?

Roland:

Adara: -,-

Adara: Najis komuk lu.

Roland: Ganteng bgt gue y.

Roland: FIX! Besok lo harus temenin gue beli kecebong samaaa....

Adara: -\_\_-

Adara: Sama apa?

Roland: IKAN CUPANG! Yeyyyyyyyy!!!

Adara: ....

Adara: Mendingan besok lu gue temenin untuk rukiyah aja yuk, Lan.

Roland: Rukiyah itu ngusir setan yang ada di dalam diri kita kan?

Roland: Yakali! Masa setan ngusir setan. Itu tidak bolehh terjadii. Nanti sesama setan malah perang. Kan ribet.

Adara: Y jg y

\*\*\*

Mungkin setelah ini gue bakal jarang update. Deadline naskah numpuk cynn. Jadi ku harus berbagi waktu, otak, ide, dll. Pusing!!:(

Eh, buat yg tau grup-grup wattpad asik gitu tag di in-line comment dong : "3. Tapiii bukan grup yg writers gt, ada gak sih grup yg santai-santai gt? Hehehe.

Oiya! Sambil nunggu ini update, baca dong cerita gue yg judulnya "Please" atau gak oneshoot gue yg judulnya "Waiting You". HEHEHE.

Lovelovee!

18 Juni 2016

Rolandara'15

Adara mengernyit ketika melihat Roland yang sedari tadi hanya menatap ayam goreng di piringnya dengan tatapan sendu. Mereka berdua sekarang sedang berada di foodcourt tepatnya di sebuah mall.

"Lo kenapa gak makan?" Tanya Adara bingung.

Roland menatap Adara dengan mimik sedih, "gue gak rela makan ayamnya. Kalau ternyata ini emaknya Katty, atau Kitty, atau Beti, atau-hm-bentar." Roland terdiam dan berfikir keras. "Nama ayam gue siapa aja ya?" Tanya Roland bingung.

Adara mengangkat bahunya dengan santai sambil memakan ayam gorengnya, "mana gue tau. Gak ngurus dan gak pe-du-li."

Roland berdecak, "ish. Masa gatau sih,"

"Ya mana gue tau."

"Bego ah." Gumam Roland kesal.

Adara langsung menatap Roland dengan tatapan tajam, "siapa yang bego?"

"Lo." Jawab Roland santai.

Adara menghela nafasnya lalu mencubit tangan Roland dengan cubitan kecil nan mematikan, "siapa yang bego Roland sayang?"

"AA-aawww," Roland hampir saja teriak jika ia tak ingat bahwa ia sekarang sedang berada di foodcourt. "Gue Dar, gue! Gue yang bego, sumpeh deh!" Kata Roland sambil meringis kesakitan.

Adara pun melepaskan cubitannya, "bagus."

"Jahat banget sih." Gumam Roland pelan sambil mengusap tangannya.

Mata Adara kembali tajam, "siapa yang jahat, Lan?" Tanya Adara sambil mengambil ancang-ancang untuk kembali mencubit tangan Roland.

"Gue, Dar! Gue yang jahat. Sumpah, gue!!" Kata Roland dengan nada meyakinkan dan raut wajah tersiksa.

Adara tersenyum lebar. "Bagus."

"Makan tuh cepetan. Kalau enggak, gue cubit lagi mau?" Ujar Adara kembali mengancam.

"Iya ampun nyonya." Pasrah Roland.

Mereka berdua pun kembali berbincang, terkadang Adara tertawa dengan tingkah Roland yang konyol itu. Mereka berdua sadar bahwa rata-rata yang berada di foodcourt terutama wanita menatap Adara dengan tatapan iri dan menatap Roland dengan tatapan kagum.

"Main yuk?" Ajak Roland.

"Main apa?" Tanya Adara.

"Main ke hati aku. Mana tau kamu betah." Kata Roland sambil mengedipkan matanya.

Adara tertawa kencang, "hahahaha anjay, kan udah sayang."

Mereka berdua sekarang memang sengaja untuk memanas-manasi semua yang sedang memerhatikan mereka dengan tatapan iri. Adara tak berhenti tertawa, Roland pun juga.

Mereka berencana jika satpam mall di sini mengusir mereka, baru mereka akan pulang.

Roland pun meredakan tawanya dan berkata, "Eh, gue serius nih. Main yuk?"

"Main apa?" Tanya Adara lagi.

"Question and answer. Misalnya gue nanya ke lo, dan lo harus jawab sejujur-jujurnya. Nah nanti gitu juga sebaliknya. Oke?"

Adara mengangguk setuju, "oke."

"Gue duluan ya." Adara mengangguk. Roland pun tampak berfikir sebentar, "kalau misalnya kita bakal pisah, kira-kira lo bisa gak move on dari gue?"

Adara tersenyum, "move on? Simply. Delete 'L' from 'lover' and realize its 'over'."

Roland mengangguk-anggukan kepalanya, "jadi lo bakal mudah dong move on dari gue?"

Adara menggeleng, "tapi kalau move on dari lu mah gak bakal bisa. Muka konyol lo itu pasti khayal-bayang di otak gue setiap hari."

Roland terkekeh, "aduhayy so sweet nyaaa."

Adara ikut terkekeh. "Gue lagi 'kan?"

Roland mengangguk.

"Pertanyaan yang sama. kalau misalnya kita pisah, lo bisa gak move on dari gue?"

Roland mencibir, "dih gak kreatif."

Adara membalas cibirannya, "biarin."

Roland terdiam sambil berfikir lalu menatap Adara dengan tersenyum lebar, "gue gak bisa move on kayaknya."

"Kenapa?"

"Karena lo terlalu cantik untuk di lupain." Roland tertawa, "so sweet banget ya gue?"

Adara tergelak, "najis gilak. Geli gue."

Roland menyengir. "Gue lagi. Hm.... Kenapa lo mau sama gue padahal lo tau kalau gue itu playboy?"

Adara terdiam sebentar. "Lo bilang kalau lo sama gue, lo bakalan tobat. Makanya gue mau-mau aja."

"Kalau ternyata gue selama ini bohong gimana?"

"Kalau ternyata lo bohong tentang semua perkataan lo itu dan malah bikin gue sakit hati, artinya lo bukan cowok, Lan. Tapi banci."

Roland tersenyum, "untungnya gue cowok yaa. Bukan banci."

Adara terkekeh, "yakin?"

"Dulu sih iya gue banci karena ngelontarin kata-kata palsu dan malah mainin perasaan cewek. Tapi tenang aja, jangan sedih. Setelah gue ketemu dengan calon ibu dari anak-anak gue nanti, gue bakal jadi cowok sejati." Kata Roland dengan memperbaiki kerah bajunya dengan gaya sok keren. "Cool banget gak sih gue?"

Adara tertawa, "najis lu."

Roland kembali mencibir, "najis najis tapi pipinya merah."

"Biarin." Kata Adara dengan memegang kedua pipinya.

Roland menyengir, "menurut lo gue so sweet gak sih?"

Adara bergumam, "hm-enggak kayaknya."

"Cowok yang so sweet menurut lo itu kayak apa?"

Adara kembali tersenyum, "don't talk, just act. Don't say, just show. Don't promise, just prove. Simple."

\*\*\*

Dari jam dua belas siang sampai jam empat sore, akhirnya Adara dan Roland pun pergi dari mall tersebut. Bukan karena di usir kok, itu karena mereka telah bosan di sana. Dan sekarang mereka pergi menuju toko ikan cupang atas permintaan yang tak lain tak bukan adalah Roland.

Roland yang tadiya cerewet sekarang tiba-tiba diam, membuat Adara bingung.

"Lo kenapa?" Tanya Adara.

Roland menatap Adara sebentar lalu kembali menatap ke-arrah jalanan, "gue takut."

Adara mengernyit, "takut apa?"

"Kalau gue melihara ikan cupang, terus tiba-tiba gue nya mala di cupang gimana?" Kata Roland dengan bergidik ngeri.

Adara langsung tertawa kencang, "anjirr, heran deh. Makin hari otak lu makin gak waras, Lan. Ke psikolog aja yuk?"

Roland berdecak, "gue serius tau."

"Yaudah, kalau lo takut, ya gak usah beli. Susah amat."

"Ih tapi gue mau melihara hewan di rumah gue."

"Ya pelihara yang lain aja."

Roland tampak berfikir, "hm-pelihara apa ya?"

"Udah di bilang mending kura-kura aja. Lucu tauu."

"Kura-kura? Yakali gue tiap lagi bosen selalu nge-liatin kura-kura dalam air tanpa bisa unyel-unyel dia? Gak mau ah."

Adara memutar bola matanya sebal, "lu pelihara aja dah lalat sekalian."

Mata Roland langsung bersinar cerah, "bener juga lu. Eh-tapi dia lasak, gak mau ah. Ntar belum lagi gue unyel-unyel, dia nya udah terbang ngilang. Terus nanti gue nangis dayang goyang karawang."

"Ya makanya-"

Adara terlonjak ke-arrah depan ketika Roland mendadak rem. Hampir saja Roland menabrak mobil depannya.

Roland yang melihat mobil itu meminggir ke pinggir jalan pun ikut meminggirkan mobilnya.

Adara menatap plat mobil tersebut dan matanya langsung membulat.

B 1402 ARA

"Lan! Ini mobilnya mantan gue anjir." Kata Adara dengan nada terkejut.

"Mantan yang mana?" Tanya Roland yang memang mengenal semua mantan Adara.

"Mantan gue yang kuliah di Inggris itu! Yang beda lima tahun sama gue itu lhoo! Gue sering ganti-ganti nomor pas dia sering nelfon gue. Aduh. Namanya siapa pula?" Adara bingung sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Ah iya! Bara Adipratama, dia sering maksa gue untuk ngajak balikan. Gue pernah ngasih tau ke lo waktu itu. Inget kan?"

"Yang mana deh?" Tanya Roland bingung belum nyambung.

"Yang gue putus sama dia gara-gara sifatnya yang songong terus kasar, bikin gue ilfeel setengah mati itu lhoo."

Roland terdiam sebentar lalu tersenyum misterius, "lo sayang gue kan, Dar? Mendingan lu turun dan temuin Bara sekarang."

\*\*\*

Itu sebenarnya bukan Roland yang lupa nama anak ayamnya. Tapi guaaaa!!! Wkwkwkw.

Yok request hewan dan nama untuk peliharaan Roland selanjutnya di kolom komentar.

Pfttt. Padahal gue mau hiatus, tiba-tiba ada ide dan langsung ngehancurin semuanya :(

Puas lau semwa.

Fix habis ini hiatus seminggu. Fix.

P.s:

Instagram: @wpinzs

[Tag me if you post quotes from this story<3!]

20 Juni 2016

Rolandara'16

Roland terdiam sebentar lalu tersenyum misterius, "lo sayang gue kan, Dar? Mendingan lu turun dan temuin Bara sekarang."

Adara mengernyit bingung, "lah? Ngapain coba?"

"Turun aja gih, sekalian minta maaf ke dia."

"Apaan sih? Males gua. Lu aja sana." Tolak Adara menatap Roland kesal. Kenapa Roland menyuruhnya turun padahal ia benar-benar ilfeel dengan Bara.

Tampak Bara telah keluar dari mobilnya dan berdiri di depan mobil Roland. Untungnya kaca mobil Roland gelap sehingga dari luar tak nampak.

Roland hanya diam tampak berfikir. Adara yang kesal, langsung keluar dari mobil.

Roland menghela napasnya lalu melajukan mobilnya meninggalkan Adara yang melotot ketika Roland pergi meninggalkannya.

"Adara?" Raut wajah Bara yang tadinya kesal menjadi senang ketika melihat sosok Adara di sini.

Adara tersenyum paksa ke arah Bara, "hai."

Bara langsung memeluk Adara, "kamu apa kabar?"

Adara pun berusaha melepaskan pelukannya, "baik."

"Btw, tadi itu siapa?"

Adara terkekeh. "Supir baru aku. Maaf ya kalau dia hampir nabrak kamu tadi."

Bara tersenyum lebar. "Iya gapapa. Mungkin takdir mau mempertemukan kita. Hahaha."

Adara tertawa miris dalam hati, "hahaha, mungkin kali ya."

"Kamu gak mau ngobrol-ngobrol dulu sama aku?" Tawar Bara.

Adara terdiam sebentar lalu kembali tersenyum, "boleh. Ayo."

\*\*\*

Adara menghela napasnya dengan kuat lalu masuk ke dalam rumah. Sekarang tepat jam sepuluh malam. Bara tadi sengaja memperlambat waktu agar bisa lama dengan Adara. Bahkan Bara menawarkan besok akan mengantarkan dan menjemput Adara ke Sekolah. Ya jelas Adara mau. Sekalian pembalasan untuk Roland yang sikapnya tiba-tiba aneh dan meninggalkannya begitu saja tanpa kejelasan.

Adara terkejut Roland sekarang berdiri di hadapannya, yang entah datang dari mana.

"Kenapa lama banget pulangnye? Gue chat malah gak di jawab. Gue mau nelfon tapi gak ada pulsa."



Adara hanya diam menghiraukan Roland.

"Dar! Ish," Roland berdecak ketika Adara langsung masuk begitu saja ke kamarnya.

"Padahalkan tadi niat gue ninggalin dia cuma bentaran doang." Gumam Roland dan langsung membuka pintu kamar Adara.

"Keluar dulu deh, Dar." Kata Roland berdiri di depan pintu kamar Adara. Adara tetap menghiraukannya dan langsung baring di tempat tidurnya, tentunya tak menghadap ke arah Roland.

"Dar," panggil Roland lagi.

Adara berdecak lalu langsung beranjak dari tempat tidur, Roland langsung tersenyum lebar.

Adara mendorong Roland dan langsung-

BLAM!

Pintu tertutup dengan kuat.

Roland mengacak rambutnya, "hadeuh. Gue kayak suami yang ketahuan selingkuh sama istri dan di suruh tidur di luar. Betapa gantengnya Roland Gideon."

\*\*\*

Adara keluar dari rumahnya dan tersenyum lebar ketika melihat mobil Bara yang berhenti di depan rumahnya.

Roland yang memang semalam tidur di rumah Adara hanya menatap lewat jendela dengan raut wajah miris. Ia tadi sudah mengajak Adara untuk bareng, akan tetapi Adara langsung menolak dan pergi keluar rumah.

Ketika mobil Bara sudah melaju jalan, Roland pun segera keluar rumah.

"ADRIAN! GUE PERGI KE SEKOLAH YE!" Teriak Roland lalu masuk ke dalam mobilnya.

\*\*\*

"Nanti pulang jam berapa?" Tanya Bara ketika mereka sudah sampai di sekolah.

"Aku pulang jam dua." Jawab Adara sambil membuka pintu mobilnya.

Bara mengangguk lalu tersenyum, "oke. Nanti aku jemput ya."

"Oke." Adara pun langsung menutup pintu mobil Bara.

Adara tak sengaja menatap Rena yang keluar dari mobil Dion. Ia langsung berjalan menuju ke-arrah Rena ketika mobil Dion telah melaju meninggalkan sekolah.

"Lagi selingkuh sama Dion, Ren?" Sindir Adara sambil berjalan di samping Rena.

Rena menatap Adara malas, "udah ya, gue lagi males ribut, Dar."

"Tapi gue pengen. Gimana dong?"

Rena memberhentikan langkahnya begitu juga Adara. "Jangan ngomongin orang selingkuh kalau lo sendiri juga selingkuh."

Adara langsung mengernyit tak suka, "maksud lo apa?!"

"Lo kira gue gak liat lo keluar dari mobil orang lain?" Kata Rena dengan nada sarkas.

"Jangan asal ngomong! Dia temen gue. Kalau gak tau apa-apa diem aja!" Sinis Adara.

Rena mendengus, "kalau gitu lo jangan asal ngomong juga! Dion temen gue. Kalau gak tau apa-apa diem aja!"

Rena pun langsung kembali berjalan meninggalkan Adara yang terdiam.

22 Juni 2016

Rolandara'17

Sekarang sudah jam istirahat, Roland berjalan masuk ke dalam kelas Adara dan langsung menarik Adara begitu saja. Adara pun hanya diam tidak membantah. Mereka berjalan menuju arah kantin.

"Mau makan apa?" Tanya Roland ketika mereka berdua sudah duduk di meja kantin.

Adara hanya diam dengan wajah datarnya. Roland menghela napasnya.

"Untung sayang." Gumam Roland pelan lalu beranjak untuk memesan makanan.

Adara menghela napasnya lalu menatap sekeliling kantin yang terlihat ramai. Pandangannya beralih ke Roland yang dengan santainya menerobos antrian sambil menebar pesonanya membuat Adara mendengus geli.

Lima menit kemudian, Roland membawa dua piring siomay menuju tempat yang di duduki Adara.

"Makan ya, jangan sampe enggak. Gue gak suka meluk tulang. Gak enak, gakbisa di unyel-unyel pipinya." Roland menaruh dua piring siomay itu di atas meja. "Bentar ya, gue beli minum dulu." Lalu kembali berjalan meninggalkan Adara untuk membeli minuman.

Adara pun mengaduk siomaynya dengan malas. Tak lama kemudian Roland kembali duduk di hadapannya. Roland yang melihat Adara sama sekali tidak memakan siomaynya langsung mengambil siomay itu dari Adara.

"Kalau mau di suapin, bilang aja. Untung gue orangnya peka," kata Roland sambil menyuapkan siomay ke mulut Adara yang langsung di terima oleh Adara.

Roland terkekeh, "jangan marah deh. Gue itu kemaren ninggalin lo karena...,"

"Karena apa?" Tanya Adara.

"Tapi janji ya gak marah?"

Adara mengangguk malas. "Karena apa?" Ulang Adara.

Roland terdiam sebentar, "eum-jadi tuh gini. Gue gak sengaja liat abang-abang jualan anak ayam warna-warni di sebrang jalan. Ternyata abang-abang itu lagi ngadain diskon lima puluh persen. Terus juga kalau misalnya beli sepuluh anak ayam bakal dapet hadiah."

"Hadiah apa?" Tanya Adara bingung.

"Ikan cupang ples kecebong." Jawab Roland dengan lugu membuat Adara ingin menaboknya saat ini.

Adara menghela napasnya dengan kuat, berusaha sabar. "Lo ninggalin gue cuma untuk beli anak ayam, yang dapet hadiah kecebong, dan ikan cupang?!"

"Gue cuma mau dapetin kecebongnya doang kok." Kata Roland dengan pelan.

Adara menggebrak meja dengan keras sehingga semua yang berada di kantin menatap mereka.

"Mendingan lo nikahin aja tuh kecebong!"

Lalu Adara langsung berdiri dan berjalan meninggalkan kantin.

Roland memanyunkan bibirnya.

"Ingat Lan. Cewek selalu benar dan Roland selalu ganteng. Inget itu." Gumam Roland berusaha menerima keadaan.

\*\*\*

Adara membereskan buku dan memasukkannya ke dalam tas. Ia saat ini sendirian di kelas karena mengerjakan tugas yang banyak ketinggalan akibat sering bolos.

Setelah mengunci pintu kelas, Adara berjalan menyusuri koridor sekolah. Keadaan sekolah masih ramai karena sepertinya banyak yang belum pulang ke rumah masing-masing.

Adara menghentikan langkahnya, lalu mengambil handphonenya yang bergetar di saku rok. Ternyata Bara yang menelfonnya.

"Halo Bar?" Sapa Adara ketika sudah mengangkat telfon Bara.

"Aku kayaknya agak telat jemput kamu, Dar. Gapapa kan?"

"Gapapa kok, emangnya ada apa?"

"Aku ada urusan mendadak sebentar. Besok kayaknya aku udah balik lagi ke Amerika."

"Loh? Kok gitu? Terus ren-"

"Tenang aja. Aku cuma ada urusan bentar doang di sana. Satu minggu lagi aku bakal ke Indonesia lagi. Nanti aku jelasin lagi deh." Potong Bara.

"Oh gitu. Oke deh."

"Sepuluh menit lagi aku otw sekolah kamu."

"Okay."

Telfon pun terputus. Adara mencari kontak Rena lalu menelfonnya.

"Kenapa Dar?" Jawab Rena di sebrang sana.

"Lo lagi dimana?" Tanya Adara.

"Di rumah. Kenapa?"

"Gue mau ke rumah lo. Bisa?"

\*\*\*

Adara tampak diam, duduk di hadapan Rena tanpa mengucapkan satu kata pun. Begitupun juga Rena. Keadaan hening, hanya terdengar suara rintikan hujan dari arah luar.

"Gue minta maaf," kata Adara akhirnya setelah berfikir panjang.

Rena yang tadinya melamun langsung tersadar dan menganggukkan kepalanya, "gue juga."

"Gue gak ada niat untuk nuduh lo macem-macem kok, Ren. Gue kemaren cuma takut aja. Lo tau lah kalau gue orangnya gimana."

"Iya gue ngerti kok. Lagian gue emang bener gak ada apa-apa lagi sama Dion. Gue sekarang udah nganggep dia kayak abang gue sendiri."

Adara tersenyum, "iya gue ngerti."

Keadaan pun kembali hening. Keduanya bingung harus mau berkata apalagi karena mereka beberapa hari ini sangat jarang berbicara alhasil menjadi sedikit canggung.

Rena menghela napasnya kuat, "gue tau niat lo baik, Dar. Tapi, lo jangan terlalu fokus di satu sisi aja."

Adara mengernyit, "maksud lo?"

Rena mengulum senyumnya, "enggak. Lupain aja. Gue ngasal ngomong tadi."

Adara mengangguk, "okay. Yaudah, gue mau pulang deh ya."

"Di luar hujan. Gak nunggu reda dulu?"

Adara menggeleng, "enggak. Kebetulan gue ada urusan di dekat sini. Pinjem payung dong,"

Rena pun segera mengambil payungnya yang terletak di dapur setelah itu memberinya ke Adara. Mereka berdua pun berjalan keluar rumah.

"Gue pulang ya," pamit Adara sambil membuka payungnya.

"Hati-hati."

Adara mengangguk dan tersenyum lalu berjalan meninggalkan rumah Rena, menembus rintikan hujan yang semakin lama semakin deras.

Langkah kakinya berhenti di samping mobil sedan berwarna hitam. Ia masuk ke dalam mobil itu dan mobilnya pun langsung melaju menyusuri jalan raya.

"Aku udah minta maaf sama Rena. Menurut kamu, aku harus apa lagi?"

"Ikutin aja dulu alurnya."

\*\*\*

Oiya. Aku mau nanya ke kalian semua. Pilih aku update lima hari satu kali tapi panjang atau update dua hari satu kali tapi pendek? Jawab ya!

23 Juni 2016

Rolandara'18

Wkwkw. Gue lupa ngedit makanya gue unpub. Hancur bat soalnya.

Roland menggenggam tangan Adara, berjalan menyusuri koridor sekolah. Adara hanya diam dan mengikuti langkah Roland.

"Lan!" Seseorang laki-laki yang bernama Baim, ketua kelas di kelas Roland menyampiri mereka yang membuat Roland dan Adara berhenti.

"Kenapa?" Tanya Roland bingung melihat Baim yang terlihat ngos-ngosan.

"Mendingan lu bolos deh sekarang!" Ujar Baim sambil menarik Adara untuk berdiri di sampingnya. "Adara biar sama gue." Lanjut Baim sambil tersenyum mupeng.

"Najis lu anjay." Kata Adara sambil menatap Baim jijay.

Roland langsung menarik bahu Adara untuk kembali berdiri di sampingnya, "lo pegang Adara sekali lagi, tangan lo bakal patah saat itu juga."

"Mampus." Ejek Adara menatap Baim dengan wajah bahagia.

Baim tertawa, "canda kali. Emosian banget dah lu. Pokoknya lu bolos aja deh, Lan. Pak Andre tadi nyari lu ke kelas."

Adara kembali mengingat kejadian dimana ia ketemu pak Andre dua minggu yang lalu. Pasti pak Andre menagih janji Roland.

"Lah emangnya kenapa dah?" Roland mengernyit bingung. Perasaan ia sama sekali tak ada membuat masalah dalam minggu ini.

"Lo kan dua minggu yang lalu ada bolos sama Adara dan Rena, nah dia mau nagih janji lu untuk mau di hukum." Jelas Baim.

"Lah anjir. Baru inget gue. Eh tapi gue kan udah seminggu sekolah, kenapa malah di tagih sekarang coba?"

"Dia kemaren-kemaren gak masuk karena istrinya baru melahirkan, dan sekarang baru aja masuk."

Roland berdecak, "yaudahlah. Dia di ruangnya kan? Gue kesana dulu deh."

"Lah? Mending lu bolos aja sono, ntar kalau di hukum bersihin toilet gimana? Lo tau kan toilet sekolah ini jahanamnya kebangetan. Eww," kata Baim sambil mengernyit jijik.

"Gue udah janji dan janji seorang cowok sejati itu gak boleh di ingkari." Roland terkekeh, "kece banget gak sih gue?"

Baim kembali tertawa, "semerdeka lu aja, Lan."

"Yaudah, gue pergi dulu ya."

"Adara nya gak mau lo titipin sama gue?" Canda Baim sambil tersenyum genit ke Adara.

Roland langsung melotot, "gue bakal titipin Adara ke lo, kalau lo udah siap mati saat itu juga."

Adara tergelak sambil memeleatkan lidahnya ke Baim bermaksud mengejek. "Sabar ya, Im."

Roland pun kembali menarik Adara untuk pergi ke ruangan pak Andre.

"Ck ck ck, heran gue Roland melet Adara di dukun mana." Gumam Baim kembali beralan menuju kelas.

\*\*\*

Roland dan Adara telah sampai di ruang BK. Roland pun membuka pintu setelah mengetuknya terlebih dahulu lalu langsung duduk di hadapan pak Andre, begitu juga Adara.

"Adara, kamu boleh ke kelas." Kata pak Andre. Adara pun mengangguk dengan wajah sedikit lemas.

Roland hanya diam sambil memanyunkan bibirnya, tak rela.

Akan tetapi baru saja Adara ingin membuka pintu, badannya tiba-tiba langsung-

BRUK!

Roland dan pak Andre yang melihat itu berdiri dan Roland pun langsung mengangkat badan Adara.

"Cepat kamu bawa Adara ke uks!" Kata pak Andre dengan nada panik.

Roland pun mengangguk, "iya, bapak gak usah ikut, biar saya aja yang ngurusnya. Nanti kalau Adara udah bangun, saya bakal kesini lagi."

Pak Andre menggeleng, "saya tagih hukuman kamu kapan-kapan aja. Cepetan sana ke uks!"

Roland pun langsung keluar dari ruangan dan berjalan santai membawa Adara ke halaman belakang.

"Badan lu berat banget yang." Kata Roland sambil menurunkan Adara secara perlahan ketika mereka sudah sampai.

"AA-aawww!!!" Roland merintih kesakitan ketika Adara tiba-tiba mencubit pinggangnya.

"Gue udah rela badan gye encok gara-gara sok-sok pingsan, lo enak banget ya nuduh gue gendut!" Kesal Adara dengan menatap Roland sinis lalu melepaskan cubitannya.

Roland mengerenyit, "lho kan gue cuma ngomong berat, bukan gendut...."

"Halah! Gue tau kalau itu sebenarnya sindiran halus untuk ngatain gue gendut. Iya kan?! Ngaku gak lo!" Adara kembali mencubiti pinggan Roland.

"AAA-aaawww, sakit yang!" Rintih Roland lagi.

Adara pun melepaskan cubitannya. Dengan kesal ia berjalan menuju pagar pembatas untuk memanjatinya karena mereka berdua berencana akan bolos.

Sebelum memanjat, mata Adara langsung menatap tajam ke arah Roland yang sedang berjalan mendekatinya.

"Lo berenti di situ! Gue gak mau lo ngintip sempak gue lagi!!" Kata Adara membuat langkah Roland langsung terhenti.

"Iya, iya. Buruan manjat sana. Gue gak bakal ngintip, cuma ngeliat dikit aja." Kata Roland sambil mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum genit.

"Jual senapan kira-kira dimana ya?" Kata Adara dengan nada penuh arti.

"Ampun yang. Udah buruan manjat, ntar ketahuan pak Andre."

Adara memanjat pagar tersenut dengan susah payah, setelah itu barulah Roland.

Mereka berdua pun berjalan menuju mobil Roland yang memang terparkir di belakang sekolah.

Kejadian sebelum masuk ke ruangan pak Andre :

Roland berhenti melangkah ketika mereka berdua hampir sampai di ruangan pak Andre.

"Nanti, kalau lo di suruh pak Andre untuk ke kelas, lo pura-pura pingsan, oke?" Kata Roland ke Adara.

"Ntar kalau gak di suruh gimana?" Tanya Adara.

"Ya lo juga harus pura-pura pingsan. Ntar gue yang gendong lo."

Adara pun mengangguk setuju, "oke."

\*\*\*

Sengaja pendek. Aku lagi kejar tayang untuk update cepet biar gak kepepet. Soalnya mau hiatus sementara pas lebaran. Hehehehe.

25 Juni 2016



Rolandara'19

Roland dan Adara sekarang berada di rumah Rosa karena Rosa lah yang menyuruh mereka kesini. Akan tetapi saat ini Rosa malah pergi dan akan kembali dalam satu jam.

Roland yang baru saja mengganti bajunya menyampiri Adara yang sedang duduk di gazebo halaman belakang rumahnya.

Roland mengernyit bingung ketika melihat Adara yang sekarang sedang menangis sesegukkan.

"Lo kenapa, Dar?" Tanya Roland sambil menghapus air mata Adara yang terus menetes tanpa sebab.

Adara hanya diam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dan terisak hebat membuat Roland semakin panik.

"Eh? Kok makin kenceng? Hei, kenapa nangis? Gue ada salah ya?" Tanya Roland dengan nada lembut dan masih tetap menghapus air mata Adara yang semakin deras.

Bukannya berhenti, Adara malah merengek, dan menangis histeris.

"Mampus gua." Gumam Roland lalu langsung memeluk Adara.

"Lo mau gue peluk? Ngomong atuh cantik." Roland mengelus rambut Adara dengan lembut. "Atau lo nangis gara-gara gue tinggalin sepuluh menit?"

Adara langsung melepaskan pelukan Roland tersebut. Ia masih saja terisak. Sebenarnya ia juga tidak tau kenapa sekarang ia menangis.

"Jangan nangis dong...." Bujuk Roland dengan raut wajah sedih.

Bukannya memberhentikan Adara menangis, Roland pun malah sok ikutan nangis, "gue rela nangis demi lo, Dar. Tolong jangan bikin kejantanan gue hilang, berenti nangis ya?"

Adara langsung diam seketika ketika Roland meneteskan setitik air mata.

"Lo kenapa ikutan nangis, bego?" Tanya Adara dengan nada parau dan terkekeh. Mood nya langsung berubah begitu saja.

"Gue kan sedih liat lo nangis." Roland menghapus air matanya itu lalu menyengir. "Acting gue bagus banget gak sih? Kayaknya kalau gue kerja jadi Aktor, pasti langsung terkenal. Udah kece, ganteng, keren, lucu, imut, pinter acting. Kurang apalagi coba gue?"

Adara memutar bola matanya malas, "kurang waras!"

Roland bukannya marah ia malah tertawa kencang, "lo kenapa nangis?"

"Lo kan tau gue tiap mau PMS selalu nangis tanpa sebab."

"Iya juga sih." Roland menghapus air mata Adara yang masih tersisa di pipinya.

"Lo mau apa?"

Adara mengernyit, "apanya yang mau apa?"

"Lo mau makan apa? Atau lo mau ada yang di beli gak?"

Adara menggeleng, "Mamih masih lama gak? Pengen pulang. Mau bobo."

"Bobo di sini aja dulu." Roland pun berdiri lalu menarik Adara untuk kembali masuk ke dalam rumah.

"Takut ah, kamar lo nyeremin." Kamar Roland yang berada di rumah Rosa memang terlihat menyeramkan karena ruangnya begitu besar dan luas di tambah lagi suasananya terlihat sangat mencekam.

"Gue temenin deh." Kata Roland sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Tambah serem kalau lo nemenin gua."

\*\*\*

Adara tersenyum lebar ketika melihat Feri, Papih Roland, berada di sini. Ternyata tadi Rosa men-jemput Feri, makanya Roland dan Adara di suruh kesini.

Roland langsung memeluk Feri karena sudah satu bulan ia jarang bertemu diakibatkan Feri yang sangat sibuk dengan pekerjaannya.

"Alhamdulillah Papih masih selamat sampe sekarang." Canda Roland yang langsung di cubit oleh Rosa.

"Lu ngomong kek gitu sekali lagi, gue kawinin ya sama Adara!" Ancam Rosa membuat Roland yang tadinya hendak meringis akan cubitan dahsyat Rosa langsung memasang raut wajah bahagia.

"Aduhh mantep itu Mih! Kawinin Olan sama Adara sekarang juga Olan ikhlas lahir batin." Kata Roland dengah tertawa senang.

Adara hanya terkekeh mendengar itu, ia pun langsung menyalami Feri.

"Alhamdulillah ternyata Olan masih langgeng sama Adara ya. Kirain Papih, Adara udah gak sanggup lagi sama Olan." Ujar Feri membalas candaan Roland tadi.

Adara tertawa mendengar itu, "Insya Allah masih sanggup kok Om."

"Kok Om? Papih dong harusnya." Ujar Feri dengan nada protes.

"Ah iya, Papih maksudnya." Adara memang sudah dekat dengan Rosa dan Feri akan tetapi ia terkadang lupa untuk menyebut mereka Mamih dan Papih, bukan Tante dan Om.

"Papih gak ada bawa oleh-oleh gitu?" Ketika Feri pulang, pertanyaan itu selalu ditanyakan oleh Roland. Anak kurang ajar emang. Pikirannya oleh-oleh mulu.

"Bawa. Ada untuk Adara juga. Nanti ambil di koper Papih. Sekarang kita jalan aja gimana? Adara ikut juga." Ujar Feri dengan tersenyum lebar.

"Ganti baju dulu sana." Perintah Rosa karena Feri memang masih mengenakan seragam pilot nya.

"Bentar ya." Feri pun berjalan menuju kamarnya untuk mengganti baju.

Rosa dan Adara berbincang-bincang, sesekali tertawa karena mereka saat ini sedang menggosipi Roland yang padahal tengah duduk di hadapan mereka sambil memainkan handphone Adara.

Lima belas menit kemudian, Feri yang sudah siap langsung mengajak untuk pergi sekarang.

Roland pun memberikan handphone Adara kepadanya lalu menggenggam tangan Adara untuk berjalan keluar rumah menuju mobil yang sudah di persiapkan.

Setelah mereka berempat sudah dalam posisi masing-masing yaitu Feri menyetir, Rosa duduk di kursi penumpang yang berada di sebelah Feri, Roland dan Adara duduk di belakang, Feri pun melajukan mobilnya menyusuri jalan raya.

"Kamu sama Olan udah berapa lama Dar?" Tanya Feri memecahkan keheningan.

"Eum-dua tahun kayaknya. Iya kan Lan?"

Roland mengangguk, "kan kita pacaran pas kelas sebelas. Bulan Mei gak sih?"

Adara mengangguk juga, "iya kayaknya."

"Loh kok kayaknya sih? Emang gak inget?" Tanya Feri bingung.

"Masa tanggal jadian malah lupa." Sahut Rosa.

"Ngapain pula di inget-inget. Tanggal tuh gak penting. Yang penting mah udah jadian. Selesai." Jawab Roland santai padahal itu hanyalah alasan karena ia memang lupa sama tanggal jadiannya. Dan juga Adara tidak seperti cewek-cewek lain yang mengagungkan tanggal jadian. Yang kalau misalnya lupa tanggal jadian, malah minta putus. No, itu bukan Adara banget.

"Bener." Setuju Adara.

"Kalian kapan mau nikah?" Tanya Feri dengan nada bercanda.

Roland langsung girang, "sekarang aja gimana Pih?"

Rosa langsung protes, "jangan sok nikah muda. Kamu kira enak apa. Emang Olan udah sanggup ngasih nafkah yang cukup buat Adara? Udah sanggup jad kepala rumah tangga? Nikah itu gak ngasal nikan doang, Lan. Banyak tanggung jawab yang harus kamu pikirin."

Adara terkekeh kecil, "aku juga gak mau nikah muda."

Roland cemberut, "iya sih. Tapi kalau nanti Adara di ambil orang gimana?"

"Jodohkan udah ada yang ngatur, Lan. Kalau emang kalian jodoh, walaupun misalnya nanti pisah, pasti bakal di pertemuan dengan cara apapun."

"Kalau enggak?"

"Ya masa harus dipaksakan harus jodoh? Gak mungkin 'kan?"

Mereka pun telah sampai di restaurant ternama di Jakarta. Setelah turun cari mobil, mereka berjalan memasuki restaurant tersebut.

Adara mengikuti langkah Rosa, Feri dan Rolan dari belakang dengan langkah agak pelan. Ia menatap handphone yang ia genggam bergetar. Ada satu pesan di sana.

Bara : Urusanku ternyata cepet selesai. Aku udah pesen tiket balik ke Indonesia. See you <3.

Adara : <3

\*\*\*

Mampus ada konflik. Nyaho lu semua. Wakakak.

Btw, tadi malem gue di kasih tau sm temen gue. Dia share status TL OA chat relationship(?) -ntahlah lupa namanya- itu ke gue. Pokoknya itu OA tentang chat chat yg 'goals' gt lah, yg anak line pasti tau wakakak. Teruss ternyata yg di share ke gue itu tentang chat seseorang bersama pacarnya. W kira apaan yakan, eh ternyata chat nya itu mirip sama chat Roland ke Adara di cerita ini. Gue lupa di part berapa pokoknya yg tentang Roland chat kalau Katty mencret2 gt. Bener2 mirip astajim, cuma ayam cabe2an

nya di ganti jadi 'kelinci cabe2an'. Dan nama Katty pun di ganti menjadi Perry. Jadilah Katty Perry. Wakakakak ngakak bangsat.

Siapapun kamu yg udh buat kayak gt, makasih ya. Aku yg lg badmood tengah malem ke hibur grgr itu wakakak. Loplop deh. Lain kali jgn hewan kelinci yg lu bikin mencret2. Dugong aje gih sekalian biar tambah lucu. Di jamin relationship goals bgtt. Wekekeek.

27 Juni 2016

Rolandara'20

Sepupu Adara, pacarnya Rena = Ben.

Mantan Adara yg punya maksud terselubung #eee = Bara.

Jelas?

\*\*\*

Bel pulang sudah berbunyi lima menit yang lalu. Adara menatap Rena yang saat ini sudah keluar dari kelas. Ia pun membereskan bukunya masuk ke dalam tas lalu mengambil handphonenya dan menghubungi Bara.

"Halo Bara?" Sapa Adara ketika Bara mengangkat telfonnya.

"Halo Dar, aku udah di belakang sekolah kamu nih." Kata Bara.

Adara tersenyum, "oke. Aku kesana ya."

"Yap. Roland gimana?"

"Aku tadi udah bilang ke Roland mau pergi sama Adrian."

"Roland percaya?"

"Iyap." Adara pun berjalan keluar kelas. Ia mengapit handphonenya di antara kuping dan bahunya sedangkan tangannya saat ini sedang mengunci pintu kelas.

"Dar,"

Adara terlonjak kaget ketika seseorang menepuk bahunya dari belakang, dan itu malah membuat handphonenya jatuh ke lantai.

Ternyata orang itu adalah Roland. Dengan cepat Adara menyimpan kuncinya di saku untuk bisa mengambil handphonenya akan tetapi terlambat karena Roland mengambil duluan lalu ia menatap handphone itu dengan raut wajah kaget.

"Adara...." Roland menatap Adara dengan melotot. "Hape lo retakk!!"

Entah kenapa Adara bernafas lega lalu ia mengambil handphonenya dari tangan Roland.

"Lo ngapain di sini?" Tanya Adara mengalihkan.

"Tadinya gue mau ngajak lo pergi dan sekarang gue baru inget kalau lo udah janji sama Adrian."

Adara mengangguk, "yaudah sana lu pulang."

"Adrian jemput lo ke sekolah?" Tanya Roland. Adara kembali mengangguk.

"Iya."

"Yaudah ayo sekalian kita sama-sama ke depan."

Adara langsung menggeleng, "gue ada urusan dulu di belakang."

Roland menaikkan alisnya sebelah, "ngapain?"

"Urusan cewek. Udah sanaa pulang." Adara mendorong tubuh Roland bermaksud mengusir.

"Yaudah deh, gue pulang ya." Roland pun berjalan meninggalkan Adara.

Adara menghela nafasnya dengan kuat lalu berjalan menuju belakang sekolah.

Adara pun masuk ke dalam mobil sedan berwarna hitam yang terparkir tepat di depan gerbang belakang.

"Udah?"

Adara mengangguk, "udah."

\*\*\*

Roland menatap televisi dengan pandangan bosan. Ia mengerang frustrasi karena saat ini ia benar-benar gabut.

Roland pun mengambil handphone nya di atas meja lalu menghubungi Dion.

"Oi, lo dimana? Sama siapa?" Tanya Roland langsung ketika Dion sudah mengangkat telfonnya.

"Lagi sama sepupu lo nih. Kenapa?"

"Ckckck. Masih jaman ya nongkrong sama mantan? Hahaha. Gue gabut nih."

"Yaudah sini, ke cafe biasa."

"Wihh, gapapa nih? Ntar gue ganggu lagi," canda Roland dengan terkekeh.

"Ya kagak lah. Kenapa pula ganggu, lagian kan gue cuma nemenin Rena doang."

"Oke, otw ya."

Roland mematikan telfonnya setelah itu ia mengambil kunci mobilnya dan berjalan keluar rumah.

Roland melajukan mobilnya menyusuri jalan raya. Tetapi tiba-tiba ia mengerem mendadak ketika ada ibu-ibu yang berhenti sekenanya di tengah jalan. Roland pun menekan klaksonnya berkali-kali.

Ibu-ibu itu menghadap ke arah mobil Roland yang tentu saja terlihat oleh Roland.

"BERISIK SETANNN!!!" Teriak ibu-ibu itu yang terdengar jelas di telinga Roland.

"Lah, dia yang salah, gue yang malah di bilang setan." Roland pun membuka kaca mobilnya dan menyembulkan kepalanya, "MAKANYA JALAN DONG MAK NYA SETAN! JADI MACET NIH!!!"

Akibat ibu-ibu itu, jalanan pun menjadi macet seketika.

"MOTOR GUE MOGOK, BEGO!" Balas ibu-ibu itu dengan menatap Roland sinis.

Roland menghela nafasnya kuat lalu keluar dari mobilnya. Ia mendorong motor itu ke pinggir jalan, ibu-ibu itu lega seketika saat melihat Roland yang sepertinya ingin membantunya.

Tetapi sepertinya tidak. Setelah Roland meminggirkan motor ibu-ibu itu, ia langsung berjalan dan masuk lagi ke dalam mobilnya lalu melajukan mobilnya menghiraukan ibu-ibu itu yang sekarang tampak bersumpah serapah dengan kesal padanya.

"Tinggal pinggirin motor doang apa susahnya coba. Pake ngehadang segala." Rutuk Roland juga kesal.

Sepuluh menit kemudian, Roland telah sampai di sebuah cafe. Ia keluar dari mobilnya dan menatap mobil yang terparkir di sebelahnya.

Mobil sedan berwarna hitam.

Roland menaikkan sebelah alisnya, "kayak pernah lihat." Gumamnya pelan lalu berjalan memasuki cafe.

Roland pun duduk di hadapan Rena dan Dion. Ia mencomot kentang goreng yang berada di atas meja itu dengan wajah polosnya.

"Ngapain lu disini?" Tanya Rena sedikit agak sinis.

"Gabut gue." Jawab Roland santai.

"Adara kemana emang?" Tanya Rena.

Roland mengangkat kedua bahunya acuh, "katanya sih mah nemenin Adrian."

Rena mengernyit, "tumben Adrian minta temenin dia?"

"Hm. Gue aja bingung." Roland menatap ke arah Dion, "kita udah lama loh gak ngumpul sama yang lain."

Dion terkekeh, "mereka lagi sibuk sama balapan."

Rena menatap Roland tajam, "lo gak ada balapan lagi kan, Lan?"

Roland menggeleng, "kan gak di bolehin sama Adara."

Lalu pandangan Rena beralih ke Dion, "lo masih balapan?"

Dion tersenyum lalu mengangguk, "kalau lo ngelarang gue baru gue gak bakal balapan lagi."

Roland tersenyum geli dan pura-pura batuk, "cie cie. Kayaknya sekarang Dion deh yang posisinya jadi selingkuhan. Bukan Rena lagi, hahahaha."

Dengan kesal Rena melempar satu kentang goreng ke arah Roland, "jangan asal ngomong deh. Gue setia tau sama Ben."

"Lo yakin bakal setia walaupun si Ben sel-"

"Lan." Potong Rena dengan nada pelan akan tetapi tajam. "Jangan bahas soal itu oke?"

Roland pun mengangguk, "oke oke. Gue khilaf tadi. Hehehe."

Roland pun menatap sekeliling cafe lalu pandangannya terpaku pada satu titik.

Roland mengernyit ketika menatap seseorang cowok yang sangat familiar wajahnya sedang tersenyum agak sinis ke arahnya.

"Itu-Bara 'kan?" Gumam Roland pelan. Lalu pandangannya beralih ke seorang cewek yang duduk di depan Bara, tentunya membelakangi Roland sehingga Roland tidak bisa menatap cewek itu. Akan tetapi sepertinya ia mengenal cewek itu.

"Adara?"

\*\*\*

Sekarang sudah pukul sembilan malam. Roland mengetuk pintu rumah Adara. Tak berapa lama kemudian Adara membukanya.

Adara mengernyit bingung, "kenapa Lan? Udah malem tau."



"Lo tadi habis dari mana?" Tanya Roland dengan raut wajah yang tak bisa di artikan.

"Loh? Kan gue udah bilang kalau gue pergi sama Adrian."

Roland tersenyum, "oh gitu ya. Adrian ada di dalam?"

Adara menggeleng dengan raut wajah agak ragu, "dia pergi barusan."

"Okey." Roland mengacak rambut Adara pelan. "Jangan punya prinsip gak suka di bohongin kalau lo sekarang lagi bohongin gue."

Adara tertegun, ia terkejut mendengar perkataan Roland barusan. "Maksud lo apa?"

"Lo pergi sama Bara, right?"

"Jangan asal nuduh." Kata Adara membuat Roland tergelak.

"Gue gak kayak lo yang cuma asal nuduh orang tanpa bukti." Kata Roland dengan tatapan tajam.

"Mau lo apasih, Lan?!"

"HARUSNYA GUE YANG NANYA MAU LO APA, ADARA! Lo bilang kalau lo gak suka liat Rena yang deket sama Dion, dan lo malah nuduh kalau Rena itu selingkuhin Ben. TAPI LO GAK NGACA! LO SENDIRI NGELAKUIN APA YANG RENA LAKUIN!"

"GUE NGELAKUIN APA EMANG, HAH?!" Balas Adara. "LO TUH GAK TAU RASANYA JADI GUE, ROLAND!"

"Apa yang gak gue tau dari lo, Adara?" Roland menghela nafasnya dengan kuat, "masuk terus tidur sana. Gue mau pulang. Lo tau kan gue marah-marah gini karena apa? Karena gue sayang sama lo. Kalau gue gak sayang, gue gak bakal kesini malem ini."

Setelah itu Roland pun berjalan masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan Adara yang masih terdiam di sana.

\*\*\*

Huah. Gak nyangka udah part 20 aja. Menurut pandangan kalian: Relationship Roland dan Adara itu selama ini gimana? Jabarín lewat komen dong. Ntar yang menarik-unik-dan bikin ngakak, part selanjutnya bakal aku dedicated ke kamuu hehehehe. Komen yaapss.

Btw, yg mau nanya2 bisa ask di askfm w: @itsintanzs

Btw, yang share quotes cerita ini di instagram bisa kali tag ke @wpinzs.

Btw, thanks yoo! Hahaha.

29 Juni 2016

Rolandara'21

Adara menghela nafasnya dengan kuat ketika melihat chat dari Roland pagi ini.

Roland: Hari ini hari sabtu lho. Jalan yuk.

Adara menaruh handphone nya di atas meja, tak ada niat untuk membalas chat Roland tersebut. Roland memang selalu seperti itu. Setiap mereka bertengkar, pasti keesokan harinya Roland bersikap santai seperti tidak pernah bertengkar.

Dengan malas, Adara pun beranjak dari kasurnya. Ia menatap cermin yang berada di dalam kamarnya. Keadaannya benar-benar hancur sekarang. Matanya membengkak akibat menangis semalaman dan ia pun hanya tidur satu jam.

Handphone Adara bergetar, Adara pun kembali mengambilnya dan ternyata Bara yang menelfonnya.

"Kenapa Bar?" Tanya Adara dengan nada suara yang serak.

"Kamu kenapa? Sakit?"

"Enggak."

"Hari ini jadi kan?"

"Jadi."

"Okey. Aku tunggu ya."

"Iya."

Adara pun mematikan telfonnya. Lagi-lagi ia menghela nafasnya dengan kuat.

"Jangan punya prinsip gak suka di bohongin kalau lo sekarang lagi bohongin gue." Suara itu masih terbayang-bayang di benak Adara.

"LO GAK NGACA!"

"LO SENDIRI NGELAKUIN APA YANG RENA LAKUIN!"

Adara memejamkan matanya dan memijit dahinya pelan. Ia benar-benar pusing saat ini.

Handphone Adara yang berada di genggamannya kembali bergetar. Ada chat dari Roland di sana.

Roland: Kok di read doang?

Roland:

Adara: Kenapa?

Roland: Temenin gue beli kado.

Adara: Untuk siapa?

Roland: Key adik sepupu gue ultah hari ini. Dia jg mau ketemu sm lo.

Adara: gak bisa. Gue udh ada janji.

Roland: Sama?

Adara: Bara.

Roland: Knp si Bara mulu sih. Ga puas kmrn jalan sm dia?

Adara: Gue mau ngantar Bara ke bandara. Dia mau balik.

Roland: Alhamdulillah. Si setan jahanam akhirnya pergi juga.

Adara: Gue gak ada apa2 sm Bara.

Roland: Iya gue tai.

Adara: Iya lu emg tai.

Roland: Ish, typo! Itu maksudnya tau, tau.

Adara: Bodo.

Adara pun melempar handphone nya ke atas kasur lalu. Berjalan menuju kamar mandi, bersiap-siap untuk pergi mengantar Bara.

\*\*\*

"Mas Olann!!!" Pekik Key langsung berhambur ke pelukan Roland. "Mas Olan kok lama bengat?"

Roland mengernyit bingung, "bengat?"

"Iya! Mas Olan lama bengat, Key udah nunggu dari tadi!" Kata Key dengan cemberut.

Otak Roland berfikir keras, bengat???

"Maksud Key bengat itu banget?" Roland tergelak, ia baru sadar. Adik sepupunya yang baru berumur lima tahun ini memang kadang penggunaan katanya sering terbalik.

"Mas Olan gondeng Key dong!" Pinta Key sambil memasang wajah yang membuat Roland gemas seketika.

"Gendong Key, bukan Gondeng. Kamu mah." Roland pun langsung menggendong Key dan berjalan ke arah dapur.

"Mas Olan ga bawa kak ara ya?"

Roland menggeleng, "kak Ara nya lagi sibuk." Sama si setan jahanam.

"Eh Olan udah dateng, tumben gak ngaret?" Ujar Layla, mama dari Key.

"Olan kan selalu ganteng dan tepat waktu, Tante." Kata Roland dengan menyengir.

Layla mencibir, "pedenya selangit."

"Ya gimana ya. Olan kan udah perfect banget nih, jadi Olan tuh pengen ada kekurangan dalam diri Olan. Jadi kekurangan Olan adalah pedenya selangit. Keren banget gak sih?" Kata Roland dengan tertawa.

Layla menggeleng-gelengkan kepalanya, "bodo amat deh Lan. Ini acara ulang tahunnya satu jam lagi. Telfon mama mu gih suruh kesini cepetan."

"Oke Tante."

Roland pun berjalan menuju ruang tamu lalu duduk di sofa. Sedangkan Key berada di pangkuannya. Ia pun mengambil handphone di saku kantong celananya.

"Itu kak Ara ya mas?" Tanya Key ketika menatap wallpaper handphone Roland. Key memang belum pernah ketemu dengan Adara, hanya tau namanya saja, itu pun di ceritakan oleh Roland.

Roland mengangguk dan tersenyum, "cantik 'kan?"

Key mengangguk semangat, "cantik! Cantiknya mirip Key!!"

"Iyain aja deh biar seneng." Balas Roland dengan terkekeh. Karena tidak ada pulsa, Roland pun men-chatting Rosa.

Roland: Oi

Roland: Mamih dmn

Tak berapa lama Rosa membalas.

Rosa: Di jalan. Whats wrong bro?

Roland: Najis

Roland: Cepetan kesini di suruh Tante Layla.

Rosa: Ini w lg otw kelessss sabar ngapa

"Mas Olann." Panggil Key.

Roland menatap Key, "kenapa?"

"Key baru nyadar. Mas Olan gak ada bawa kado ya untuk Key."

Roland menggeleng sambil menyengir, "enggak soalnya mas bingung mau beli apa. Key mau apa?"

Key tampak berfikir, "Key mau mas Olan nangkap hewan di got belakang. Masa Key gak di bolehin sama Bunda untuk ngambil hewan itu." Kata Key dengan cemberut.

Roland mengernyit bingung, "hah? Hewan apaan yang ada di got? Bentuknya gimana? Kecil? Unyil-unyil?"

"Ha iya! Dia kecil terus inul-inul mas! Lucu deh!"

"Inul-inul? Unyil-unyil kali Keyyy bukan inul-inul. Kamu kebanyakan denger lagu inul kayaknya ya." Gemas Roland mencubit pipi Key yang tembem.

Key tertawa, "iya inyu-inyul mas! Maksud Key itu."

"Unyil-unyil Key."

"Unil-unil?"

Roland mengacak pelan rambut Key, "terserah kamu deh. Ayo tangkep!"

Roland pun menggendong Key dan berjalan menuju belakang rumah.

\*\*\*

Adara menatap Amara, mamanya, yang saat ini berdiri di hadapannya. Setelah mengantar Bara, ia menjemput Amara yang memang baru saja tiba di Jakarta.

"Kamu gak mau meluk mama?" Tanya Amara tersenyum sambil merentangkan tangannya.

Adara pun langsung berhambur di pelukannya. Ia terisak kecil, air matanya menetes berkali-kali.

Semua orang pasti pernah merasakan arti dari kehilangan. Begitu juga dengan Adara. Beban hidupnya selama ini harus ia pendam sendiri.

Bukan karena tidak mau berbagi, tetapi karena ia tau jika di ceritakan kepada orang, orang itu tak akan mengerti perasaannya, yang ada mereka hanya sebatas respect. Menurutny, memendam sendiri itu lebih baik.

"Mama kangen sama kamu." Kata Amara dengan menggelus punggung Adara.

Adara saat ini sangat bahagia Amara pulang ke Indonesia.

Akan tetapi Adara tau, Amara pulang ke Indonesia pasti ada alasan. Seperti waktu itu.

Alasan yang membuatnya semakin sakit yaitu Amara akan memberikannya pilihan: Putus dengan Roland atau pindah ke Amerika.

Jadi ia harus mempersiapkan jawabannya dari sekarang.

Putus dengan Roland atau pindah ke Amerika?

\*\*\*

Gue tau part bagian Key itu bener2 receh dan garing!!!! jangan timpuk gue pelis. Mau nangis gue bacanya :"(.

Btw. Kalian kayaknya udh pada bosan ya? Yaudah deh. Satu part lagi ku bikin tamat aja lah ples bikin Roland sama Adara putus. Setuju? :-)

3 Juli 2016

Rolandara'22

Roland menatap chat dari Adara beberapa jam yang lalu.

Adara: Mama pulang. Gue belum tau alasan dia sekarang pulang untuk apa. Kita ngejauh dulu ya.

Key yang berada di pangkuan Roland mengernyit bingung melihat raut wajah Roland yang tadinya sedang tertawa bersamanya sekarang malah terdiam kaku.

"Kenapa mas?" Tanya Key.

Roland tersenyum dan menggeleng, "sekarang udah malem. Mas mau pulang." Acara ulang tahun Key memang sudah selesai sedari tadi.

Key memanyunkan bibirnya, "yah, kok cepet bengat?"

"Banget Key bukan bengat." Kata Roland dengan tertawa.

"Mas nginep di sini aja. Kan besok hari minggu."

"Gak bisa sayangku. Mas ada urusan." Kata Roland sambil mencubit pipi Key dengan pelan.

"Yaudah deh. Mas masih utang kado sama Key ya? Awas aja lupa." Kata Key sambil menatap Roland dengan raut wajah menuntut.

"Iya iya."

\*\*\*

Adrian menatap Amara dengan tatapan malas.

"Mama kesini mau maksa Adara lagi? Mending mama gak usah pulang deh kalau akhirnya cuma ngehancurin kebahagiaan orang." Kata Adrian dengan nada sinis. Ia baru saja pulang ke rumah dan sekarang malah melihat Adara yang sedang menangis di hadapan Amara. Tanpa dikasih tau lagi Adrian tau alasannya.

"Kamu baru pulang bukannya meluk mama malah marah-marah." Balas Amara tak senang.

"Gak usah ngalihin deh." Kata Adrian dengan berdecak. "Gakusah suruh-suruh Adara untuk ikut mama ke Amerika sana. Gak guna tau gak. Mama di sana juga pasti bakalan kerja tiap hari, bukan malah ngurusin Adara."

Adara hanya diam memijit dahinya pelan. Ia benar-benar pusing saat ini.

"Mama nyuruh Adara bukan kamu. Jadi kamu gak usah ikut campur segala." Kata Amara membuat Adrian semakin emosi.

"Udah gak pernah ngurusin anak, sekarang malah maksa-maksa anak. Mama tuh orang tua kayak apa, sih?" Kesal Adrian. Amara bukan sekali atau duakali seperti ini. Tapi setiap kali ia pulang pasti ada saja alasan ingin membawa Adara untuk ikut dengannya. Alasannya pun tak jelas.

Adara langsung beranjak dari sana dan berjalan menuju kamarnya.

"Kamu mau kemana Adara?" Tanya Amara. Adara tak menghiraukan omongan Amara dan langsung masuk ke dalam kamar.

"Sekarang mama ngancem Adara untuk putusin Roland kalau Adara gak mau ke Amerika?" Adrian memang tadi sempat di chat oleh Adara untuk pulang ke rumah, tapi Adara tak ada memberitahunya tentang Amara yang baru pulang ke Indonesia.

Amara mengangguk, "iya. Emangnya kenapa? Lagian si Roland cowok gak jelas kayak gitu kok dipacarin sih? Gak banget. Mendingan Bara kemana-mana."

"Mama kalau suka sama Bara, mendingan mama aja yang pacaran sana sama Bara." Kata Adrian dengan nada santai.

"Enak aja. Kamu kira mama suka brondong gitu? Gak banget." Cibir Amara.

"Yaudah. Pulang sono ke Amerika. Adrian males liat muka mama. Lain kali kalau mau ke Indonesia nginep aja di hotel sana. Adrian gak mau rumah kotor gara-gara mama." Adrian pun langsung berjalan ke kamar meninggalkan Amara yang sekarang sedang mencibirinya dengan kesal.

\*\*\*

Roland membaringkan tubuhnya di kasur lalu menatap ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul sebelas malam. Tangannya merogoh handphone dari dalam saku kantong, lalu mencari kontak Dion dan menelfonnya.

"Kenapa Lan?" Tanya Dion ketika sudah mengangkat telfon Roland.

"Lo dimana?"

"Di rumah. Kenapa?"

"Ngumpul sama anak-anak yuk?"

"Sekarang?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Tumben?"

"Apanya yang tumben?"

"Serah lu dah. Jemput gue buru."

"Iya. Otw."

Roland pun mengganti bajunya terlebih dahulu setelah selesai ia langsung mengambil kunci mobil serta handphone yang terletak di atas kasur.

Handphone nya tiba-tiba bergetar, terlihat nama Adara di sana.

Roland terdiam sebentar lalu melempar handphone nya kembali ke atas kasur, lalu berjalan pergi meninggalkan handphone yang masih bergetar itu.

"Bodo amat deh. Gue mau seneng-senang sekarang. Capek ngurusin lu mulu." Gumam Roland malas.

\*\*\*

Roland dan Dion turun dari mobil. Mereka masuk ke dalam rumah yang berukuran besar bertingkat dua itu tanpa mengetuk terlebih dahulu karena memang tadi disuruh langsung masuk oleh yang punya rumah.

"Woi!" Sapa Roland sambil menenteng dua kantong belanja yang berisi susu strawberry itu dengan wajah konyolnya.



"Orang mabok vodka, lu sendiri nanti yang mabok susu, Lan." Kata Apoy, si yang punya rumah itu sambil terkekeh.

Roland menyengir, "biarin lah. Gue maboknya halal, lu semua haram. Kece kan gue?"

"Tumben kesini Lan? Biasanya dilarang mulu tuh sama si nyonya besar." Kata Agung sambil terkekeh.

Roland pun duduk di sebelah Agung.

"Lagi capek aja gue. Akhir-akhir ini banyak masalah sama dia. Pusing gue mikirnya." Keluh Roland sambil meminum susu strawberry nya itu.

"Putusin aja lah Lan. Cari yang baru," sahut Beni ikut nimbrung.

Roland, Dion, Apoy, Agung, dan Beni itu bersahabat sejak awal SMP. Akan tetapi saat SMA mereka pisah sekolah, untungnya mereka tetap berkomunikasi dan masih sering menginap di rumah si Apoy. Hanya Roland sendiri yang satu tahun terakhir ini jarang berkomunikasi dengan mereka, bukan karena Adara melarang akan tetapi karena Roland yang terlalu 'sibuk' dengan Adara.

"Cariin dong Gung. Lo jangan ngomong aja bisanya." Kata Roland dengan tertawa.

"Ah itu mah bisa diatur." Balas Agung ikut tertawa.

"Yakin nyari baru Lan?" Sahut Dion yang sedari tadi hanya diam dengan menyengir.

"Yakin gak Lan?" Goda Apoy sambil tertawa.

"Yakin lah." Kata Roland kembali tertawa.

"Si Shilla jomblo lho Lan." Kata Beni sambil tertawa kencang. Shilla adalah mantan Roland yang entah seberapa yang saat ini masih saja sering menanyai Roland ke Beni.

Roland menggeleng, "buat lu aja. Gue paling anti sama mantan."

"Nanti kalau misalnya lu putus sama Adara, lu gak bakal balikan lagi dong Lan?" Tanya Apoy dengan terkekeh. Ia tau sifat sahabatnya ini. Roland paling gak bisa mutusin pacar, selalu dia yang diputusin dan dia juga gak suka dengan kata 'balikan' karena katanya sih: "kenapa kemaren ngomong putus terus ujung-ujungnya malah balikan? Lu bego, tolol, atau stupid?"

"Ya cari baru lah. Ngapain pula balikan ama yang udah jadi mantan. Kayak gak laku aja." Kata Roland dengan santai. Mereka pun kembali tertawa.

\*\*\*

Tenang aja, aku nggak secepat itu untuk namatin cerita. Wkwk. Kemaren cuma becanda doang tp gak nyangka semua komennya malah pada mau bunuh dd :").

Kalian mau liat "bad boy" nya si Roland kan? Pusing gue di bilang salah judul mulu padahal emg si Roland nya yg belum gue liatin "bad" nya. Mamam tuh ya mamam, jgn sampe engga. Ini masih "awal". Tenang aja. #ketawadevil.

Bonus pap dari Olan untuk kaliaaaaannn mumpung kalian belum terlalu benci:

7 Juli 2016

Rolandara'23

Adara menghela nafasnya dengan kasar ketika telfon yang ia tuju kepada Roland yang entah seberapa kalinya tidak diangkat.

"Lagi, Lan?" Gumam Adara dengan air mata yang menetes berkali-kali. Ia kembali mencoba menelfon Roland akan tetapi tetap tak ada hasilnya.

Adara membenamkan wajahnya di bantal, menggigit bantal itu dengan keras berusaha untuk menahan teriakan frustrasi yang ia ingin luncurkan sedari tadi.

Handphone Adara bergetar, terlihat nama Bara di sana. Adara pun langsung mengangkatnya.

"Kenapa Bar?" Tanya Adara dengan nada pelan.

"Kamu nangis lagi?" Tanya Bara karena suara Adara yang terlihat berbeda.

"Iya. Kamu kenapa nelfon aku?"

"Barusan aku ditelfon sama mama kamu."

"Kenapa lagi?"

"Dia nyuruh aku untuk bujuk kamu ikut ke Amerika."

"Aku gak mau." Kata Adara dengan penuh penekanan.

"Kenapa? Gara-gara Roland?"

"Bukan."

"Jadi?"

"Aku gak suka tinggal di Amerika."

"Kata kamu, kamu pengen tinggal bareng sama mama?"

"Iya. Tapi bukan sekarang. Nanti. Ada waktunya aku tinggalin Indonesia, dan gak bakal balik lagi. Tapi itu nanti. Bukan sekarang." Kata Adara dengan nada parau.

"Okay. Aku ngerti. Nanti aku coba omongin ke mama."

"Ya."

"Kalau udah gak bisa ditahan lagi, cerita sama aku, Dar."

"Makasih. Tapi aku masih bisa pendem sendiri."

Tanpa aba-aba Adara pun langsung mematikan telfonnya. Ia membuka aplikasi chat, dan membuka kontak Roland.

Adara: I just want to tell you something how much i need you now

Adara: Gue gak tau kenapa lo selalu ngilang setiap gue ngasih tau kalau mama ada di sini.

Adara: Oh iya. Gue lupa. Gue kan nyuruh lo ngejauh ya? Hahaha. Bego.

Memang. Setiap Adara memberitahu ke Roland bahwa Amara datang ke Indonesia dan menyuruhnya untuk menjauh, Roland pasti akan benar-benar menjauh. Menghilang tanpa jejak. Bahkan saat bertemu ataupun di chat, Roland hanya melihatnya saja.

Adara: Makasih ya Roland.

Adara: Makasih udah ngingetin "lagi" ke gue kalau lo juga punya kekurangan. Se so sweet apapun lo, se sabar apapun lo, dan se peduli apapun lo, lo terlalu mudah bosan sama keadaan yang gak tentu arah.

Adara: Gapapa. Gue ngerti kok. Gue ngerti lo bosan sama gue yang selalu labil, cuek, dan gak pernah peduli sama lo.

Adara: Tapi lo tau 'kan Lan kalau gue sayang sama lo?

Adara: Hahaha. Gue alay banget deh kayaknya. Maaf ya. Masalah gue banyak banget akhir-akhir ini.

Adara: Dan sayangnya orang yang nyuruh gue untuk bersandar sama dia pas lagi ada masalah malah ngilang sekarang.

Adara: Selalu ngilang di saat gue bener-bener nyuruh dia untuk ngilang.

Adara: Gue mau minta tolong sekali aja, Lan.

Adara: Tolong jauhkan gue dari masalah-masalah gue yang dateng akhir-akhir ini. Gue capek.

Adara: Gue butuh sandaran, Roland.

Adara: Perlu gue cari orang lain untuk gantiin lo jadi sandaran gue, Roland?

\*\*\*

Roland menaikkan sebelah alisnya ketika melihat chat yang Adara kirim semalam. Ia pagi ini baru saja pulang dari rumah Apoy.

"Panjang amat dah, sekalian aja bikin novel." Kata Roland dengan terkekeh. "Nyuruh ngejauh, tapi pas giliran bener-bener ngejauh malah marah. Cewek selalu benar dan Roland selalu ganteng, ingat itu Lan."

Dengan cepat ia langsung menelfon Adara.

"Halo Dar," spanya ketika Adara telah mengangkat.

"Wah, kamu masih berani ya hubungin Adara."

Roland mengerenyit bingung ketika mendengar suara yang sepertinya bukan Adara, "ini siapa ya?"

"Saya mamanya Adara. Ada masalah, Roland?"

Roland memijit dahinya pelan, sepertinya pagi ini ia harus memperbanyak sabar untuk berbicara dengan calon mertua paling garong sejagat raya ini. "Oh hahaha. Apa kabar tante? Udah lama nih gak ketemu tante. Sehat, tan?" Atau masih "sakit" sampe-sampe bikin Adara untuk nyuruh gue ngejauh sementara dari dia?

"Kamu sama Adara harus putus."

"Lah kocak nih orang tua", gumam Roland dengan sangat pelan.

"Wah, gak bisa gitu dong tan. Yang putusin kan harus kami berdua, bukan tante. Emang tante mau jadi PHO di antara saya dan Adara? Itu gak baik loh, tan. Haram hukumnya."

"Terserah saya dong. Kan saya mamanya Adara jadi saya juga berhak putusin."

"Orang tua selalu benar, dan Roland selalu ganteng. Ingat itu Lan," gumam Roland lagi dengan sangat pelan.

"Tetep gak bisa dong tante. Kan yang pacaran saya sama Adara. Bukan saya sama tante. Jadi tetep aja gak bisa. Hehehehe."

"Ngeyel ya kamu. Mau kamu nikah sama Adara pun saya gak akan restuin!"

"Loh? Kok gitu sih tan? Padahal saya pikir-pikir selama ini saya gak ada salah deh sama tante." Roland memang benar-benar bingung dengan Amara. Ia bahkan jarang bertemu sama Amara, akan tetapi kenapa Amara sangat benci kepadanya?

"Kamu itu gak jelas. Hobi nya cengengesan mulu, punya tatto upin ipin, pelihara anak ayam, tingkah absurd, menjijikan deh pokoknya!"

"Kurang pedes sayy," gumam Roland lagi, lagi dan lagi.

Roland menghela nafasnya dengan kasar, "absurd ya tan? Jadi tante lebih milih cowok yang bertingkah sok cool, terus jaim, dan cuek-cuek tai ayam gitu ya? Wah, itu mah bukan saya banget tante. Lagian saya gak se absurd itu kok. Saya kadang nyeremin juga dikit kalau lagi marah. Tapi tenang, saya orangnya gak pernah main kasar sama cewek, semarah apapun saya. Cuma ya kalau lagi marah, saya cuma diem sampe marah saya hilang. Diem lebih baik kan tan daripada mencak-mencak gak jelas? Wihh, kurang kece apalagi sih saya? Hahaha."

Amara tampak terdiam, Roland pun tersenyum kemenangan.

"Tenang aja. Anak tante aman sama saya. Saya tau kok kalau tante pasti mau yang terbaik untuk anak tante. Tapi tante gak perlu kan pejemim mata untuk melihat kelebihan saya, dan malah membuka mata dengan lebar untuk melihat kekurangan saya? Kalau tante mau lihat saya untuk serius dengan Adara, saya bisa lakuin itu mulai sekarang." Roland terkekeh kecil, "saya gak jelek-jelek amat kok untuk jadi menantu tante. Malah saya ganteng dan kece abis. Rugi kalau tante nolak saya untuk jadi menantu tante."

Lagi-lagi Amara hanya diam.

"Jadi? Gimana tante? Udah luluh gak sama kata-kata saya tadi?" Goda Roland dengan tersenyum geli.

"Hampir." Kata Amara dengan singkat.

Roland tergelak, "mau lagi tante? Kayaknya gak usah deh ya? Nanti tante malah berpaling sama saya. Hahaha."

\*\*\*

Roland gak sejahat itu, dan Adara pun juga gak sejahat itu. Setiap hubungan pasti ada aja masalahnya. Mau itu kecil ataupun besar.

Kenapa Adara sering galau gak jelas sedangkan Roland malah sering bercanda gak jelas? Itu karena saya pengen buat cerita yang bisa bikin kalian sedih maupun tertawa. Gak tau deh sampe saat ini "sudah berhasil" atau "belum". Yang pasti saya bakal terus berusaha untuk mencapai keduanya.

10 Juli 2016

Rolandara'24

Adara yang baru saja terbangun dari tidurnya menatap Amara yang tengah asik memainkan handphone milik Adara.

"Mama kenapa mainin handphone aku?"

Amara menatap Adara dengan tersenyum manis, "cuma cek dikit doang kok. Ohiya tadi Roland nelfon kamu. Terus mama angkat, dan kita ngobrol-ngobrol 'dikit' gitu deh. Dia mau ketemuan sama kamu di cafe biasa katanya. Buruan sana mandi."

Adara mengernyit bingung, Amara langsung tertawa.

"Kamu gak lupa sama yang kita omongin semalam kan?" Kata Amara dengan tersenyum penuh arti.

Adara menghela nafasnya lalu mengangguk. "Inget kok."

"Bagus deh. Udah sana mandi."

\*\*\*

Roland tersenyum ketika melihat Adara yang sekarang sedang berjalan menghampirinya. Hatinya berbunga-bunga sekarang. Bagaimana tidak, siapa coba yang tak senang jika hubungan yang selama ini tidak direstui sekarang malah direstui!

Roland masih mengingat kata-kata Amara tadi: "kamu boleh pacaran sama anak saya. Saya gak akan ngelarang. Tapi kalau kalian putus, tolong, jangan pernah hubungi anak saya lagi. Mengerti, Roland?"

Dengan semangat Roland pun menjawab: "siap tante! Saya bisa pastiin saya gak bakal putus dengan Adara."

Adara yang baru saja duduk di hadapan Roland mengernyit bingung karena sekarang Roland tersenyum yang menurutnya benar-benar menjijikan ke arahnya. "Lo kenapa? Mabok?"

Roland mengangguk semangat sambil menyengir, "gue mabok karena lu Dar,"

Adara mengernyit jijik, "najis."

Roland terkekeh, "gue seneng."

"Seneng kenapa?"

"Lo gak perlu ngejauh lagi dari gue karena emak lu ngerestuin kita! Yes! Akhirnya gue gak perlu ngerencanain kawin lari lagi sama lo!" Kata Roland dengan nada semangat.

Adara terdiam sebentar, "oh."

Roland menaikkan sebelah alisnya bingung, "lo gak seneng? Atau jangan-jangan lo mau kita kawin lari aja? Ah itu mah bisa diatur. Apa sih yang engga buat Adara tercinta."

Adara terkekeh, "kawin lari itu capek. Gue gak kuat lari."

"Kan bisa gue gendong." Kata Roland dengan mengedipkan matanya sebelah.

Lagi lagi Adara terkekeh, "iyain aja deh biar lo makin seneng."

"Btw tadi malem lo kenapa? Gue tadi malem ke rumah Apoy, handphone gue tinggal."

Adara menggeleng dan hanya diam tanpa menjawab sepatah katapun.

"Gue emang bosan." Kata Roland dengan nada sedikit pelan.

Adara menatap Roland dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Tapi kalau lo takut kita bakal putus cuma karena kebosenan gue atau kelabilan lo, itu salah. Rasa bosan dan labil itu cuma sesaat. Kalau kita putus cuma gara-gara itu yang ada nyesel. Lo sadar gak sih satu tahun yang lalu lo perjuangkan gue? Dan lo juga harus sadar dalam satu tahun kita pacaran ini, gue ngebales semua perjuangan lo Adara. Lo gak mau kan ini semua bakal sia-sia?"

Adara menggeleng pelan, "enggak."

Roland tersenyum, "yaudah. Mulai sekarang, ayo kita sama-sama berjuang, karena yang gue tau mempertahankan itu lebih sulit daripada memulai ataupun mengakhiri."

Adara mengangguk.

Tangan Roland mengacak rambut Adara dengan pelan. "Jangan pernah nangis lagi karena masalah apapun. Lo bisa lampiasin marah lo ke gue, lo bisa mukul gue, ataupun gigit juga gue ikhlas asalkan lo jangan nangis. Soalnya kalau nangis lu mirip dijah yellow. Ngeri." Canda Roland dengan tertawa.

Adara memukul lengan Roland agak keras sambil memanyunkan bibirnya, "kampret lu!"

Roland menyengir, "gue serius. Denger ya Dar. Gue emang gak tau rasanya jadi lo, tapi sekarang gue lagi berusaha untuk gak nambah masalah lo. Jadi tolong, jangan nangis-nangis lagi ya?"

Adara menggeleng sembari tersenyum mengejek, "gue bakal berenti nangis kalau lo ikutan nangis."

Roland yang tadinya menatap Adara dengan lembut sekarang malah menjadi malas. "Lu nangis aja dah kalau gitu daripada kejantanan gue ilang gara-gara gue ikut nangis."

"Yakin?" Goda Adara dengan tertawa.

"Ya jangan lah. Biar adil, kita jangan pernah nangis lagi. Kalau lu nangis mirip dijah, gua nangis malah mirip kiwil. Kan serem."

Adara tertawa kencang, "jelek banget berarti kita ya?"

"Dan, gue bisa minta tolong sama lo, Dar?" Raut wajah Roland tampak serius.

"Minta tolong apa?"

"Ini masalah Bara."

Adara menghela nafasnya pelan, "gue gak ada apa-apa sama Bara, Lan."

"Iya, gue tau. Gue bukan mempermasalahin tentang itu. Gue cuma mau nanya aja."

"Nanya apa?"

"Pas gue ninggalin lo sama Bara waktu itu, lo ngapain aja sama dia?"

Adara terdiam sebentar, lalu tersenyum, "gue juga mau nanya. Pas lo ninggalin gue sama Bara waktu itu, lo kemana?"

"Kan gue udah bilang kalau-"

"Dan menurut lo gue percaya, Roland?" Potong Adara sambil menaikkan sebelah alisnya lalu ia terkekeh pelan.

Roland terdiam.

"Gue gak akan nuntut lo untuk jujur tentang hal itu. Dan gue harap lo juga gak akan nuntut gue untuk jujur," jeda Adara, "terkadang ada sesuatu yang harus kita simpan sendiri, bukan karena kita gak mau berbagi, tapi itu karena urusan pribadi."

\*\*\*

Bad boyfriend gak ada RP maupun Grup. Jadi tolong jangan nanya itu lagi ya. Chat line & wattpad penuh dengan pertanyaan itu. Pusink.



Maaf pendek. Pusink.

12 Juli 2015

Rolandara' 25 (a)

"Lo tau kenapa dulu gue perjuangin lo mati-matian dan sekarang gue cuek bahkan terlihat gak peduli sama lo? Itu karena gue mau lo ngerasain sakitnya berjuang sendirian! Dan gaktau kenapa, rasa sayang gue sekarang jadi berkurang ke lo." Kata-kata Adara tadi siang masih terngiang-ngiang di benak Roland.

Mobilnya melaju dengan kencang seperti jalan ini punya neneknya sendiri. Setelah sampai di sebuah rumah yang tak lain tak bukan adalah rumah Apoy, ia pun turun dari mobilnya dan melangkah masuk kedalam.

"Lo pasti galau lagi, 'kan Lan? Lo tuh pasti nganggep kami cuma sebagai pelarian doang! Kamu jahat mas Olan!" celetuk Apoy dengan nada merengek setelah itu tertawa ketika melihat Roland yang sekarang duduk dihadapannya dengan raut wajah masam.

"Mas Olan ada masalah apa lagi nih sama Mbak Adara?" Tanya Beni sambil menaikkan sebelah alisnya dan ikut tertawa.

Roland memijit dahinya pelan lalu mendengus, "cariin gue cewek kek! Capek gue sama cewek yang banyak tingkah kayak gini. Serius deh. Pusing gue lama-lama."

Agung pun juga ikut tertawa, "tenang Lan, tenang. Gue banyak kok stok cewek-cewek cantik nan bohay. Lo tinggal pilih aja."

Apoy melempar bantal sofanya ke arah Agung, "sayangnya stok lo itu cuma cabe-cabeaan rendahan, Gung. Gak level tau sama Roland."

Roland mengangguk setuju sambil mengambil toples yang di dalamnya berisi keripik, "kalau gue nanti sama cabe-cabeaan, yang ada Adara bukannya nyesel kalau putus, malahan ngakak karena selera gue jatuh ke bawah."

Beni pun juga melempar bantal sofa yang ia pegang ke arah Agung, "tau nih si Agung. Dia kan seleranya cabe-cabeaan perempatan. Pegi sana lu Gung, lo tuh gak level sama kita-kita."

Agung mencibir, "halah Ben. Gue kasih stok cabe-cabeaan perempatan gue juga pasti lu gak nolak, nyet. Sadar diri, bangsat."

Apoy tertawa kencang, "lu berdua seleranya tuh sama-sama rendahan. Udah sana pegi dari rumah gue! Menjijikkan."

Roland menatap ketiga temannya yang berbacotan tentang cabe-cabeaan perempatan dengan tatapan malas.

"Dion gak kesini?" Tanya Roland mengalihkan pembicaraan.

Apoy menggeleng, "dia kan lagi sibuk tuh sama sepupu lo."

"Eh, emang bener ya kalau pacarnya Rena yang sekarang itu selingkuh?" Tanya Agung dengan kepo. "Gue udah lama pengen nanyain ini ke lo, tapi lupa mulu. Kalau gak salah namanya-Ben 'kan?"

Roland mengangguk sambil menyuap keripik ke dalam mulutnya, "Ben, cowok brengsek tukang fitnah yang ngadu ke Adara kalau Rena selingkuh sama Dion, tapi kenyataannya si Ben itu yang selingkuh. Gak ngerti lagi gue sama setan jahanam kayak gitu. Untung aja Rena ngelarang gue untuk ngasih tau ke Adara tentang itu. Mungkin kalau misalnya Rena ngebolehin, jomblo deh gue sekarang gara-gara perang dunia ketiga."

Beni menggeleng-gelengkan kepalanya, "gila. Sebrengsek-brengseknya kita, masih ada juga yang lebih brengsek."

"Mana si Adara deket pula sama si Bara, temennya si Ben. Dan gue yakin pasti Bara itu ngadu yang engga-engga ke Adara tentang Rena dan Dion karena disuruh Ben. Dia kira gue enggak tau gitu? Gue tau semuanya, cuma gue diem aja," lanjut Roland dengan berapi-api.

"Jadi maksudnya si Adara itu kemakan omongan Ben dan Bara gitu?" Tanya Apoy.

Roland mengangguk setuju, "iyalah. Untung aja Bara sekarang udah balik lagi ke Amerika sana."

"Kalau dia balik lagi ke Indonesia gimana?" Tanya Agung.

"Gue bongkar semua." Jawab Roland santai.

"Kalau gara-gara itu lo putus sama Adara gimana?"

"Itu tugas Agung untuk cepetan cariin gue cabe-cabeaan kelas tinggi dari sekarang." Kata Roland dengan tertawa kencang.

\*\*\*

Makasih udah buat Bad Boyfriend jadi #1 di teenfiction. Makasih udah buat Bad Boyfriend 1 juta pembaca.

MAKASIH BANGET. AKU SAYANG KALIAN :\*.

Aku mau nanya ke kalian. Bad Boyfriend update 2 hari satu kali tapi 500 words (kayak sekarang) atau setiap hari sabtu malam minggu dengan 2000 words?

Aku udah mulai sibuk ngurus sekolah nih. Jadi tolong pengertiannya ya :-). Terimakasih.

14 Juli 2016

Rolandara'25 (z)

Malam ini hujan turun dengan deras. Adara membawa secangkir teh hangat ke dalam kamarnya lalu ia menaruh teh itu di meja yang berada di samping tempat tidur.

Adara pun duduk di tempat tidurnya lalu merogoh kantong sakunya untuk mengambil handphonenya yang saat ini bergetar.

"Kenapa, Bar?" Tanya Adara. Ternyata Bara lah yang menelponnya.

"Cukup sampe di sini aja, Dar. Aku gak bisa lagi."

Adara mengernyit bingung, "kenapa? Kok gitu?"

"...."

"Kenapa, Bara?" Tanya Adara lagi. "Aku masih butuh kamu."

"Gak bisa Dar. Aku gak bisa lagi."

Telfon pun langsung terputus.

Adara memijit dahinya dengan pelan, kepalanya semakin pusing. Keadaan pun sunyi, hanya suara hujan deras di luar yang terdengar.

Adara membaringkan tubuhnya di atas kasur. Ia mendengus pelan mengingat masalah yang akhir-akhir ini muncul satu persatu.

Dari tadi pun Roland sama sekali belum ada membalas pesan yang ia kirim. Setelah Adara berkata hal yang Adara tau sangat-sangat fatal, Roland pun sekarang seperti menjauh secara pelan-pelan.

Adara memejamkan matanya mengingat apa saja yang sudah ia lalui dari kemarin.

Sebenarnya di sini ia yang sedang dipermainkan atau malah ia yang mempermainkan?

Lalu, siapa sebenarnya yang tersakiti di sini?

Dan apa sampai saat ini rencana yang ia lakukan sudah berhasil?

Sepertinya sih,

70%

B e r h a s i l.

Itu artinya tinggal 30% lagi,

Dan,

Selamat tinggal Roland.

\*\*\*

Hari ini adalah hari pertama di bulan April.

Hari ini adalah hari senin.

Hari ini adalah hari pertama try out untuk kelas dua belas.

Dan hari ini Adara berangkat sekolah tanpa Roland.

Hancur sudah dunia.

Adara berjalan menyusuri koridor dengan langkah pelan.

Sekolah tampak sepi karena sekarang masih jam setengah tujuh pagi ditambah lagi yang hadir hanyalah anak kelas dua belas.

Tiba-tiba ada seseorang yang menepuk bahu Adara pelan dari belakang. Adara pun menghentikan langkahnya dan menatap orang itu.

"Hai, Ara?" Sapa seseorang itu yang ternyata adalah: Devo, cowok yang satu tahun belakangan ini menjauhi Adara.

Sebelum Adara mengenal dan bahkan pacaran sama Roland, Devo ini lah satu-satunya cowok yang sangat dekat dengan Adara. Bahkan lebih dekat daripada dengan Rena.

Sebelum Roland menghancurkan semuanya, dulu mereka berdua cukup terkenal dengan julukan "couple goals" padahal kenyataannya mereka hanyalah sebatas teman dekat.

Dan saat Adara mulai dekat dengan Roland, Devo secara teratur menjauh dari Adara entah alasannya kenapa. Bahkan itu menjadi gosip hangat satu sekolahan karena Adara dan Devo adalah pasangan yang sangat serasi menurut mereka tapi mereka malah tiba-tiba saling menjauh dan Adara malah dikabarkan pacaran dengan Roland.

Satu sekolah pun banyak yang benci dengan Roland karena menurut mereka Roland itu hanya modal tampang doang tetapi sikapnya nol.

Dan hari ini, kali pertamanya Devo menyapa Adara, setelah satu tahun menjauh.

Adara tersenyum tipis, "hai Vovo."

Devo terkekeh, mereka pun kembali berjalan beriringan. "Masih inget ya sama panggilan kesayangan?" Canda Devo.

Adara menyengir, "masih dong."

"Gue mau nanya dong, Dar." Kata Devo to the point.

"Nanya apa?"

Devo kembali menghentikan langkahnya lalu menatap Adara dengan raut wajah sedikit berharap, "lo putus sama Roland?"

Adara langsung mengernyit bingung, "hah?"

"Banyak yang bilang kalau lo putus sama Roland."

"Kata siapa?"

"Anak-anak banyak yang gosipin lo."

Adara pun terdiam, ia menatap Devo dengan lama, lalu tersenyum lebar dan mengangguk, "iya, gue putus sama Roland. Tapi lo jangan bilang siapa-siapa ya, Vo?"

Devo pun bernafas lega, raut wajahnya terlihat bahagia, "okey. Bisa diatur."

Adara menggandeng tangan Devo dan mereka pun kembali berjalan, "gue tau nih kenapa lo kemaren tiba-tiba ngejauh dan sekarang malah ngedeketin gue lagi."

Devo melepaskan gandengan Adara, lalu merangkul bahu Adara, "gue kangen sama lo."

\*\*\*

Aku bakal update lagi satu part, gatau kapan yang pasti hari ini.

Hehe.

Hilang Bara terbitlah Devo. Woohoooo.

Btw di part satu gue udah pernah nampilin nama Devo kok. Monggo di cek lagi kalau lupa~

17 Juli 2016

Rolandara'26

Dengan rambut yang acak-acakkan, baju seragam yang tidak di kancing, dan sama sekali tidak membawa tas, Roland masuk ke dalam ruangan ujiannya.

Dengan santai ia melangkahkan kaki menuju meja yang berada di pojok belakang alias meja yang juga sudah ditentukan untuknya.

"Roland?" Panggil pengawas ujian dengan nada yang datar.

Roland pun membalikkan badannya, "ya?"

"Kalau kamu berpenampilan seperti itu, mendingan kamu keluar dan tidak usah ikut ujian." Kata pengawas itu, satu kelas menatap Roland yang sekarang sedang tersenyum lebar.

"Thank you." Dengan santai Roland pun keluar dari ruangnya. Ia menatap jam yang melingkar di tangannya masih menunjukkan pukul 06.56.

Roland pun berjalan menuju ruangan Adara. Sesampainya di sana ia melihat Adara yang sedang sibuk mempersiapkan alat tulis dari jendela belakang.

Roland tersenyum tipis, kemudian ia kembali berjalan melewati ruangan Adara menuju halaman belakang sekolah.

Roland memanjati gerbang belakang sekolah itu dan ia pun berjalan menuju mobilnya dan melajukan mobilnya menyusuri jalan raya.

Tujuannya saat ini adalah ke rumah Apoy, lagi.

\*\*\*

"Lah? Lu gak ikut try out Lan?" Tanya Apoy bingung ketika Roland sekarang masuk ke dalam kamarnya dan langsung membaringkan tubuhnya di kasur.

"Engga." Jawab Roland malas.

"Astaghfirullah, mas Olan. Mau jadi apa kamu kalau try out aja gak ikutan? Hancur dunia, mas! Hancurrrr!" Kata Apoy dengan nada lebay membuat Roland melepar bantal ke arahnya.

"Jijik tau gak."

Bukannya marah, Apoy malah tertawa. "Gue aja juga jijik."

"Agung sama Beni mana?"

"Udah pergi tadi gatau kemana."

"Oh."

"Ngape lagi lu?"

"Gapapa."

"Najis lu kayak cewek aja, bilangnya gapapa padahal ada apa-apa," Cibir Apoy kembali melempar bantal yang tadi Roland lempar.

"Gataulah. Pusing gue."

"Pusing kenapa? Karena Adara lagi? Udahlah, cewek bukan satu aja di dunia ini. Masih buaaaaanyak ikan di laut," kata Apoy dengan menyengir.

"Tapi sayangnya gue cuma mau sama satu ikan."

Apoy mendengus malas, "serah lu dah," kata Apoy. "Btw, gue masih bingung dengan alasan lo yang sampe sekarang bisa bertahan sama Adara."

"Jangankan elu, gue aja bingung. Mana akhir-akhir ini gue gak tau dia ada masalah apa lagi. Gue bener-bener gak ngerti sama jalan pikiran dia."

"Mungkin lo ada salah sama dia sebelumnya tanpa lo sadari? Atau dianya mungkin yang lagi ada masalah?"

"Gatau deh. Ga ngerti dan kayaknya gue gak akan pernah ngerti."

\*\*\*

Adara dan Rena berjalan beriringan menyusuri koridor. Rena tadi bilang ke Adara ingin ngomong sesuatu dengannya sehabis ujian. Dan sekarang mereka pun bertujuan untuk pergi ke cafe yang berada di depan sekolah.

Sesampainya di sana, setelah memesan minuman, keadaan terasa sedikit canggung karena setelah kejadian Adara meminta maaf, Adara dan Rena jarang berkomunikasi lagi.

"Bokap sama nyokap gue pisah, Dar. Gue gak tau harus ngapain lagi. Gue gak tau harus ngelakuin apa. Gue gak tau." Rena memejamkan matanya berusaha menahan air matanya. Beban yang selama ini ia pendam sendiri, akhirnya tak sanggup lagi ia sembunyikan. "Gue masih ngerti kalau mereka sering berantem,"

Adara menghela nafasnya pelan, "kadang, memutuskan untuk berpisah itu lebih baik daripada memaksakan harus bersama. Gak usah terlalu dipikirin. Mendingan lo jalanin aja hidup lo, lagian bentar lagi kita juga udah mau kuliah. Mendingan lo urusin kuliah lo daripada lo urusin orang tua lo. Santai, Ren. Gue ngomong kayak gini karena gue udah tau rasanya. Gue udah Lewatin masa-masa itu."

Rena diam dan masih terisak dengan pelan.

Adara mengalihkan pandangannya, ia sedari tadi memantapkan hatinya untuk tidak memeluk Rena dan menyuruh Rena untuk berbagi kesedihan dengannya.

Lo mau semua orang benci sama lo 'kan Dar?, Katanya dalam hati.

"Gue tau lo lagi butuh sendiri-"

"Gue gak butuh sendiri, Dar. Gue butuh orang lain untuk-"

"Sayangnya gue udah ada janji sekarang, sorry." Adara pun berdiri dari duduknya lalu meninggalkan Rena yang sekarang menatapnya dengan tatapan aneh.

Sekali lagi Adara memantapkan hatinya, Lo mau semua orang benci sama lo 'kan Dar?

\*\*\*

Nikmatin aja dulu nih cerita sebelum si tamat datang. Rawr.

17 Juli 2016

Rolandara' 27

Adara menghempaskan tubuhnya di atas sofa, ia menghela nafasnya dengan pelan lalu menatap televisi yang berada dihadapannya dengan pandangan kosong.

"Udah pulang?" Tanya Amara yang tiba-tiba datang tak diundang.

Adara hanya diam dan menganggukkan kepala.

"Mama mau ngomong sama kamu," ujar Amara ketika ia sudah duduk di hadapan Adara. Raut wajah Amara sekarang tampak serius.



"Kenapa lagi?" Tanya Adara dengan nada malas. Ia benar-benar malas berurusan dengan Amara saat ini.

"Kita pindah ke Amerika besok. Mama tadi udah siapin semua perlengkapan kamu. Dan besok kita tinggal berangkat aja. Dan sekarang mendingan kamu ucapin selamat tinggal ke semua temen-temen kamu, termasuk pacar kamu yang autis itu."

Adara mengernyit bingung, "loh kok tanggalnya dicepetin sih? Aku UN aja belum. Ini aja aku baru pulang try out tau."

Amara langsung tertawa kencang ketika melihat raut wajah Adara yang sedikit panik. "April Mop! Hahaha."

Adara menatap Amara dengan pandangan aneh, "bodo amat deh ya ma." Dan ia langsung berjalan menuju kamarnya.

"Dih, kok malah ngambek." Cibir Amara dengan tertawa.

\*\*\*

Dengan santai, Roland mengetuk pintu rumah Adara pelan. Tak berapa lama, pintu pun terbuka, dan yang membukanya adalah Amara.

Roland langsung tersenyum manis, "selamat siang tante."

Amara menatap Roland dengan tatapan super duper aneh, "kenapa kamu kesini?"

"Mau ngapelin Adara dong tante," ujar Roland dengan menyengir.

Amara pun menajamkan tatapan matanya ke arah Roland. Dengan cepat ia langsung menyibak bagian bawah kaos Roland itu ke atas lalu ia melotot, "kan kemaren saya udah bilang untuk hapus ini tatto upin ipin! Kenapa sampe sekarang masih ada?!!"

Roland pun langsung menepis tangan Amara refleks dan menatap Amara dengan pandangan horor, "tante kok main buka-buka aja sih! Gusti.... Olan gak suci lagi gusti...."

Amara menatap telinga Roland dengan tatapan masih melotot dan ia pun langsung mencabut antingan yang terdapat di telinganya tersebut.

"ADUHH!! SAKIT TANTE," teriak Roland sambil mengusap telinganya yang sekarang terlihat merah itu. "Itu antingannya cuma di tempel pake lem setan doang tante. Lagian itu kancing baju saya yang warnanya emang item, bukan beneran kok."

Amara pun langsung mencubit pinggang Roland dengan cubitan kecil yang terasa sangat-sangat menyakitkan.

"ADUHHH! Serasa di bully Olan di sini gusti..., gak kuat," ringis Roland sambil mengusap pinggangnya.

"Kamu gak ada bawa apa-apa nih untuk saya?" Tanya Amara dengan melipat tangannya di dada.

Roland mengela nafasnya pelan, "bentar ya tante. Ada di mobil kok."

Roland pun berlari ke arah mobilnya dan mengambil sesuatu dalam mobilnya tersebut lalu kembali berjalan ke Amara.

"Nih, tante," kata Roland sambil memberi bunga dengan warna yang beragam yang tentunya sangat wangi kalau dicium. Sebenarnya itu untuk Adara, tapi karena Amara sekarang benar-benar ganas dan membahayakan, mendingan bunga tersebut untuk Amara saja.

Amara menerima bunga itu lalu menggeplak kepala Roland pake bunga tersebut. "Saya ini sekarang lapar! Malah lu kasih bunga! Kamu kira saya makan bunga, apa?!"

Roland lagi-lagi menghela nafasnya dengan pelan mencoba sabar, "yaudah, tante delivery aja ya? Nanti aku yang bayar semuanya. Sekarang aku pengen ketemu Adara. Kangen, hehehe."

Amara mencibir, "halah. Kangen-kangen palamu peang. Tadi pas di sekolah pasti udah ketemu."

Roland menggeleng, "sayangnya tadi engga ketemu, tan."

"Ya itu mah DL alias derita lo!"

Roland hanya diam dan mencoba sabar sambil tersenyum dengan manis.

Orang tua selalu benar, dan Roland selalu ganteng. Ingat itu Lan! Katanya menyemangati diri sendiri di dalam hati.

"Yaudah sana ke kamarnya. Entah Adara tidur atau belajar, gatau deh. Tapi jangan macem-macem ya! Gue kebiri lu nanti. Abis hidup lu," kata Amara dengan tatapan tajam nan mengerikan.

Roland meringis menatap Amara ngeri, "o...oke tan."

Roland pun berjalan masuk ke dalam rumah dan melangkahhkan kaki masuk ke kamar Adara, ia menatap Adara yang tengah sibuk belajar di tempat tidur.

Adara yang tersadar pun menatap Roland bingung, "lo.... Kenapa di sini?"

"Tolong jangan bertingkah aneh lagi, Dar. Kalau emang lo mau bikin gue untuk benci sama lo, gak gini caranya. Cara lo selama ini tuh salah. Bener-bener salah," kata Roland. "Buat gue lupa kalau lo sekarang lagi ngebuat rencana untuk bisa bikin gue benci sama lo. Dan buat gue terbang setinggi-tingginya, setelah itu lo hempasin gue sedalam-dalamnya. Itu baru cara yang bener untuk bikin gue 'benci' sama lo."

\*\*\*

Jadi, sekarang kalian team siapa nih?

#TeamAdara

Atau

#TeamRoland

Atau

#TeamRolandara

Atau #TeamKarin?

Atau malah #TeamGaga? \*eeeh\*

WKWKWKWK. Tentukan pilihanmuuu :p

19 Juli 2016

Rolandara' 28

Roland pun berjalan masuk ke dalam rumah dan melangkahhkan kaki masuk ke kamar Adara, ia menatap Adara yang tengah sibuk belajar di tempat tidur.

Adara yang tersadar pun menatap Roland bingung, "lo.... Kenapa di sini?"

"Tolong jangan bertingkah aneh lagi, Dar. Kalau emang lo mau bikin gue untuk benci sama lo, gak gini caranya. Cara lo selama ini tuh salah. Bener-bener salah," kata Roland. "Buat gue lupa kalau lo sekarang lagi ngebuat rencana untuk bisa bikin gue benci sama lo. Dan buat gue terbang setinggi-tingginya, setelah itu lo hempasin gue sedalam-dalamnya. Itu baru cara yang bener untuk bikin gue 'benci' sama lo."

Adara mengernyit bingung, "maksud lo apa?"

Roland berdecak, "gue udah tau semua, Dar. Lo gak perlu drama-drama tai ayam biar gue bisa benci sama lo. Dan lo bisa pergi ke Amerika dengan hati tenang. Gue tau kok kalau pas udah lulus nanti, lo bakal ke Amerika ngikut mama lo." Roland menyengir. "Gapapa kok. Demi Adara mah, gue mah rela-rela aja LDR."

Adara terdiam menatap Roland.

Roland tersenyum geli lalu berjalan ke arah Adara dan menarik tangan Adara dan langsung mendekap Adara ke pelukannya. "Gue sayang sama lo. Gue tau ini najis, tapi serius, gue bener-bener sayang sama lo, Adara."

\*\*\*

Adara menarik kuping Roland dengan kencang tak memperdulikan pekikan Roland sedari tadi. Mereka berdua baru saja sampai di sekolah, dan Roland pun bercerita kepada Adara kalau ia kemarin tidak mengikuti try out.

"SAKIT YANG, SUMPAH!!!" Pekik Roland dengan merengek kesakitan. "HADUH GUSTI. SALAH NGOMONG GUA TADI."

"Gue gak bakal ngelepasin sebelum lo jujur sama gue kemaren lo kemana sampe-sampe gak ikut try out!" Keukeuh Adara sambil menguatkan tarikannya.

"Gue ketiduran! Sueerrrr!!!!"

"Gak. Gue tau lo boong," kata Adara dengan menatap Roland tajam.

Roland kembali meringis, "iya deh iya. Gue bakal ngaku. Tapi lepasin kuping gue dulu, sakit tau."

"Gak mau. Ntar lo kabur."

"Enggak, Dara. Lo tau kan kalau selain ganteng, gue ini selalu nepatin janji sama lo? Gak bakal gue kabur," ujar Roland dengan wajah meyakinkan. "Serius!!!"

Adara menatap Roland dengan teliti lalu melepaskan tarikannya dari kuping Roland, Dan Roland pun langsung kabur saat itu juga.

"ROLANNNNNND! MATI LO GUE TEMPELENG!!!" Teriak Adara membuat semua yang berada di koridor menatap ke arah Adara semua.

"LOVE YOU SAYANG!!!" Balas Roland dengan menyengir polos sambil melambai-lambaikan tangannya membuat Adara geram.

Adara pun ingin melanjutkan langkahnya akan tetapi Devo sekarang menghadang jalannya.

"Kenapa, Vo?" Tanya Adara ketika menatap raut wajah Devo yang tak senang.

"Lo balikan sama Roland?"

Adara mengernyit bingung lalu beberapa detik kemudian ia tersadar dan terkekeh pelan, "lo percaya sama kata-kata gue kemaren kalau gue putus sama Roland?"

Devo menatap Adara dengan tatapan marah, "lo kok jahat kayak gini sih, Dar?"

"Loh? Kayak gini gimana maksudnya?" Tanya Adara lagi-lagi dengan bingung.

"Lo tau kan kalau gue sayang sama lo?" Kata Devo yang membuat Adara terkejut.

"Apaan sih, Vo? Lo kok jadi baper gini sih?"

"Baper kata lo? Gue gak akan baper kalau lo nya gak caper!" Kata Devo dengan nada sedikit membentak.

"Nah loh? Caper apaan coba? Kapan gue caper sama lo!" Ujar Adara tak terima. "Udah deh, gue mau ke kelas sekarang."

"Terus lo kemaren ngomong putus sama Roland itu karena alasan apa dong? Caper kan sama gue?! Lo jadiin gue pelampiasan kan?!" Kata Devo sambil menahan tangan Adara.

"Apaan sih Vo?!" Kata Adara semakin tak mengerti. "Lo aneh. Kemaren kan lo sendiri yang nemuin gue! Bukan gue yang nemuin lo. Gue kira lo ngerti bercandaan gue tentang kemaren itu, Devo."

"Dan bercandaan lo itu bikin gue berharap, Adara!" Bentak Devo membuat Adara menghela nafasnya pelan.

"Udah ya Vo. Gue gak ngerti dan gak akan pernah ngerti tentang omongan lo barusan. Gue mau ke kelas. Bye."

Adara pun langsung menghempaskan tangan Devo dan ia pun langsung berjalan meninggalkan Devo yang sekarang menatapnya dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Kok lo lama sih?" Tanya Roland ketika menatap Adara yang saat ini berdiri di hadapannya.

Adara hanya diam dan menatap Roland malas.

Roland mengernyit, "lo kenapa?"

Adara mengangkat kedua bahunya acuh. Mood nya benar-benar jelek saat ini.

"Lo kenapa?" Ulang Roland.

"Apanya yang kenapa?"

"Lo kenapa?" Ulang Roland lagi.

"Gapapa." Jawab Adara acuh.

"Gue boleh pura-pura kesurupan gak sih." Gumam Roland dengan sangat amat pelan dan sedikit sebal karena mendengar kata-kata "gapapa" tersebut.

"Mau dipeluk sama cogan gak?" Tanya Roland sambil merentangkan tangannya dan tersenyum manis.

Adara menatap Roland dengan tersenyum manis, "gak jaman pelukan. Jamannya ciuman."

Wajah Roland langsung terlihat bahagia, "nanti aja lah yang. Jangan di sekolah dong, gak enak tau."

Adara pun menginjak kaki Roland dengan kuat. "Bukan ciuman bibir, tolol. Yang gue maksud kaki! Makan tuh." Dan Adara pun langsung masuk ke dalam kelasnya menghiraukan Roland yang sekarang lagi-lagi meringis kesakitan.

\*\*\*

Yey! Rolandara kembali bersatu di part ini~ ngga tau deh di part selanjutnya bakal bersatu juga atau malah.....

HAHAHAH.

Btw, aku baru bikin cerita. Tapi sad ending. Judulnya "Kenanga(n)".

Srsly. Aku lg bener-bener pengen bikin cerita sad, tapi mau nyalurin ke cerita ini ntar malah di gorok, akhirnya mau tak mau bikin cerita baru deh~ wkkwkw. Baca, vote, dan komen ya!

Love!!

22 Juli 2016

Ask Roland

HAI GUYS!

Bukan. INI BUKAN UPDATE. BUT, GUE LAGI ADA RENCANA UNTUK BIKIN TRAILER BAD BOYFRIEND!!

Setuju gak nihhh?

Kalian pasti mau liat muka konyol Roland di trailer nanti. Hayo ngaku!!! WKWKWK.

Nah! Aku mau jelasin sedikit. Trailer ini bukan seperti trailer yang lainnya dan kayaknya sih ini juga kayaknya gak bisa disebut trailer deh(?).

Soalnya gue itu berencana untuk bikin video sesosok Roland yang sedang menjawab pertanyaan-pertanyaan konyol dari kalian semua. Tentunya sih bakal menarik!!

Pasti penasaran dong yaaa?? Kok bisa sih Roland menjawab pertanyaan kalian semua lewat video??? Wkwkwk. Tunggu aja deh ya :p.

Dan juga sekarang aku mau kalian nanyain tentang Roland, APAPUN ITU! Pertanyaan yang paling KOCAK dan UNIK, bakal masuk ke video!

SILAHKAN BERTANYA DI SINI.

^^^

|||

Komen di situ aja ya biar aku bisa pilihnya dengan mudah. Tenang, username wattpad kalian juga bakal masuk kok.

So, aku tunggu pertanyaan kalian semua sampai besok malam!

Selamat malam minggu dan sampai jumpa!!

Salam kecup dari Olan untuk kalian semuaaaaaa!! <3

Rolandara'29

Maaf kalau banyak typo. Keyboard hp lg ga jelas dan ini nulisnya susah. Maklumin aja ya.

Roland dan Adara saat ini sedang berada di sebuah cafe yang tak jauh dari sekolah.

Hari ini hari Kamis. Dan hari ini adalah hari terakhir try out. Jadi, besok anak kelas dua belas pun diliburkan.

Roland yang selalu ganteng dan mempunyai ide yang cemerlang langsung mempunyai rencana untuk besok, dan ia akan membicarakan itu bersama Rena, Dion, Apoy, Agung, dan Beni.

Adara belum tau apa-apa tentang rencana Roland. Adara pun juga tidak tau bahwa Roland menyuruh Rena, Dion, Apoy, Agung dan Beni untuk kesini. Yang Adara tau ia dan Roland hanya sekedar makan saja di sini.

Tak lama kemudian, datanglah Rena, Dion, Apoy, Agung dan Beni. Suasana cafe yang tenang mulai ribut karena mereka sangat asik tertawa dengan tak ada malunya, seperti cafe ini adalah rumahnya sendiri.

Adara yang melihat mereka langsung mengalihkan pandangannya ke Roland.

Roland pun langsung tersenyum polos, "nanti Olan jelasin ya Ara."

Adara menghela nafasnya kasar. Ia benci ini.

"Woi bro!" Sapa Apoy sambil bertosan dengan Roland, lalu Apoy menatap Adara dengan tersenyum miring, "halo ibu negaranya hati Roland. Lama kita tak jumpa."

Adara hanya membalas senyum saja tanpa berbicara apa-apa.

Apoy pun duduk di sebelah Roland, Agung duduk di sebelah Apoy, Rena duduk di sebelah Adara, dan Dion duduk di sebelah Rena. Sedangkan Beni hanya cengo.

"Lah bangsat. Gue duduk dimana anjir," kata Beni dengan nada kesal karena ia sendiri yang tak dapat tempat duduk.

"Duduk di lantai aja lah Ben. Lu kan pembokat gue," kata Agung dengan tertawa.

"Tai kucing lu," kata Beni sambil menepuk lengan Agung keras lalu ia pun berjalan untuk mengambil kursi di meja lain kemudian menaruhnya di sebelah Adara dan ia pun langsung duduk sambil tersenyum manis ke arah Adara.

"Halo Adara mantan calon gebetanku yang belum sempet PDKT malah langsung ditikung ama Roland jahanam," sapa Beni sembari mengedipkan matanya sebelah.

Adara langsung terkekeh, "hai Ben."

Roland yang mendengar itu langsung mencubit perut Beni, "gue ngajak lo kesini bukan untuk godain Adara ya."

Beni meringis kesakitan, "lo tau gak sih cubitan lo itu kecil tapi sensasinya dahsyat banget bangsat."

"Bodo." Singkat Roland.

Beni yang tak mempunyai sifat jera pun kembali menggoda Adara, "Dar, gue mau nanya."

"Nanya apa?"

"Lo gak ada niat untuk jadiin gue selingkuhan gitu?" Tanya Beni dengan memasang wajah sepolos mungkin.

"Ben, lu mau gue nyumbangin berapa untuk sumbangan kematian lu besok Ben?" Tanya Roland sambil merangkul bahu Beni.

Beni langsung tertawa kencang dan menepuk-nepuk bahu Roland pelan, "ampun mas Olan. Beni khilaf."



Apoy, Agung, dan Dion tertawa melihat itu sedangkan Rena hanya terkekeh kecil.

Suasana antara Rena dan Adara masih terasa canggung. Mereka berdua masih saling menjauh. Walaupun mereka sering berdekatan tapi mereka tak sedekat dulu. Berbicara pun hanya sesekali saja. Entah apa yang membuat mereka menjadi seperti itu.

Dulu, sedekat nadi. Sekarang sejauh matahari. Mempunyai masalah bukannya benar-benar diselesaikan akan tetapi hanya dibiarkan begitu saja tanpa kejelasan.

"Lo ngapain ngajak kita kesini, Lan?" Tanya Rena ketika keadaan sudah kembali normal.

Pandangan mereka semua pun beralih ke Roland.

Roland menyengir, "jadi gini. Kita kan besok libur, terus-"

"Sekolah gue enggak libur tuh." Potong Apoy, Agung, Dion dan Beni bersamaan karena mereka berempat memang tidak satu sekolah sama Roland, Adara, dan Rena tapi sama-sama kelas dua belas. Dan kebetulan try out mereka sudah diadakan seminggu yang lalu.

Roland berdecak, "anggap aja lo berempat juga libur."

"Terus?" Tanya Dion akhirnya berbicara karena ia sedari tadi hanya diam memerhatikan.

"Nah, terus gimana kita liburan aja! Kita bertujuh kan jarang lib-"

"Bukan jarang kali, tapi kita bertujuh gak pernah liburan sama sekali. Pernahnya cuma berenam." Potong Apoy sambil melirik ke Adara sebentar dan Adara menyadari bahwa Apoy sekarang sedang menyindirnya secara halus.

Roland lagi-lagi berdecak, "anggap aja kita bertujuh sering liburan bareng."

"Terus?"

"Nah, terus, yaudah. Ayo kita liburan!" Kata Roland dengan nada yang sangat semangat.

"Kemana?" Tanya Agung.

"Puncak." Jawab Roland.

"Gue gak ikut," kata Adara dengan cepat.

Apoy yang mendengar itu langsung tertawa sebentar lalu menatap Adara dengan senyuman khas miliknya, "anggap aja urusan kita udah selesai, Adara. Lo gak perlu ngehindarin gue lagi untuk kali ini."

Adara diam dan menatap Apoy dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Gue masih bingung lho sama sikap kalian berdua," sahut Beni dengan memicingkan mata ke arah Adara dan Apoy. "Kalian ada masalah ya emang? Ohhhh gue tau nih. Pasti si Apoy dendam sama Adara karena Adara nolak Apoy ya?" Beni langsung tertawa ketika Adara menatapnya sinis. "Candaa kaleee."

"Siapa yang ngehindarin lo? Gue emang gak bisa," kata Adara menghiraukan perkataan Beni barusan.

"Kenapa gak bisa?" Tanya Roland sedikit bingung. Setiap Adara diajak liburan pasti Adara tidak mau ikut kalau ada Apoy yang juga ikut.

Roland pun dari dulu selalu bingung, bingung, dan bingung dengan sikap Apoy dan Adara. Mereka berdua seperti mempunyai dinding pembatas ketika saling berdekatan.

"Karena Apoy mantan gue, Roland. Apoy tempat pelampiasan gue dulu sebelum akhirnya kita pacaran. Dan gue bener-bener gak mau deketan sama dia, Lan. Gue gak suka karena gue gak mau nyesalin keputusan waktu gue ninggalin dia lagi cuma karena lo." Ingin Adara berkata seperti itu, tapi apa daya.

Ia tak bisa.

\*\*\*

"Thor, kenapa konflik lain belum jelas terus sekarang malah nambah konflik baru!!"

Yakin gue pasti bakal ada komentar kek gt.

Kalian mau cepet atau lama tamatnya?

Kalau mau lama, ikutin aja dulu alurnya.

Kalau mau cepet tamat, mending gak usah dibaca lg krn gue bakal bikin 50 part lah.

Jadi,

Siap untuk konflik barunya?

27 Juli 2016

Rolandara' 30

Kalau banyak typo maklumin aja ya. Keyboard hp lagi eror dan susah banget ngetiknya. Thankyou.

\*\*\*

"Gue juga gak tau tuh kenapa Adara sinis ama gue," kata Apoy dengan santai.

Beni pun langsung mendekatkan wajahnya ke kuping Adara, "emang lu sama Apoy kenapa sih Dar? Sebagai calon selingkuhan yang baik, lo boleh kok cerita ama gue. Tapi ga gratis. Harus dibayar. Pake cinta," kata Beni sedikit pelan sambil terkikik, akan tetapi itu masih terdengar oleh Roland.

Roland pun langsung menarik rambut Beni agak keras untuk menjauhkan wajah Beni yang sekarang ingin ia ratakan itu dari Adara. "Jangan goda-goda cewek gue untuk jadi bandar narkoba kayak lo ya jing."

Beni sok terkejut dan melotot ke arah Roland sambil menepuk tangan Roland dengan keras, "lo kalau ngomong jangan sembarangan bangsat!" Kata Beni dengan nada sok marah. "Ntar gue ketahuan kalau selama ini gue tuh bandar narkoba, terus gue malah masuk penjara dan jadi madesu jing."

"Lo berdua serius dikit bisa gak sih," kata Rena dengan nada malas melihat tingkah Roland dan Beni yang membuatnya pusing tujuh keliling.

"Tau nih Beni si sapi hidupnya becanda mulu," sahut Agung sambil menatap Beni sinis. Beni pun hanya diam dan cemberut.

"Jadi, lo sebenarnya ada masalah ga sama Apoy?" Tanya Rena sambil menatap Adara.

"Gak ada." Jawab Adara singkat.

"Yaudah kan. Masalah selesai. Gitu aja kok diribetin," kata Rena memutar kedua bola matanya.

"Belum. Masalahnya belum selesai." Tukas Apoy membuat Adara menghela nafasnya dengan kasar.

"Gue gak ada masalah apapun sama lo," kata Adara dengan penekanan. "Gue cuma agak kurang suka aja sama lo. Udah itu doang."

"Lo kurang suka sama gue atas dasar apa?" Tanya Apoy sambil menaikkan sebelah alisnya.

"Mungkin karena gue nggak terlalu deket sama lo, i mean kayak gue dengan Beni atau Agung."

"Terus gue harus deket dulu sama lo biar lo bisa suka ama gue, Dar?" Tanya Apoy dengan tertawa.

Adara berdecak, "maksud gue bukan gitu."

"Jadi maksudnya itu gimana, Adara?" Tanya Apoy lagi sambil tersenyum penuh arti.

Roland memijit dahinya pelan, "aduh, pusing pala inces."

"Aduduh pala inces ucing ya?" Tanya Beni dengan nada sok imut dan menangkup wajah Roland dengan kedua tangannya. "Minum baygon aja nces biar nda ucing lagi."

"Najis lu," cibir Roland dengan menoyor kepala Beni. "Gak sudi gue punya pembokat kek lo. Pergi sana!"

"Kok gue salah mulu ya," kata Beni dengan nada sedih dan raut wajah sok mau nangis.

"Roland selalu ganteng dan Beni selalu salah. Ingat itu kawan," balas Roland dengan menyeringai.

"Lama-lama lu bedua gue nikahin juga nih," kesal Rena karena Roland dan Beni bukannya serius malah bercanda mulu. "Pusing gue."

"Ampun mbah, kami khilaf," kata Roland dan Beni bersamaan.

"Gakusah berbelit-belit deh, kalau emang kalian berdua ada masalah pribadi ya mendingan selesain aja sekarang." Dion pun angkat bicara.

"Gue daritadi cuma becanda doang kali, serius amat sih," kata Apoy dengan tertawa.

"Ye tai lu Poy, bikin ribet aja sat," kesal Agung menatap Apoy dengan wajah ingin menerkamnya sekarang juga.

"Yaelah, gakusah dibawa serius amat lah. Ntar pas udah serius-serius, malah sakit hati lagi karena akhirnya tau cuma dimainin doang," ujar Apoy dengan sedikit sindiran halus.

Mata Adara dan Apoy saling berpandangan sebentar lalu dengan cepat Adara langsung mengalihkannya.

\*\*\*

"Jadi lo beneran gak bisa ikut nih?" Tanya Roland ketika mereka berdua sudah sampai di rumah Adara.

Adara menggeleng, "gue ada urusan."

"Urusan apa?"

"Ya urusan."

Roland pun mengangguk mengerti, "oke deh."

"Yaudah. Take care ya. Besok bawa mobilnya jangan ngebut-ngebut." Pesan Adara lalu turun dari mobil Roland.

Setelah mobil Roland pergi, ia pun mengambil handphone yang berada disakunya kemudian menelfon seseorang.

"Hallo Bara? Kamu malem ini jadi kan berangkat ke Indonesia? Besok sore aku jemput di Bandara ya."

\*\*\*

Sekedar pemberitahuan.

Ada yang masih ingat dengan Kevin? Nah. Sebenarnya Kevin itu juga termasuk dalam konflik cerita ini loh, tapi nggak di perkuat karena hanya numpang lewat saja. Kenapa hanya numpang lewat? Itu karena sebagai "persiapan" selanjutnya ketika cerita ini sudah tamat.

Begitu pula dengan konflik Apoy di part 29 dan di part ini. Kenapa konflik Apoy yang ternyata mantannya Adara gak di perjelas? Setidaknya kalian butuh flashback, kan?

Nggak usah khawatir. Mereka berdua (Kevin dan Apoy) itu jangan terlalu dipikinin "sekarang" karena mereka sekali lagi aku pertegas konfliknya cuma numpang lewat doang dan cuma untuk "persiapan" selanjutnya setelah cerita ini tamat.

Yang perlu kalian pikinin sekarang konflik Ben, Rena, Dion, Bara, Roland, mama Adara dan Devo.

Cuma itu.

29 Juli 2016

Flashback'1

Satu tahun yang lalu...

"Roland itu siapa Adara?" Tanya Amara sambil menatap ke handphone nya dengan mengernyit.

Adara yang baru saja ingin menyuap makanannya ke mulutnya langsung tak jadi.

"Siapa Dar?" Tanya Amara lagi kali ini menatap ke arah Adara.

"Em-pacar aku." Jawab Adara sedikit pelan.

"Itu yang mana? Pernah ke rumah?"

"Pernah, tapi cuma nganterin aku sampe depan doang."

"Baru berapa bulan pacaran?"

"Em-baru dua minggu."

"Besok suruh dia ke rumah ya."

Adara langsung melotot, "loh, ngapain?"

"Ya kenalan sama mama lah." Jawab Amara santai.

"Kenalan gimana maksudnya?"

"Mama mau tau Roland itu yang mana dan kayak apa."

"Yaudah besok aku ngomong ke dia."

"Bisa gak bisa harus bisa ya."

"Iya deh iya," jawab Adara malas.

"Terus kamu sama Devo gimana? Sama Apoy Apoy itu gimana? Kok sekarang malah lari ke Roland? Kamu dekat sama siapa aja sih? Pusing mama."

"Aku sama Devo cuma sahabatan doang kali ma. Kalau sama Apoy udah putus."

"Loh? Putus? Perasaan baru aja beberapa minggu yang lalu kamu cerita tentang Apoy Apoy itu."

"Mana ada. Aku terakhir cerita tentang Apoy itu satu bulan yang lalu, ma."

"Terus kenapa bisa putus?"

"Ya-putus tanpa alasan gitu deh."

"Btw Apoy itu kenapa namanya Apoy sih? Nggak ada yang kerenan dikit apa?" Tanya Amara karena menurutnya nama Apoy itu terlalu aneh.

"Nama asli dia itu Agam Prayoga. Dipanggil Apoy."

"Loh loh? Nama bagus-bagus malah di panggil Apoy. Kok bisa?"

"Ya mana aku tau."

"Terus kenapa kamu bisa putus sama Apoy?"

Adara menepuk jidatnya pelan, "Allahu akbar mama. Kan udah aku bilang kalau aku sama dia putus tanpa alasan gitu sama dia."

"Siapa yang putusin?"

"Aku."

"Bagus. Itu baru anak mama. Jangan pernah mau diputusin sama cowok, oke?" Amara tertawa. "Tapi pasti kamu ada perasaan nyesel sekarang, iya kan?"

Adara terdiam sebentar lalu mengangguk, "ada sih dikit."

"Itulah bedanya antara ngeputusin dengan diputusin. Kalau ngeputusin pasti nyeseknya belakangan. Kalau diputusin pasti nyeseknya cuma diawal doang."

Adara terkekeh, "pengalaman banget nih kayaknya."

Amara menyengir, "wes iya dong. Mama gitu loh."

Adrian yang baru saja nyampe di rumah langsung melewati Amara dan Adara begitu saja tanpa berbicara apa-apa.

"Dari mana kamu Adrian?" Tanya Amara dengan nada agak marah karena anak laki-lakinya ini pergi pagi dan pulang malam setiap hari, entah kemana.

"Habis dugem," jawab Adrian santai.

"Subuh banget lu dugem jam segini," cibir Amara ketika melihat jam sekarang masih menunjukkan pukul sembilan malam.

Adrian pun menghiraukan perkataan Amara dan langsung masuk begitu saja ke dalam kamar membuat Amara berdecak.

"Sifat kamu jangan kayak papa kamu ya Adrian. Hidupnya selalu gak peduli dengan orang lain. Egois. Nyebelin. Bikin emosi setiap hari." Okeh Amara dengan nada sedikit kesal ketika mengingat mantan suaminya itu yang memang selalu sibuk sendiri dan nyebelin minta ampun sampe-sampe bikin emosi setiap hari.

Adara pun hanya diam sambil melanjutkan menyuap makanannya yang hampir saja ia lupakan.

"Kok bisa ya ada orang yang hidupnya tuh ga pernah peduliin orang lain. Mama benci banget dengan sifat kayak gitu," kata Amara dengan sedikit emosi. "Dia kira bisa gitu hidup tanpa orang lain?! Enggak keles. Ntar kalau dia mati, siapa yang bakal mandiin terus sholatin terus kafanin kalau bukan orang lain?! Gak mungkin dia hidup lagi cuma untuk kafanin diri sendiri. Kesel gue." Lanjut Amara dengan berapi-api.

"Adara ga open curhat loh ma," canda Adara dengan terkekeh.

"Kamu kalau nyari cowok itu yang bener bener sayang dan peduli sama kamu, Dar."

"Iya iya."

"Jangan cari cowok yang sikapnya kasar. Sesayang apapun kamu mendingan putusin aja cowok banci kayak gitu."

"Iya."

"Inget itu."

"Iya mamaku sayangggg."

"Ohiya. Mama minggu depan bakal ke Amerika. Mungkin agak lama baru ke Indonesia lagi karena mama pindah ke kantor yang baru. Dan mungkin bakal sibuk juga. Kamu jangan main-main ya, kamu udah kelas sebelas. Bentar lagi kelas dua belas."

"Yah, kok cepet banget ke Amerikanya," kata Adara dengan cemberut.

"Kalau ada apa-apa telfon mama aja. Tapi jangan telfon setiap hari juga. Pusing mama kalau gitu. Daripada nanti pulsa kamu habis cuma gara-gara nelfon mama mendingan kamu telfon aja tuh papa kamu, suruh ajak mama balikan," balas Amara dengan tertawa. "Eh tapi gakdeng. Mama udah sebel pangkat sepuluh sama papa kamu."

"Ya semerdeka mama aja deh."

"Btw, Bara apa kabarnya ya?"

Adara mengangkat kedua bahunya acuh, "gatau deh. Aku ga peduli lagi sama dia."

"Dia kuliah di Amerika kan ya?"

Adara mengangguk, "iya."

"Mantan kamu banyak banget ya, Dar. Tapi mama cuma inget sama Bara, Apoy, dan Devo doang."

"Tapi Devo bukan pacar aku ma,"

"Kenapa kamu ga pacaran aja sama Devo?"

Adara menggeleng cepat, "gak ah. Aku sama dia tuh cuma temenan doang."

"Masa kamu gak tertarik sama Devo? Padahal kan udah kenal lama juga kan ya?"

"Kadang ada dimana saat deket sama lawan jenis itu cuma cocok sebatas temen doang ma, gak lebih."

\*\*\*

"Mama gue nyuruh lo untuk mampir dulu," kata Adara ketika ia dan Roland sudah sampai di rumahnya.

Roland berdecak pelan, "ngapain?"

"Bentar aja. Mama mau kenalan." Jawab Adara dengan tersenyum lebar. Dengan malas Roland pun keluar dari mobilnya.

"Ayo," Adara menarik tangan Roland untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Siang tante," sapa Roland dengan senyuman yang sedikit terpaksa ketika mereka sudah berada di ruang meja makan, dan Amara pun sudah menunggu kedatangan mereka dari tadi.

Amara membalas senyum Roland, "siang Roland. Kamu udah makan?"



Roland mengangguk, "udah tante." Padahal belum.

"Duduk dulu sebentar. Tante pengen ngobrol," ujar Amara. Roland dan Adara pun duduk di hadapan Amara.

"Udah kenal berapa lama sama Adara?" Amara pun memulai pertanyaan pertamanya.

Roland melirik Adara sebentar lalu kembali menatap Amara, "udah dari kelas sepuluh tante."

"Ohh. Terus, udah berapa lama pacaran sama Adara?"

"Em-baru dua minggu kayaknya."

"Kayaknya?" Ulang Amara.

"Em-iya kayaknya. Aku lupa. Soalnya aku orangnya agak pelupa, tan," balas Roland dengan menyengir sebentar.

Adara hanya diam sambil memerhatikan.

"Ohh gitu. Sayang gak sama Adara?"

Roland lagi-lagi melirik Adara sebentar lalu mengalihkan pandangannya dan mengangguk pelan.

"Sayang gak sama Adara?" Tanya Amara ulang.

"Sayang, tante," jawab Roland agak pelan.

"Berani janji sama tante?"

Roland mengernyit, "eh-maksudnya tan?"

"Janji gak bakal nyakitin anak gadis tante?"

Roland terdiam.

"Ketika kamu udah memulai suatu hubungan walaupun itu hanya sebatas pacaran, kamu harus bertanggung jawab atas semuanya," lanjut Amara. "Kamu berani janji gak bakal nyakitin Adara sekecil apapun itu, Roland?"

Roland menghela nafasnya sebentar lalu tersenyum, "janji tante."

Amara terdiam dan terkekeh pelan. Ia tau itu adalah suatu kebohongan yang membuatnya langsung tak setuju akan hubungan Adara dan Roland.

Setelah selesai berbincang dengan Amara, Roland pun pamit. Adara mengantar Roland keluar rumahnya.

"Lo habis ini mau kemana?" Tanya Adara dengan menatap Roland sambil tersenyum.

"Ke rumah lah, kemana lagi coba." Jawab Roland sedikit ketus.

"Lo tau kan kalau gue gak suka kebohongan," kata Adara agak pelan. Ia tau Roland paling tak betah sendirian di rumah. Apalagi sekarang masih jam empat sore.

"Gue mau kemana itu sama sekali bukan urusan lo, Adara." Setelah Roland berkata seperti itu, ia pun masuk kedalam mobilnya dan meninggalkan Adara yang terdiam.

Lagi-lagi seperti itu.

Adara menghela nafasnya pelan lalu berjalan masuk ke dalam rumah.

"Adara, mama mau ngomong bentar sama kamu," ujar Amara yang membuat Adara langsung mendekatinya.

"Kenapa ma?"

"Roland pernah kasar in kamu?"

Pernah, "enggak."

"Roland pernah bentak kamu?"

Pernah, "enggak ma. Emang kenapa sih? Mama aneh deh nanya kayak gitu."

"Sesayang apapun kamu sama cowok, jangan pernah mau diperbudak. Sesayang apapun kamu sama cowok, jangan pernah mau dikasarin. Sesayang apapun kamu sama cowok, jangan pernah rendahin diri kamu dihadapannya. Dan sesayang apapun kamu sama cowok, jangan pernah mau dianggap gampang," kata Amara. "Mama mau kasih satu pilihan sama kamu sekarang,"

Adara mengernyit, "pilihan apa?"

"Putusin Roland atau pindah ke Amerika."

\*\*\*

Masalah mama Adara = Selesai.

30 Juli 2016

Rolandara'31

Catatan yang harus dibaca:

1. Ini lho buat yg bingung Kevin itu siapa,

Di part pertama.

2. Ini lho buat yg bingung Devo itu siapa,

Di part 25 (z).

3. Kalau aku update dgn judul part "Flashback" itu berarti nyeritain tentang masa lalu. Kalau judul part "Rolandara" itu berarti lanjutan part "Rolandara" sebelumnya ya.

\*\*\*

Amara menatap handphone nya yang bergetar dengan tatapan bingung. Terdapat panggilan dari nama "Roland Terong" di sana.

"Halo?" Jawab Amara dengan nada sedatar mungkin.

Terdengar Roland yang cengengesan di sebrang sana, "halo tante Amara cantik."

"Pasti ada maunya nih si gelo," tebak Amara dengan nada sebal.

"Hehehehe. Roland boleh minta tolong gak tante?"

"Tuhkan udah ke tebak. Tolong apaan?"

"Jadi kan besok itu libur. Nah, Roland sama temen-temen mau ke puncak gitu tan. Tapi Adaranya gak mau. Katanya sih ada urusan."

Amara mengernyit, "urusan apaan?"

"Loh? Roland kira ada urusan sama tante."

"Enggak ada tuh."

"Loh jadi urusan sama siapa dong?" Tanya Roland bingung.

"Mana uwe tauu," jawab Amara acuh membuat Roland harus lebih banyak sabar lagi.

"Roland boleh ga minta tolong untuk bujukin Adara biar ikut?"

"Enggak."

"Yah."

"Berjuang sendiri sono. Enak aja minta-minta tolong."

"Udah tante. Roland udah perjuangin, tapi Adaranya tetep gamau."

"Ya itu mah DL. Derita lu."

"Yah."

"Yah yah muluh lo. Gue bukan Ayah lo." Sebal Amara.

Roland terdiam sebentar lalu memulai cara jitunya, "ohiya, tante tau gak sih kalau mami Roland sekarang lagi di Amerika. Roland juga udah nitip sama mami untuk beliin tante tas terbaru yang bener-bener lahi nge-hits di sana."

"Ya terus? Situ kira uwe bakal tertarik getoh??"

"Hehehe, Roland cuma mau ngasih tau doang tante, gak ada maksud apa-apa kok."

'Sabar Lan. Resiko orang ganteng harus banyak-banyak sabar, Lan.' Kata Roland dalam hati untuk menyemangati diri.

"Halah, dasar cowok. Bisanya cuma boong doang lu bahlul. Yaudah, nanti tante bujuk Adara deh. Tapi jangan lupa sama sepatu ya?"

Roland tertawa, "siap tante! Makasih loh tante cantik. Eemuuuuhhh,"

"Najis lu terong."

Dengan cepat Amara pun mematikan telfonnya dan berjalan keluar kamar untuk menemui Adara.

"Adara," panggil Amara sambil mengetuk pintu kamar Adara.

"Apa?" Tanya Adara ketika ia sudah membuka pintu kamarnya.

"Kamu besok ada urusan apa?" Tanya Amara to the point.

Adara terdiam sebentar lalu menjawab, "engga ada urusan apa-apa."

"Yaudah, berarti besok bisa ikut Roland ke Puncak dong?"

Adara mengernyit, "hah? Mama tau darimana kalau Roland bakal ke Puncak?"

"Kamu gak tau ya kalau mama di Amerika itu bukan kerja kantoran tapi jadi cenayang?"

Adara berdecak, "Adara serius tau."

Amara tertawa, "tadi Roland nelfon mama. Kamu katanya gak mau ikut gara-gara ada urusan."

"Roland bener-bener minta kena tempeleng deh," gumam Adara kesal.

"Aku besok harus jemput Bara, ma. Jadi gak bisa ikut."

"Bara akhir-akhir ini sering ke Indonesia ya? Emang ada urusan apa sih di sini?" Tanya Amara bingung.

"Gak boleh kepo sama urusan orang."

"Yaelah. Kan cuma nanya. Yaudah. Pokoknya kamu besok harus ikut sama Roland."

"Gak bisa ma. Aku udah janji sama Bara."

"Kamu bilang aja ke Bara untuk langsung ke rumah. Tanpa perlu kamu jemput, Bara pasti udah tau dan gak bakal nyasar ke sini."

"Kalau nyasar gimana?" Kata Adara tetap keukeuh.

"Tinggal telfon mama. Susah amat seh hidup lau. Buruan packing sana. Jangan lupa dalaman harus banyak dibawa ya,"

Adara berdecak sebal. "Iya iya." Pasrahnya.

Setelah Amara pergi, Adara pun menutup pintu kamarnya dan mengambil handphone nya untuk chat Roland.

Adara: Lu ngomong apa aja sama mama?

Roland: Alhamdulillah. Gak sia-sia gue beliin tas ama sepatu untuk emak lo

Adara: Mt sj L

Roland: Gakusah dibilang juga gue tau kalau gue ganteng.

Adara: BODO

Roland: Jangan marah-marah atuh say

Roland: ton

Roland: nirojim

Adara: Tai

Adara: Gue hrs bangun jam brp nih?

Adara: Bete bgt deh.

Adara: Males gue sm lu.

Adara: AH.

Roland: Jam satu

Adara: Hah? Satu siang?

Roland: Jam dua

Roland: Jam tiga

Roland: Kau tak datang-datang.

Adara: ???

Roland: Jam empat

Roland: Jam lima

Roland: Jam enam

Roland: Hari mulai petang.

Adara: Anjing

Adara: Malah nyanyi lu setan.

Adara: Gue serius bgst

Roland: Hehehe

Roland: Jam enam pagi gue jemput ok say?

Adara: Oke sat.

\*\*\*

Setelah mengikat tali sepatunya, Adara mengambil handphone nya yang berada di atas meja untuk mengirim pesan kepada Bara.

Adara: Aku gak bisa jemput kamu. Kalau kamu udah nyampe dan udah baca ini, kamu dateng aja langsung ke rumah aku. Mama ada di rumah kok.

Adara: Aku gak bisa karna hari ini aku di ajak sama Roland ke Puncak. Dan ada Rena-Dion juga. Habis aku pulang, kita atur rencana baru ya.

Adara: <3

Adara menghela nafasnya dengan pelan. Handphone ia masukkan kedalam saku celananya. Setelah itu ia pun menggeret koper kecilnya ke halaman depan rumah.

Setelah sepuluh menit ia menunggu, ada dua mobil yang sekarang parkir tepat di depan rumahnya. Itu adalah mobil Roland dan mobil Dion.

Roland pun turun dari mobil sendirian dan berjalan menyampiri Adara.

"Mama lo mana?" Tanya Roland.

Adara menggeleng, "mama kayaknya lanjut tidur. Tadi udah pamit kok."

"Oh, oke kalau gitu. Cuma ini aja kan?" Tanya Roland sambil menunjuk koper kecil Adara.

Adara mengangguk, Roland pun menggeret koper Adara dan berjalan menuju mobil diikuti Adara dari belakang.

Adara membuka pintu mobil bagian depan, ternyata bangkunya sudah diisi oleh Beni yang sekarang sedang tertidur nyenyak sampai-sampai mengorok membuat Adara tak rela untuk membangunkannya.

Adara pun membuka pintu bagian belakang, terlihat Apoy yang juga tertidur nyenyak sambil menyender bagian pinggir pintu.

Mau tak mau Adara pun duduk di sebelah Apoy.

"Nanti kalau Beni udah bangun, lo pindah ke depan, oke? Sekarang duduk aja dulu di situ." Kata Roland ketika ia sudah selesai menaruh koper adara di bagasi dan masuk ke dalam mobil.

Adara menghela nafasnya lalu mengangguk.

Bolehkah ia mati saja sekarang?

\*\*\*

Hhhh.

2 Agustus 2016

Rolandara'32

Satu jam perjalanan, posisi tempat duduk masih tetap sama. Adara duduk di sebelah Apoy.

Apoy yang setengah jam lalu terbangun dan sedikit kaget ketika melihat Adara yang duduk di sampingnya, Adara pun tak memperdulikan itu.

Keadaan di dalam mobil sangat hening. Tak ada yang berbiara sepiatah kata pun. Yang terdengar hanyalah suara hujan yang turun dengan sangat amat deras.

Untungnya mereka bukan berangkat pada waktu weekend. Jadinya jalanan pun lancar, tak ada kemacetan.

"Ini udah dimana?" Tanya Beni dengan suara khas baru bangun tidur. Ia mengucek matanya lalu menguap karena masih merasa terkantuk.

"Masih di jalan," jawab Roland dengan singkat. Dengan kondisi hujan deras seperti ini memang harus memerlukan konsentrasi karena jarak pandangannya agak buram di tutupi oleh air hujan yang turun bersamaan.

"Adara?" Panggil Beni ingin mengetahui apakah Adara jadi ikut dengan mereka.

"Ya?" Balas Adara.

Beni menyengir, "enggak. Gapapa. Kirain gak jadi ikut."

Adara hanya menanggapi dengan tertawa pelan.

Keadaan pun kembali sunyi. Adara melirik Apoy sebentar lalu mengalihkan pandangannya kembali ke jendela. Apoy mengetahui itu.

"Kalau keadaannya sepi kayak gini, gue bisa-bisa tambah ngantuk," celetuk Roland sambil meminum susu strawberry berukuran kotak kecil yang mungkin telah kotak yang ke dua puluh lima kali ia minum.

"Yaudah, gue ramein deh," kata Beni juga ingin menghilangkan rasa kantuk. "Em-Adara, gue mau nanya sama lo."

"Lo mah banyak nanya amat ya Ben sama Ara," balas Apoy agak sewot ke Beni. Adara kembali menatap ke arah Apoy sebentar dengan tatapan sedikit bingung. Emang salah kalau Beni banyak bertanya padanya?

"Yee, pacarnya aja gak sewot, ngapa lu yang sewot," cibir Beni sambil memeleatkan lidahnya ke arah Apoy.

"Ara?" Gumam Roland pelan akan tetapi masih terdengar oleh mereka.

Apoy terdiam.

"Apanya yang Ara?" Alih Adara karena ia pun baru sadar bahwa Apoy menyebutnya dengan panggilan "Ara."

"Ara? Ara siapa, Lan?" Tanya Beni bingung.

"Tadi bukannya Apoy bilang Ara ya?" Tanya Roland ikut bingung.

"Lah, gue nyebut Adara kali. Bukan Ara," tukas Apoy.

"Iya ya?" Tanya Roland masih tak percaya karena jelas-jelas tadi ia mendengar "Ara" bukan "Adara".

"Iya."

"Tadi mau nanya apa, Ben?" Adara mengalihkan pembicaraan.

"Ohiya," kata Beni memberi jeda. "Lo gak ada rencana putus sama Roland terus pacaran sama gue gitu?" Tanya Beni dengan nada polos seperti anak kecil yang sedang menanyakan sesuatu yang terlintas di dalam otaknya.

"Beniku, sapiku, cintaku. Harusnya kamu jangan nanya itu ke Adara, sayang. Tapi ke aku," kata Roland sambil memasang wajah imutnya.

"Najis," Adara tertawa. Apoy juga ikut tertawa. Sedangkan Beni mengernyit jijik.

"Tolong ya, Mas Olan. Aku udah normal. Jangan kembalikan aku ke dunia yang kelam itu, Mas!" Balas Beni dengan menjiikan juga membuat tawa Adara semakin kencang.



"Najis lo. Geli gue," mata Roland mendelik ke arah Beni yang langsung di balas Beni dengan kedipan manja.

"Mati lo setan jahanam," Roland menepuk jidat Beni dengan agak kencang, membuat Beni yang tadinya duduk dengan posisi tegap langsung terhuyung ke belakang.

"Dar, kali ini gue mau nanya serius," kata Beni ketika keadaan sudah kembali hening.

"Nanya apa?"

"Gue kan lagi deket sama cewek nih," Beni memulai curhatannya.

"Hm, terus?"

"Nah dia ini tuh unik. Dia galak terus jutek, kalau di ajak ngomong cuma jawab singkat doang. Agak mirip sifatnya kayak lo, tapi dia lebih parah. Gue pernah ngajak dia jalan, dan lo tau? Hampir satu jam gue sama dia cuma diem-dieman. Gue main handpone sedangkan dia cuma ngamatin sekeliling cafe. Gak ngerti lagi gue sama cewek kayak gitu." Jeda Beni sambil meminum air putihnya karena tenggorokannya terasa kering. "Dia tuh kaku banget. Tapi gue tau aslinya dia itu seru. Gue pernah merhatiin dia pas lahi ngumpul sama temennya, dan yaa-dia di situ cerewet minta ampun."

Adara terdiam sebentar sambil berfikir.

"Gini ya, menurut gue cewek yang lo suka itu punya alasan kenapa dia jutek sama lo. Salah satu alasannya mungkin dia pengen liat perjuangan lo. Cewek tuh sukanya diperjuangin-"

"Ah, masa? Tapi ada tuh, cewek, udah diperjuangin, malah nyia-nyiain. Gimana dong?" Potong Apoy dengan menatap Adara dengan pandangan yang tak bisa diartikan.

Adara berdeham sebentar, ia tau bahwa pernyataan Apoy barusan menyindirnya.

"Mungkin dia punya alasan kenapa dia nyia-nyiain perjuangan lo," jawab Adara dengan agak ragu.

"Tapi-"

Beni langsung menghentikan perkataan Apoy, "lu mah Poy! Motong-motong aja sih! Gue lagi curhat nih."

Roland hanya diam mendengarkan mereka sambil kembali meminum susu strawberry nya yang ke dua puluh enam.

Adara terkekeh, "terus, mungkin tuh cewek juga punya alasan kalau dia lagi gak pengen di deketin sama cowok atau mungkin dia malu dan gak tau mau respon lo kayak gimana."

"Jadi gue harus apa dong?"

"Coba lo to the point aja gitu sama dia."

"Langsung nembak gitu?"

"Yaa, enggak nembak juga kali. Lo bilang aja ke dia kalau lo suka sama dia."

"Terus?"

"Yaudah. Kalau dianya cuma diem, lo bilang lagi kalau lo mau perjuangin dia,"

"Terus?"

"Nabrak," jawab Roland dengan asal membuat Beni mendelik kesal.

"Ya terus lo tanya deh, dia mau gak diperjuangin sama lo. Kalau mau sih bagus. Kalau gak mau ya mampus, hahaha."

\*\*\*

Mereka sudah sampai di Puncak, lebih tepatnya di Villa milik Apoy satu jam yang lalu.

Di Villa ini ada 5 kamar.

Roland, Beni, dan Agung satu kamar. Apoy dengan Dion satu kamar. Dan Adara dengan Rena satu kamar.

Sekarang jam masih menunjukkan pukul 09.30 pagi. Akan tetapi suasana di luar masih sangat gelap karena hujan tak berhenti sedari tadi.

Keadaan di dalam kamar Adara dan Rena pun sunyi tak ada yang berbicara sedikit pun karena sibuk dengan urusan masing-masing.

Sedangkan di dalam kamar Roland, Beni, dan Agung malah ribut minta ampun.

Beni yang merasa sakit hati karena di ejek Roland sedari tadi pun geram dan mencubit tete Roland dengan cubitan kecilnya yang maha dahsyat.

"ANJING! SAKIT GOBLOKKK!" Teriak Roland sambil memegang tete nya yang terlihat merah itu.

"Mampus!" Ejek Beni kesal. Agung sedari tadi tertawa dengan kencang tak berhenti-henti.

"Hiks, tete Olan gak suci lagi," kata Roland dengan mengelus tete nya.

Roland pun menatap Beni dengan tatapan ingin membalas dendam, Beni yang tau arti tatapan tersebut langsung berlari keluar kamar menuju kamar Adara yang untungnya tidak di kunci.

Beni langsung bersembunyi di balik punggung Adara, yang membuat Adara bingung.

"Lo kenapa Beni?" Tanya Adara sambil berusaha menyingkirkan Beni dari balik punggungnya.

"Bantuin gue Adara! Gue dikejar ama pacar lo tuh!" Setelah Beni berkata seperti itu, Roland pun masuk ke dalam kamar Adara dan Rena, ia langsung menatap Beni yang sekarang bersembunyi di balik punggung Adara.

Kemana Adara melangkah, Beni pun mengikuti dari belakang sambil memegang baju Adara. Sekalian modus gitu deh.

"Kenapa sih, Lan? Jangan kayak anak kecil deh main kejar-kejaran gini," kata Rena menatap Roland malas.

Roland langsung cemberut dan menunjuk ke arah Beni, "harusnya lo ngomong ke dia! Dia yang salah tau!"

"Mana ada! HUUUUU!!!" Sorak Beni sambil memeleatkan lidahnya.

"Kenapa sih?" Tanya Adara kembali berusaha menyingkirkan Beni. Ia agak risih.

Bibir Roland tambah maju, "Beni tuh! Dia nyubit-nyubit tete gue!"

Adara dan Rena langsung tertawa, tak habis pikir dengan tingkah mereka berdua yang ada-ada saja.

"Najis lu berdua. Udah ah. Sana. Gue mau ganti baju nih," kata Adara sambil menyingkirkan Beni.

Beni langsung memasang wajah imutnya, "ikut dong,"

Roland yang mendengar itu langsung menangkap Beni dan menarik telinga Beni untuk menyingkirkan kamar Adara, "bener-bener bosen hidup ya lo jing."

\*\*\*

Gadanta yha.

6 Agustus 2016

Rolandara'33

Agak ragu sih untuk share part ini. Tapi ydhlh ya. Terima cerita ini apa adanya oke :\*  
gue udah pusing sendiri sama alurnya. HAHAHAH.

Adara menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Tubuhnya serasa ingin retak karena capek habis berjalan-jalan dengan Roland, dan lain-lainnya.

Rena yang baru saja masuk ke dalam kamar menatap Adara sebentar lalu menutup pintu kamar dengan pelan dan ikut baring di atas tempat tidur.

Sekarang sudah pukul 22.05 PM. Hanya suara detak jam dinding yang terdengar. Adara dan Rena sama sekali tidak ada yang ingin memulai percakapan ataupun hanya sekedar basa-basi sedari tadi.

Adara menghela nafasnya lalu mengubah posisinya menjadi duduk. Ia jengah dengan situasi ini.

Adara menatap Rena yang sekarang sudah terpejam sambil berfikir sebentar.

"Ren," panggil Adara dengan pelan. Kalau Rena tak menyaut, ia mengurungkan niatnya untuk berbicara tentang semuanya dengan Rena.

"Hm?" Jawab Rena hanya dengan dehaman.

"Maaf,"

"Dimaafin." Balas Rena langsung dengan singkat.

"Gue serius, gue minta maaf," kata Adara lagi karena tak puas akan jawaban Rena.

"Iya."

"Gue ninggalin lo pas di cafe karena waktu itu gue pengen lo benci sama gue,"

"Berhasil kok." Balas Rena santai.

"Tapi, sebenarnya gue bener-bener gak mau buat lo benci sama gue, Ren. Gue juga gak mau sekarang kita canggung kayak gini,"

Rena membuka matanya dan menghela nafasnya lalu ikut merubah posisi menjadi duduk, "terus kenapa lo ninggalin gue gitu aja pas gue lagi curhat sama lo? Gue waktu itu mikir positif sama lo. Gue yakin kalau lo pasti lagi badmood atau emang lagi ada urusan, dan gue yakin palingan ntar malem atau besoknya lo bakal minta maaf ke gue dan nyuruh gue untuk curhat lagi. Tapi nyatanya nggak. Baru sekarang lo minta maaf sama gue." Rena menatap Adara tajam. "Denger ya, Dar, gue sama sekali gak butuh perhatian lo atau nasehat lo. Gue cuma butuh lo untuk dengerin masalah gue dan bisa nenangin gue."

"Iya gue tau gue salah."

"Lo gak salah Dar. Sikap lo yang makin hari makin aneh itu yang salah. Gue gaktau kenapa lo jadi kayak gini sama gue semenjak lo tau kalau gue pacaran sama Ben. Gue gaktau apa

salah gue, kenapa gue dituduh yang enggak-enggak sama Dion. Gue mau jelasin semuanya ke lo, lo nya nolak. Gue gak ngerti lagi deh, Dar, sama lo. Lo nyadar gak sih kalau lo udah berubah jadi kayak gini?"

Adara terdiam.

"Gue sama Ben udah putus satu minggu yang lalu. Iya, gue yang putusin Ben. Gue udah gerah sama sikap Ben terutama lagi sama sikap sepupunya Ben yang selama ini ngikutin aktivitas gue dengan Dion." Rena terkekeh pelan menatap Adara geli. "Gue tau semuanya Adara. Gue tau apa yang lo sembunyiin. Apa yang Ben sembunyiin. Dan apa yang Roland sembunyiin, sekarang. Gue tau semuanya." Lanjut Rena. "Gue cuma diem karena gue yakin kalau gue ngebongkar semuanya duluan, pasti rencana kalian bertiga itu pada hancur total. Gue kemaren udah ngehancurin rencana Ben, dan sekarang gue lagi usaha untuk ngehancurin rencana lo."

Adara masih diam.

"Gue udah keluarin semua isi hati gue yang akhir-akhir ini benci dengan lo. Sekarang, lo yang jelasin ke gue semuanya." Pinta Rena.

"Pas udah selesai UN, gue bakal pindah ke Amerika."

Rena terdiam sebentar, "terus?"

"Gue gak bakal balik lagi ke Indonesia. Karena gue pikir gue gak bakal ketemu lo lagi, gue bikin rencana bikin lo benci sama gue. Gue kayak gitu biar pas gue udah berangkat ke Amerika, gue udah gak ada beban untuk ninggalin siapapun yang ada di Indonesia."

Rena mendengus pelan lalu terkekeh geli, "cuma karena lo pindah ke Amerika, lo pengen gue untuk benci sama lo? Gitu maksudnya?"

Adara mengangguk.

"Harusnya lo bikin kesan yang baik sebelum pindah, Dar. Hati lo bakal lebih tenang kayak gitu daripada lo bikin semua orang benci sama lo," Rena memberi jeda. "Jangan bilang kalau lo sekarang lagi bikin Roland untuk benci sama lo?"

Adara menggeleng, "tadinya sih mau gitu. Tapi kemaren-kemaren, Roland udah tau duluan rencana gue, jadi, gak jadi deh."

"Baguslah." Keadaan pun hening seketika, mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Sekarang mendingan jelasin kenapa lo akhir-akhir ini selalu ngintilin gue dengan Dion." Pinta Rena memecahkan keheningan.

Adara terdiam sebentar. "Maaf. Pas tau kalau gue sama lo ternyata temen deket, Ben nyeritain semua tentang lo ke gue yang sering ilang-ilangan dan juga sering cuek sama dia. Tapi gue waktu itu bilang ke Ben kalau lo kayak gitu karena ada masalah di rumah.

Ben gak percaya, dia bilang kalau gue cuma lindungin lo doang, dan dia nyuruh gue untuk ngawasin lo pas lo lagi berdua sama Dion dimanapun itu. Gue langsung nolak karena ngerasa gak penting banget gue ngawasin lo kayak gitu. Tapi Ben masih tetep maksa. Karena gue pusing dengan Ben yang tiap hari nelfon cuma untuk nuntut permintaannya ya akhirnya gue iyain deh." Jelas Adara.

"Jujur ya, Dar, gue gak ngerti lagi sama Ben. Lo tau gak sih, yang harusnya lo awasin itu sepupu lo sendiri! Dia yang nyelingkuhin gue. Dia kira gue gak tau gitu!?" Kata Rena dengan nada kesal karena sudah dari kemaren ia makan hati dengan Ben.

Adara lagi-lagi terdiam.

Rena menatap Adara yang hanya diam, "jangan-jangan lo udah tau tentang itu?"

"Udah."

"Dan lo tetep ngawasin gue sama Dion?!" Tanya Rena dengan nada tak percaya.

Adara mengangguk santai. "Gue ngawasin lo dan gue juga ngawasin Ben. Jujur, gue ngakak ngeliat kalian yang ternyata sama-sama selingkuh dan sama-sama ngebela diri sendiri dengan bilang kalau kalian itu gak selingkuh." Adara tersenyum ketika Rena yang sekarang terdiam. "Tenang Ren. Bukan lo aja yang tau semuanya. Gue juga tau. Semuanya."

\*\*\*

Masalah Rena: SELESAI

Nih. Gue kasih pilihan untuk part selanjutnya. Mau lucu-lucuan dulu sama Roland di Puncak atau langsung nyelesein konflik Bara dan Ben?

Pilih yayayayaya.

10 Agustus 2016

Rolandara'34

Adara tersentak langsung terbangun dari tidurnya, matanya pun menatap ke arah jam berbentuk bulat yang menempel di dinding menunjukkan pukul setengah lima pagi.

Ia turun dari tempat tidurnya lalu menatap Rena yang tertidur pulas dengan sekilas setelah itu berjalan meninggalkan kamar menuju ruang tengah.

Adara duduk di sofa sambil menghidupkan televisi. Ia termenung di sana.

"Adara?" Suara itu langsung membuyarkan lamunan Adara, ia pun menghadap ke arah belakangnya dan menemukan Roland dengan wajah khas baru bangun tidurnya itu.

"Kenapa?" Tanya Adara. Roland pun ikut duduk di sebelah Adara.

"Gak tidur?"

"Tidur. Cuma tadi kebangun."

"Kenapa gak tidur lagi?"

Adara menggeleng pelan, "gak bisa tidur lagi."

Roland merentangkan tangannya, "mau dipeluk sama cogan alias cowok ganteng gak?"

Adara terkekeh dan langsung masuk ke dalam

pelukan Roland, "bisa gak sih lo gak usah nyebut kalau lo itu ganteng, terus?"

"Bisa gak sih lo terima kenyataan aja?" Balas Roland sambil mengendus rambut Adara yang harum strawberry.

"Kenyataan apa coba yang harus gue terima?"

"Kenyataan bahwa pacar Adara itu cowok paling ganteng."

"Pacar Adara itu siapa ya?"

"Roland."

"Roland itu siapa ya?"

"Roland itu cowok ganteng yang udah taken di hati Adara."

"Najis."

Adara yang ingin melepaskan pelukannya langsung ditahan oleh Roland.

"Gue masih kangen tau."

"Kangen apa hayo?"

"Kangen Adara yang dulu. Yang selalu manjain gue. Yang selalu perjuangin gue. Yang selalu nelfon gue tiap hari. Yang selalu-"

"Tapi sayangnya gue bukan yang dulu lagi," potong Adara.

Roland terdiam sebentar lalu tersenyum.

"Iya, gue tau kok kalau gue ganteng,"

"Gak jelas lu."

Roland pun membawa Adara ke pelukannya semakin dalam. "Gue sayang sama lo. Gue tau ini najis, tapi serius. Gue sayang sama lo, Adara."

"Iya. Tau kok kalo Roland itu sayang sama Adara,"

"Adara sayang gak sama Roland?"

"Enggak."

Roland langsung melepaskan pelukannya dan memasang raut wajah cemberut, "kenapa?"

"Gue gak mau sayang sama lo karena yang gue tau rasa sayang itu mudah hilang," senyum Adara merekah, ia mencubit pipi Roland dengan pelan. "Tapi gue nyaman dan bakal selalu percaya sama lo. Itu udah lebih dari cukup daripada rasa sayang. Jadi, tolong, jangan bikin gue sakit lagi. Jangan hancurin gue lagi. Karena gue gak bakal maafin lo, lagi."

Roland yang baru saja ingin menjawab langsung mengernyit bingung melihat perubahan raut wajah Adara yang tiba-tiba ia langsung memejamkan matanya dan tangannya memegang perut seperti menahan kesakitan.

"Lo kenapa?"

Adara pun membuka matanya dengan cepat, "gue mau ke kamar mandi dulu. Kayaknya tadi malem gue kebanyakan makan deh, perut gue sakit," dan langsung berlari menuju kamarnya meninggalkan Roland yang masih terbingung-bingung.

\*\*\*

"Lan," panggil Adara. Sekarang sudah jam sepuluh pagi.

Mereka semua kecuali Adara sedang bersiap-siap untuk pergi jalan-jalan lagi.

"Kenapa?" Tanya Roland sambil menyuap roti yang baru saja diraciknya dengan selai coklat.

"Gue pulang ke Jakarta duluan ya?"

Roland langsung tersedak. Ia baru sadar bahwa di samping Adara terdapat koper kecil miliknya.

"Kok gitu?" Tanya Roland bingung. "Kan pulangnye nanti jam tujuh malem,"

"Tiba-tiba Mama nyuruh pulang," jawab Adara. "Gue gak tau alasannya apa. Gue udah pesen travel untuk balik ke Jakarta kok."

Roland terdiam tampak berfikir, "yaudah, kita pulang sekarang aja."

"Gak usah," tolak Adara langsung. "Maksud gue, jangan. Gue udah pesen travel. Gapapa kok. Kalian kan udah bikin plan dari tadi malem, kasian yang lain kalau plan yang udah dibuat malah gak jadi."

Roland pun terdiam lagi kembali berfikir, "yaudah kalau gitu. Gue anter deh ke tempat travelnya."

"Gak usah," tolak Adara lagi. "Gue udah pesen taksi."



Roland mengernyit sebentar, "oh-yaudah kalau gitu. Hati-hati."

Adara mengangguk, "iya." Lalu memegang kopernya bersiap untuk pergi.

"Sini peluk dulu," Roland pun memeluk Adara sebentar karena setelah itu langsung di lepaskan oleh Adara.

"Yaudah. Gue duluan ya bilang sama yang lainnya. Bye," Adara pun menggeret koper kecilnya itu berjalan keluar Villa dan masuk ke dalam taksi yang sudah ia pesan sedari tadi.

Baru sepuluh menit perjalanan, Adara menyetop taksi itu di tengah jalan. Setelah membayarnya Adara pun keluar dari taksi dan berjalan menuju mobil sedan hitam yang sedari tadi menunggunya.

"Kamu masih bisa tahan dulu kan?" Tanya orang yang duduk di kursi pengemudi itu menatap Adara dengan raut wajah paniknya.

Adara tersenyum. Wajahnya mulai memucat. Dan suaranya pun mulai memelan. "Its okay, Bara. Aku gak selemah itu."

\*\*\*

Adara masuk ke dalam rumahnya dengan langkah pelan. Kepalanya terasa benar-benar pusing ditambah lagi badannya yang entah kenapa semakin lemas. Ia pun langsung menghempaskan tubuhnya di atas sofa.

Amara yang baru saja ingin pergi langsung mengurungkan niatnya ketika melihat Adara yang sepertinya penyakitnya kembali kambuh.

"Dara?" Amara menatap wajah Adara yang sekarang tampak pucat pasi, "dada kamu sesak? Kamu masih bisa denger Mama kan?"

Dengan lemah Adara mengangguk.

"Kamu udah minum obatnya?" Amara pun mencari koper Adara. "Mana koper kamu?"

Bara yang baru saja masuk ke dalam rumah sambil membawa koper Adara langsung menjawab, "Adara gak ada bawa obatnya, Ma."

Amara berdecak pelan lalu langsung berlari menuju kamar Adara untuk mengambil obat yang dua tahun terakhir ini sudah Adara konsumsi. Bara pun mengambil segelas air hangat di dapur dan setelah itu kembali ke ruang tengah.

Amara memberikan tiga obat dengan ukuran dan warna yang berbeda akan tetapi rasa yang sama; pahit, ke Adara.

Setelah itu Amara mengambil segelas air hangat dari tangan Bara dan memberikannya lagi ke Adara yang langsung diminum dengan cepat karena sudah tidak tahan lagi.

"Duh. Kepala aku makin sakit," keluh Adara sambil memijit dahinya berusaha menghilangkan rasa nyeri yang masih melanda kepalanya.

"Nyesel Mama izinin kamu ke Puncak." Amara pun langsung mengambil handphone di sakunya, "Mama telfon Dokter Jihan dulu."

...

Aku nggak ada sengaja untuk memperlambat alur ceritanya. Dan juga aku sebenarnya nggak mau nambah konflik. Tapi ya mau gmn lagi. Ini emg plotnya udh ku atur.

Tenang.

Bentar lg tamat.

Are u happy now?

Ahaha.

13 Agustus 2016

Flashback'2

Adara terlonjak ke-arrah depan ketika Roland mendadak rem. Hampir saja Roland menabrak mobil depannya.

Roland yang melihat mobil itu meminggir ke pinggir jalan pun ikut meminggirkan mobilnya.

Adara menatap plat mobil tersebut dan matanya langsung membulat.

B 1402 ARA

"Lan! Ini mobilnya mantan gue anjir." Kata Adara dengan nada terkejut.

"Mantan yang mana?" Tanya Roland yang memang mengenal semua mantan Adara.

"Mantan gue yang kuliah di Inggris itu! Yang beda lima tahun sama gue itu lhoo! Gue sering ganti-ganti nomor pas dia sering nelfon gue. Aduh. Namanya siapa pula?" Adara bingung sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Ah iya! Bara Adipratama, dia sering maksa gue untuk ngajak balikan. Gue pernah ngasih tau ke lo waktu itu. Inget kan?"

"Yang mana deh?" Tanya Roland bingung belum nyambung.

"Yang gue putus sama dia gara-gara sifatnya yang songong terus kasar, bikin gue ilfeel setengah mati itu lhoo."

Roland terdiam sebentar, handphone nya yang berada di dashboard bergetar pelan.

Lalu ia tersenyum sok misterius, "lo sayang gue kan, Dar? Mendingan lu turun dan temuin Bara sekarang."

Adara mengernyit bingung, "lah? Ngapain coba?"

"Turun aja gih, sekalian minta maaf ke dia."

"Apaan sih? Males gua. Lu aja sana." Tolak Adara menatap Roland kesal. Kenapa Roland menyuruhnya turun padahal ia benar-benar ilfeel dengan Bara.

Tampak Bara telah keluar dari mobilnya dan berdiri di depan mobil Roland. Untungnya kaca mobil Roland gelap sehingga dari luar tak nampak.

Roland hanya diam tampak berfikir. Adara yang kesal, langsung keluar dari mobil.

Roland menghela napasnya lalu melajukan mobilnya meninggalkan Adara yang melotot ketika Roland pergi meninggalkannya.

"Adara?" Raut wajah Bara yang tadinya kesal menjadi senang ketika melihat sosok Adara di sini.

Adara tersenyum paksa ke arah Bara, "hai."

Bara langsung memeluk Adara, "kamu apa kabar?"

Adara pun berusaha melepaskan pelukannya, "baik."

"Btw, tadi itu siapa?"

Adara terkekeh. "Supir baru aku. Maaf ya kalau dia hampir nabrak kamu tadi."

Bara tersenyum lebar. "Iya gapapa. Mungkin takdir mau mempertemukan kita. Hahaha."

Adara tertawa miris dalam hati, "hahaha, mungkin kali ya."

"Kamu gak mau ngobrol-ngobrol dulu sama aku?" Tawar Bara.

Adara terdiam sebentar lalu kembali tersenyum paksa, "boleh. Ayo."

\*\*\*

Adara dan Bara saling terdiam, tak ada yang memulai percakapan. Mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tak berapa lama, Bara berdeham, lalu berkata:

"Maaf."

"Untuk?"

"Semuanya."

"Okey." Adara mengaduk jus alpukat yang beberapa menit lalu ia pesan.

"Aku balik ke Indonesia karena memang ada urusan lain. Gak ada maksud untuk ganggu kamu," jelas Bara akan kedatangannya.

Adara mengangguk, "iya."

"Papa kirim salam buat kamu."

Adara terdiam sebentar, lalu kembali mengangguk, "salam balik."

"Aku-"

Adara langsung memotongnya, "Mami kamu sama Papa aku- nikah. Kenapa kamu nggak ngasih tau tentang itu ke aku? Kenapa aku malah dapet info itu dari Adrian?"

Bara terdiam, raut wajahnya tampak menyesal, "aku-"

"Aku nggak ada masalah Papa aku nikah sama Mami kamu, yang aku masalahin itu kenapa satu orang pun termasuk kamu nggak ada ngasih tau aku? Padahal waktu itu kamu chat aku terus, Bara," potong Adara lagi. "Walapun aku nggak ada bales, seenggaknya kamu ngasih tau aku. Apa susahny sih bilang ke aku kalau Papa aku sama Mami kamu itu bakal nikah?"

"Aku minta maaf," sesal Bara. "Aku nggak tau harus jelasinnya gimana waktu itu. Maaf."

Adara menghela nafasnya, lalu tatapanya tertuju pada mata Bara, "aku gak peduli orang tua aku mau nikah sama siapa, walaupun itu sama orang tuanya mantan pacar aku sendiri. Aku nggak masalah, Bara. Aku cuma gak ngerti kenapa aku sendiri yang gak tau tentang ini? Apa karena aku di Indonesia jadinya aku gak tau? Tapi, kenapa Adrian bisa tau? Kenapa Adrian yang malah ngasih tau aku? Apa karena kalian di sana mikir kalau kalian ngasih tau tentang ini, aku bakal gak setuju? Iya?"

"Aku minta maaf soal itu, Adara."

Adara kembali terdiam lalu mendengus pelan, "yaudahlah. Gak ada yang perlu dipermasalahkan lagi. Udah lewat juga. Aku cuma kesel aja."

"Aku juga minta maaf kalau dulu sering kasarin kamu."

Adara berdecak, menatap Bara dengan tatapan malas. "Jangan bahas tentang dulu. Aku perlu beberapa bulan untuk ngelewatin masalah itu."

"Aku minta maaf, Adara."

Adara mengalihkan pandangannya, menjalar ke sekeliling cafe, beberapa saat matanya terpaku kepada seseorang, lalu ia terkekeh pelan. "Abang aku di penjara. Orang tua aku cerai. Pacar aku malah gak peduli masalah itu, dan dia malah pukul aku karena aku nangis di depan sekolahnya. Kasian ya?"

"Aku minta maaf."

"Aku dijauhin. Aku dibully. Aku sendirian. Dan waktu itu kamu nggak pernah puas untuk pukul aku. Kamu inget gak tempat favorit kamu dulu dimana? Di punggung aku. Dan begonya aku waktu itu cuma bisa nangis doang tanpa ngelakuin apa-apa. Hahaha, lucu. Aku sampe sekarang suka ketawa sendiri pas ngingat tentang itu." Adara tersenyum dengan menyeringai, lalu matanya mengarah ke Bara, "dan ternyata sekarang, orang yang bikin aku sakit itu, abang tiri aku," gumamnya pelan namun tajam.

Bara terdiam.

"Aku nggak ngerti kenapa aku bisa sebego ini. Sampe sekarang pun aku ngerasa bego, bego dan bego. Dulu, kamu. Sekarang, Roland. Kenapa aku selalu berhubungan sama orang yang punya sifat kasar?"

Bara mengernyit bingung, "Roland?"

"Roland itu yang bawa mobil tadi dan sekarang lagi duduk sama cewek yang pake dress putih di arah jam dua," jeda Adara, "dan aku juga nggak ngerti. Kenapa orang yang aku perjuangkan sekuat mungkin, nggak pernah ngeliat aku? Dan nggak pernah nganggep aku ada?" Desisnya. "Emang aku ada salah apa sampe-sampe aku selalu ngerasa cuma jadi sampah di sini? Apa aku sampe sekarang gak pernah ditakdirin untuk bahagia, Bara?"

19 Agustus 2016

Roland-Adara'35

Semoga feel nya dapet ya. Perlu beberapa kali nulis ulang untuk ngatur alur di part ini. So, i hope u like it.

Kalau nemu ada typo atau kalimat yg gak beraturan, langsung di komen ya biar bisa gue ganti.

\*\*\*

Hari demi hari telah berlalu. Keadaan kembali normal walaupun masalah Adara belum semuanya selesai.

Sekarang adalah hari Kamis. Itu artinya tiga hari lagi, kelas dua belas harus menghadapi Ujian Nasional. Segala cara pun dilakukan para siswa tingkat akhir tersebut untuk menghadapi Ujian Nasional, salah satunya adalah belajar.

Akan tetapi berbeda dengan Adara yang saat ini sedang berada di sebuah rumah sakit ternama untuk melakukan check up yang ditemani oleh Abangnya, Bara.

"Berapa hari lagi kamu di Indonesia, Adara?" Tanya dokter yang bernama Jihan tersebut ke pasiennya yang saat ini duduk di hadapannya, Adara.

"Minggu depan pas hari Sabtu aku udah berangkat ke Amerika, dokter," jawab Adara dengan senyumnya yang melebar seakan-akan ia telah rela untuk meninggalkan Indonesia.

"Gimana? Udah siap untuk ninggalin Indonesia?"

Adara terdiam sebentar lalu mengangguk, "siap gak siap, harus siap, hehehe."

Dokter Jihan tersenyum, "selesaikan apa yang harus kamu selesaikan di sini. Jangan tiba-tiba ninggalin masalah di Indonesia tanpa diselesaikan terlebih dahulu. Kamu gak bakal lega tinggal di Amerika karena kamu selalu pikirin masalah kamu yang ada di sini kalau kamu belum selesaikan."

"Iya. Masalah aku udah hampir selesai kok. Cuma tinggal satu doang."

"Okey. Jangan terlalu banyak pikiran ya. Santai aja. Semua pasti bakal berlalu juga. Ohiya, satu lagi, kamu gak perlu terlalu giat belajar untuk UN. Takutnya kamu malah down lagi."

Adara mengangguk, "oke, Dokter. Yaudah, aku pamit ya. Takutnya Bara kelamaan nunggu." Adara berdiri, Dokter Jihan pun ikut berdiri lalu ia memeluk dokter Jihan, "semoga kita bisa ketemu lagi, hahaha. Aku pasti bakalan kangen banget nih sama Dokter."

Dokter Jihan tertawa, "saya pasti juga bakalan kangen sama kamu, Dar. Yang biasanya tiap satu bulan sekali kedatangan pasien cantik, malah gak ada lagi."

Setelah bercakap-cakap dan selesai berpamitan dengan Dokter Jihan, Adara pun keluar dari ruangan lalu menatap Bara yang memang sedari tadi menunggu di kursi tunggu.

"Udah?"

Adara mengangguk, "udah."

\*\*\*

Adara: Rena?

Adara: Jalan kuy?

Adara: Masalah kita udah selesai kan?

Adara: Gue kangen nih hahaha.

Rena mengernyit bingung ketika menatap chat dari Adara beberapa menit yang lalu. Tak biasanya Adara seperti ini.

Rena: Ayo,

Rena: Ketemu di cafe biasa aja. Gue laper.

Adara: Okee! Gue otw ya.

\*

Adara mengetuk-ngetuk jarinya ke meja sambil menatap ke sekelilingnya. Menunggu memang sangat membosankan.

Bara yang duduk disamping Adara hanya memainkan handphonenya sesekali memperlihatkan handphonenya ke Adara dan bertanya:

"Cantik gak?" Bara memperlihatkan foto seorang cewek dengan wajah baby face, mempunyai gingsul, dan kulit yang putih bersih sedang berdiri di belakang bangunan yang tinggi. "Ini cewek udah aku gantungan dari dua bulan yang lalu. Dia orang Indonesia juga. Terus sering kode ke aku, tapi aku nya sok gak peka."

Adara langsung mencubit pinggang Bara sambil menatapnya dengan sinis, "kamu tuh ya, sok ganteng banget sih sampe-sampe gantungan anak orang. Masih mending ada yang mau. Gak sudi aku punya abang kayak kamu,"

Bara tertawa, "harusnya kamu bersyukur punya abang ganteng, gak sombong dan rajin mainin hati cewek kayak aku."

Adara langsung mengernyit jijik, "najis."

Baru saja Bara ingin membalas, matanya tak sengaja menatap seseorang laki-laki dan perempuan yang saat ini keluar dari café. Meja yang diduduki agak jauh dari pintu café, akan tetapi masih terlihat sedikit karena jarak yang tak jauh-jauh amat, sepertinya sih Roland tidak sadar bahwa Adara ada di sini.

"Itu Roland kan?" Kata Bara sambil menunjuk ke arah Roland.

Adara mentap arah tunjukkan Bara lalu mengangguk santai seperti tak ada masalah, "iya."

"Kamu-gak marah?"

Adara langsung tertawa, "plis deh, ini bukan pertama atau kedua kalinya aku liat yang kayak gitu. Jangan lebay kali."

Bara menghela nafasnya melihat adiknya yang saat ini sungguh memprihatinkan, "cewek paling bego sedunia ya kamu doang."

Adara kembali mencubit pinggang Bara, "coba ngomong sekali lagi kayak gitu," sambil memperkuat cubitannya.

Bara meringis kesakitan, "ADUH! Sadis banget sih."

Adara pun melepaskan cubitannya dan mencibir, "mampus."

Tak berapa lama, mata Adara menatap Rena yang saat ini sudah masuk ke dalam café.

Rena yang juga menatap Adara pun berjalan menuju ke arah Adara.

"Hoi," Rena duduk di hadapan Adara. "Tumbenan amat lu ngomong kangen segala. Geli tau anjir."

Adara tertawa, "manatau habis UN kita gak ketemu lagi."

"Yakali, Dar. Bukannya belajar, malah nongkrong di sini. Anak alim kita mah," Rena mengangkat satu alisnya ketika menatap ke arah Bara, "siapa?"

"Ah iya, ini lho yang namanya Bara. Ganteng 'kan? Hahaha,"

Bara tersenyum, "gue Bara. Temennya Ben. Lo lupa?"

Rena terdiam sambil berfikir lalu mengangguk-anggukan kepalanya. "Oh iya, iya. Inget gue. Lo itu temennya Ben, terus kemaren-kemaren lo ngintilin gue dan Dion sama Adara, 'kan? Hahaha," Rena tertawa lalu tiba-tiba berhenti dan terdiam menatap Adara dengan mata melotot. "Gue baru sadar bangsat! Lo ngajak gue kesini untuk terakhir kalinya 'kan, Dar? Ah anjirrr! Lo beneran mau pin-"

"Dion!" Adara memanggil seseorang lelaki yang saat ini berdiri di depan pintu café dengan mata yang mencari-cari seseorang.

Rena menatap Adara dengan tatapan bingung ketika nama Dion disebut. Dion pun duduk disamping Rena dan terkejut ketika melihat Rena yang juga berada di sini.

Adara terkekeh, "santai aja kali. Gue cuma mau traktir kalian berdua kok. Semoga kalian berdua langgeng. Nggak ada lagi yang namanya selingkuh atau apalah itu. Kalau ada masalah diomongin baik-baik jangan ambil tindakan duluan yang bakal bikin kalian nyesel. Dan semoga kalian jodoh ya. Gue tunggu undangannya. Tapi kalau bisa adain pernikahan di Amerika aja, kalau di Indonesia gue nggak bakal dateng. Hahaha,"

Dion mengernyit, "gue bingung deh."

"Gue juga bingung, lo kenapa sih Dar? Kok aneh gini?" Tanya Rena heran dengan tingkah Adara saat ini.

"Gue cuma mau masalah kita bertiga selesai kok. Maaf ya kalau misalnya kemaren-kemaren gue ngikutin kalian berdua mulu. Maaf juga udah nuduh yang engga-engga. Dan



Ben juga kemaren nitip salam ke kalian berdua. Maafin dia juga. Anaknya emang kekanakan banget padahal udah tua. Maaf ya,"

"Lebaran masih lama kali, Dar. Ngapain dah minta maaf segala?" Rena benar-benar tak mengerti. Firasat jeleknya muncul, akan tetapi langsung ia tepis.

"Lo agak aneh deh, Dar," kata Dion sangat-sangat bingung. Adara biasanya mana pernah seperti ini. Ia biasanya mempunyai sifat tidak peduli, cuek, bodo amat, pokoknya bener-bener jutek. Sangat berbeda dengan sekarang. Ini aneh.

"Apanya coba yang aneh?" Adara tersenyum dengan raut wajahnya yang agak pucat itu, akan tetapi tak ada yang nyadar, "Dion, lo pasti udah tau kan kalo gue bakal ke Amerika? Anggep aja ini traktiran sebelum berpisah? Hahaha."

Mereka terdiam.

"Kalau kalian ke Amerika, kalian harus hubungin gue, oke? Wajib pokoknya!" Adara menyengir, "okee?"

Dion dan Rena lagi-lagi hanya diam tak menjawab. Sedangkan Bara sedari tadi juga diam tak ikut campur.

"Ish, gue nanya nih. Masa di kacangin sih." Rajuk Adara dengan memanyunkan bibirnya.

Rena menghela nafasnya pelan, "oke."

\*\*\*

Sekarang sudah jam sembilan malam. Adara masih asik membuka buku pelajaran Bahasa Indonesia nya hanya sekedar mengulang untuk persiapan Ujian Nasional besok.

Ia memijit dahinya pelan, lalu mendesah pelan. "BARA," panggilnya dengan nada suara tinggi.

Tak berapa lama Bara membuka pintu kamar Adara dengan raut wajah panik, "kenapa? Kamu sakit? Mananya yang sakit? Mau ke rumah sakit lagi?"

Adara langsung menyengir, "aku laper."

Bara menghela nafas lega, "aku kira kenapa. Yaudah, aku keluar dulu beli makanan."

"Okeey,"

Setelah itu Bara menghilang dari pandangannya. Ia pun kembali membaca materi yang mungkin akan masuk di Ujian Nasional.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara grasak-grusuk dari balkon kamar Adara.

Dengan cepat Adara mengambil sapu yang berada di pojok kamarnya dan berjalan dengan langkah pelan dan hati-hati ke arah balkon kamarnya.

Dengan ragu Adara membuka pintu balkonnnya dan sapu yang berada digenggamannya terlepas karena orang yang berada dihadapannya saat ini adalah Roland yang sedang memegang kue ulang tahun di kedua tangannya. Dan juga ada lilin angka tujuh belas di atas kue tersebut.

"Happy birthday to you! Happy birthday to you! Happy-"

Adara langsung terkekeh, "ulang tahun gue masih lama, Roland. Masih dua minggu lagi,"

Roland menyengir dengan wajah polosnya, "gapapa. Karena lo pas ulang tahun itu udah di Amerika, mana tau gue gak bisa ke Amerika untuk rayain ulang tahun lo, jadi mendingan sekarang aja dirayainnya. Pinter banget gak sih gue? Udah goals belom?"

"Bodo amat ya, Lan. Pulang lu sono,"

Roland berdecak, "tiup dulu lilinnya. Make a wish jangan lupa."

Mau tak mau Adara pun mengikuti kemauan Roland. Ia memejamkan matanya, mengucapkan do'anya dalam hati, lalu meniup lilin tersebut hingga mati.

Keadaan hening. Tak ada yang bersuara lagi. Adara menatap Roland dengan tersenyum tulus.

"Makasih," katanya dengan pelan.

Roland menaruh kue tersebut di atas meja yang berada di balkon, lalu menarik Adara ke dalam pelukannya.

Keadaan benar-benar hening. Hanya suara jangkrik yang terdengar.

Roland menarik nafasnya dan meyakinkan hatinya untuk kesekian kalinya, "gue..., kayak nya gak bisa LDR deh."

Akhirnya, kalimat tersebut meluncur juga dibibirnya.

Adara menghembuskan nafasnya pelan lalu melepaskan pelukannya dan tersenyum, sudah ia tebak, "its okay," katanya seakan-akan tidak masalah dengan perkataan Roland barusan.

"Kita-putus ya?"

Keadaan kembali sunyi. Tak berapa lama Adara mengangguk pelan, "oke."

Lagi-lagi hening. Keadaan terasa sangat canggung.

Roland yang melihat ada gitar di atas tempat tidur Adara langsung masuk ke dalam untuk mengambil gitar tersebut.

"Mau dinyanyiin sama cowok ganteng gak?" Tanya Roland sambil terkekeh. Mencoba menghilangkan keadaan yang sangat canggung ini.

"Suara lo jelek, gue gak mau denger," kata Adara berusaha bercanda, "mendingan gue yang nyanyi, lo yang main gitar."

"Oke," setuju Roland, "mau lagu apa?"

"All i ask."

Roland pun segera memainkan gitarnya,

<https://www.youtube.com/watch?v=mKBRzZvAuY0>

"I will leave my heart at the door

I won't say a word

They've all been said before, you know...,"

"....Gue tau ini najis, tapi serius, gue sayang sama lo."

"So why don't we just play pretend

Like we're not scared of what is coming next

Or scared of having nothing left...,"

"Sayang?" Tawa Adara dalam hati.

"Look, don't get me wrong

I know there is no tomorrow

All I ask is...,"

"....Lo tau kan gue marah-marah gini karena apa? Karena gue sayang sama lo. Kalau gue gak sayang, gue gak bakal kesini malem ini."

"If this is my last night with you  
Hold me like I'm more than just a friend  
Give me a memory I can use  
Take me by the hand while we do what lovers do  
It matters how this ends  
Cause what if I never love again?"

"kalau misalnya kita bakal pisah, kira-kira lo bisa gak move on dari gue?"  
Adara tersenyum, "move on? Simply. Delete 'L' from 'lover' and realize its 'over'."

"I don't need your honesty  
It's already in your eyes  
And I'm sure my eyes, they speak for me  
No one knows me like you do  
And since you're the only one that matters  
Tell me who do I run to?"

"Sometimes you miss the memories, not the person," kata Adara dalam hati lagi.  
Berusaha untuk tidak mengeluarkan air matanya.

"Look, don't get me wrong  
I know there is no tomorrow  
All I ask is..., If this is my last night with you  
Hold me like I'm more than just a friend  
Give me a memory I can use  
Take me by the hand while we do what lovers do  
It matters how this ends  
Cause what if I never love again?"

"Close your eyes, clear your heart, and let it go." Adara memejamkan matanya. Mau tidak mau, suka tidak suka, ia harus melepaskan apa yang harus ia lepas saat ini.

"Let this be our lesson in love  
Let this be the way we remember us  
I don't wanna be cruel or vicious  
And I ain't asking for forgiveness  
All I ask is..., If this is my last night with you  
Hold me like I'm more than just a friend  
Give me a memory I can use  
Take me by the hand while we do what lovers do  
It matters how this ends  
Cause what if I never love again?"

\*ROLAND-ADARA\*

"

This is a modern

Fairytale

No happy ending

No winning ourselves

But I can't imagine

A life without

Breathless moments

Breaking me down, down, down, down.

Selena Gomez - Heart wants what it wants

"

\*

End

28 Agustus 2016

Info penerbitan/?

Hai!

Langsung to the point aja kali ya?

Ada beberapa info yang mau aku jelasin di sini:

1. YAP! BAD BOYFRIEND AKAN DITERBITKAN MENJADI NOVEL.
2. BAD BOYFRIEND GANTI JUDUL MENJADI "ROLANDARA". Jadi kalau misalnya nanti ada buku novel berjudul "ROLANDARA" langsung beli ya! Jangan ragu-ragu karena itu pasti novel Roland dan Adara! HAHAHA.
3. VERSI NOVEL KONFLIKNYA DIPERJELAS. POKOKNYA VERSI NOVEL ITU INTI ALURNYA TETAP SAMA, CUMA ADA BEBERAPA ADEGAN YANG AKU HAPUS DAN TAMBAH.
4. ENDING VERSI WATTPAD SAMA VERSI NOVEL BERBEDA. MAU TAU ENDING ROLANDARA YANG SEBENARNYA? BELI NOVELNYA!! HAHAHAH.
5. KALIAN WAJIB BELI. GAK MAU TAU :p
6. Rencananya aku mau bikin PREQUEL BAD BOYFRIEND. Prequel nya itu cerita tentang kejadian masa lalu Roland dan Adara gitu. Gimana mereka bisa sampe jadian. Tapi belum tau juga karena ada satu naskah cerita yg belum aku selesain, doain aja semoga jadi ya :).
7. Info selanjutnya bisa tanyakan di askfm: @itsintanzs. Atau instagram: @intan.zs

Dah. Itu sj.

Ada yg ingin ditanyakan?

Sekian dan terimakasih!

SAMPAI JUMPA DI PART SELANJUTNYA!~~~

Pilih yuk pilih~

AKHIRNYA! HEHEE.

Saatnya pemilihan cover~

Hayooo hayoooo mau milih nomor berapa?

1?

2?

3?

HAHAHA :p komen yaaawwzz komeeen~::~

5 Oktober 2016

Akhir Dari Semuanya (Extra Part)

Adara membaca surat yang dikirim dari Rena kepadanya itu dengan raut wajah yang tak bisa diartikan. Ia melirik ke arah meja yang di atasnya terdapat undangan pernikahan yang terlihat simple tetapi tetap elegan dengan tatapan malas.

Otaknya terus berpikir. Hatinya terus bertanya-tanya. Apakah ia harus pergi ke Indonesia hanya untuk memenuhi permintaan dari Rena? Apakah ia sanggup kembali ke sana?

Tiba-tiba seseorang mengetuk dan langsung membuka pintu kamarnya, membuatnya langsung menyimpan surat bersama undangan tersebut di laci meja.

"Lo kenapa?" Tanya Adrian ketika melihat raut wajah Adara yang agak aneh padahal tadi sepertinya biasa-biasa saja.

Adara menggeleng, "gak papa. Emang kenapa?"

"Enggak. Aland nunggu tuh di bawah."

Adara pun mengangguk. "Oke. Bilang ke dia tunggu sebentar, gue mau siap-siap dulu."

"Ok." Adrian pun kembali menutup pintu kamar Adara.

Untuk sekian kalinya Adara menghela napasnya dengan kasar.

Pacarnya sudah datang.

\*\*\*

Adara melepaskan kacamata hitamnya lalu menggeret kopernya menuju ke arah mobil sedan hitam yang mungkin orang di dalamnya sudah menunggunya sedari tadi.



Adara mengetokkan jendela mobil yang membuat sang empunya mobil langsung membuka pintu mobil dan memeluk Adara dengan erat.

"Aku kangen banget sama kamu, Adara! Kenapa baru sekarang sih ke Indonesia?" Bara kini mengacak-acak rambut adiknya yang sudah 3 tahun lamanya tak pernah ke Indonesia walau hanya sekedar untuk berlibur. Bara memang pindah ke Indonesia setelah ia menikah karena ia ditugaskan oleh Ayah kandungnya yang tinggal di Amerika itu untuk mengatur cabang perusahaan miliknya yang berada di Indonesia.

"Aku ada urusan penting di sini, lagian aku cuma tiga hari doang kok. Gak lama-lama." Adara menyengir lalu ia pun menyuruh Bara untuk menaruh kopernya di bagasi sedangkan ia masuk ke dalam mobil.

"Hai Kak Vanya! Apa kabar?" Sapa Adara menatap kakak iparnya yang duduk di samping Bara dengan perut yang membuncit karena tengah hamil.

"Hai Adara, alhamdulillah Kakak baik. Kamu apa kabar?" Balik sapa Vanya tersenyum sembari mengelus perutnya.

"Alhamdulillah baik juga. Udah berapa bulan kak dedeknya?"

Bara yang baru saja masuk ke dalam mobil langsung menyahut, "delapan bulan."

Adara langsung bersorak senang, tak berapa lama lagi ia akan punya keponakan. "Wahh! Cewek atau cowok?"

"Cewek."

"Yes! Semoga aja dedeknya mirip Kak Vanya atau enggak mirip Adara, jangan sampe mirip Bara, ntar jelek lagi!" Adara tertawa dengan kencangnya, ada kebahagiaan tersendiri ketika meledek Bara yang sekarang memanyunkan bibirnya. Sedangkan Vanya hanya terkekeh kecil.

"Ada urusan apa di sini, Ra?" Tanya Vanya agak bingung karena sewaktu berada di Amerika, Adara dan Vanya cukup dekat. Adara pernah bilang ke Vanya kalau ia sama sekali tak mau kembali ke Indonesia karena alasan tertentu. Akan tetapi sekarang? Malah berbalik. Membuat benak Vanya bertanya-tanya saat ini.

"Besok ada acara pernikahan temenku di sini. Gak enak kalau gak dateng karena dulu waktu SMA aku sama dia deket banget," jelas Adara.

"Oalah gitu. Bagus deh. Kamu mau langsung pulang atau ikut Kakak sama Bara untuk check up di rumah sakit?"

"Ikut dong! Aku mau ketemu dedek bayi yang masih di dalam perut, ehehe."

\*\*\*

"Aku ke toilet dulu ya, kebelet banget nih."

Saat ini mereka baru saja tiba di rumah sakit ternama di kota Jakarta. Setelah Vanya dan Bara mengangguk, Adara pun langsung berlari menuju toilet.

Setelah selesai membuang hajat kecil, Adara mencuci tangannya di wastafel sembari menatap penampilannya dari kaca. Ia mengambil kunci rambut di kantong celananya lalu menguncir kuda rambutnya agar terlihat lebih rapi karena rambutnya saat ini susah untuk diatur.

Tak berapa lama masuk wanita yang diperkirakan masih berusia muda dengan perut yang membuncit. Ia berdiri di sebelah Adara, ikut mencuci tangannya di wastafel.

Adara menatap wanita yang wajahnya familiar baginya itu dari kaca.

Kayak kenal..., tapi siapa? Batinnya bertanya-tanya.

Ketika Adara telah selesai, baru saja ia ingin berjalan keluar toilet tiba-tiba wanita itu menatap ke layar handphone-nya yang bergetar, ternyata ada panggilan masuk di sana.

Adara yang melirik ke arah layar handphone itu langsung menghentikan langkahnya. Telepon itu dari....

"Roland sayang?" Tanyanya dalam hati.

Dan seketika ia langsung ingat siapa wanita ini.

"Sasa?" Katanya dengan pelan akan tetapi tetap terdengar oleh wanita itu.

"Ya?" Baru saja wanita itu ingin mengangkat telponnya, langsung tak jadi ketika ia menoleh ke Adara.

"Adara?"

\*\*\*

Adara menarik nafasnya perlahan-lahan berusaha untuk menguatkan dirinya sendiri. Karena sudah terlanjur, ia tidak bisa melarikan diri untuk tidak datang ke acara ini.

Ia pun masuk ke dalam gedung dengan bibir yang sedikit melengkung. Banyak pria-pria lajang dengan mata keranjang yang meliriknya akan tetapi ia acuhkan itu.

Matanya menatap ke arah Rena yang sekarang sedang sibuk bersalaman dengan orang-orang, lalu Adara melirik ke laki-laki yang berdiri di sebelah Rena itu yang ternyata adalah Dion. Ia langsung terkekeh geli.

"Langgeng juga ternyata."

Karena kedatangannya ke sini hanya ingin bertemu Rena, ia pun ikut mengantri untuk bersalaman dengan sang pengantin. Antriannya cukup panjang hingga membuat Adara

yang memang datang sendirian menjadi bosan. Adara pun menatap layar handphone-nya yang sekarang penuh notif chat dari Aland.

Baru saja ia ingin membalas chat, Aland malah menelponnya.

"Halo?" Sapa Adara dengan selembut mungkin karena tau Aland saat ini pasti marah dengannya.

"Kamu dari mana aja? Kenapa chat aku gak dibalas? Kamu tau gak aku dari tadi gak bisa tidur gara-gara kamu?"

Adara langsung cengengesan gak jelas, "maaf..., tadi aku sibuk."

"Sibuk apa?"

"Aku tadi pagi beliin makanan dulu untuk Kak Vanya dan dedek bayinya, terus habis itu aku malah disuruh ini-itu sama Bara, dan sekarang aku lagi di acara pernikahan teman SMA-ku dulu."

"Kamu baru bangun jam 10 pagi itu pun dibangunin sama Bara, terus kamu langsung mandi, sarapan terus langsung dandan. Kamarmu acak-acakan karena kamu bingung harus pakai baju apa. Dan sekarang jam 2 siang kamu ada di acara pernikahan temanmu. Kamu kira aku gak tau?"

Adara langsung berdecak, "Bara kampret, awas aja ya tuh bocah."

"Bocah, bocah, bocah gigimu potel," kesal Aland. "Update snapchat bisa. Bales chat aku gak bisa. How dare you?!"

"Aduh.... Halo, Aland? Halo? Halooo? Kok jaringannya putus-putus ya? Hal-" Adara langsung mematikan telponnya lalu terkikik geli dalam hati.

Pacarnya yang posesive itu benar-benar menyebalkan.

Untung sayang.

\*\*\*

Rena yang melihat Adara sekarang sedang menyalami orang tuanya langsung histeris. Sedangkan Dion tersenyum senang karena memang mereka sudah lama tidak bertemu Adara, hampir 5 tahun.

"Haaiii!" Sapa Adara dengan menyengir di hadapan Dion dan Rena setelah selesai menyalami orang tua Rena.

Rena pun langsung memeluk Adara dengan erat, "gue kangen banget tau gak sih sama lo!! Gue kira lo gak dateng! Aaah! Adaaaa!!!"

Adara tertawa. Setelah cukup lama berpelukan, Adara pun langsung melepaskannya, "antrian panjang lho, Ren. Ntar gue dimarahin nih."

"Bodo amat! Gue kangen tauu! Ah lu mah!!"

"Iya, iya gue tau gue ngangenin." Adara terkekeh. "Aah, gak nyangka gue kalau kalian langgeng. Happy wedding! Semoga kalian bisa cepet-cepet kasih gue keponakan ya! Gak mau tau pokoknya harus secepat mungkin! Hahaaha."

"Makasih, Ra. Lo kapan nih nyusul?" Dion tersenyum jahil ke Adara sedangkan Rena tertawa.

"Tunggu aja lah ya undangannya," balas Adara tersenyum sombong.

Rena langsung melotot, "serius?"

Adara mengangguk lalu menunjukkan cincin yang berada di jari manisnya, "serius."

Rena pun kembali memeluk Adara sebentar, "aah! Selamat ya! Lo harus kirimin gue undangan pernikahan sama tiket pesawat! Gak mau tau!!"

Adara tertawa geli melihat tingkah sahabatnya ini. "Iya, iya."

Setelah mengobrok agak lama sampai-sampai antrian semakin panjang, Adara pun merogoh tasnya lalu mengambil amplop lalu memberikannya ke Rena.

"Apa nih?"

"Tiket ke maldives. Udah ya, gue mau makan dulu. Laper. Bye! See you next time!" Adara tersenyum meninggalkan Rena dan Dion yang sekarang terkikik senang.

\*\*\*

Baru saja Adara meletakkan piringnya di atas meja dan menghempaskan tubuhnya di kursi, tiba-tiba seorang laki-laki duduk di hadapannya sembari tersenyum.

"Hai?" Sapa laki-laki itu.

Adara mengernyit sebentar lalu langsung tersenyum ketika sadar siapa laki-laki yang duduk di hadapannya ini, "hai Roland!" Sapanya ceria berusaha menutupi kecanggungan.

"Apa kabar?" Tanya Roland menatap Adara dengan senyum yang tak pernah pudar.

"Alhamdulillah baik," Adara menyuap makanan ke mulutnya. "Lo?"

Roland mengangguk, "gak pernah sebaik ini," katanya lagi dengan senyum semakin lebar.

Adara terkekeh kecil.

"Dar, lo nggak-"

"Istri lo apa kabar?" Tanya Adara memotong. Raut wajah Roland langsung berubah. "Gue kemaren ketemu dia di toilet rumah sakit pas dia mau check up."

Adara mengulurkan tangannya, saat mereka bersalaman secara tak sengaja Roland menatap cincin yang melingkar di jari manis Adara.

"Selamat ya, bentar lagi gue punya keponakan deh nih," kata Adara sembari menarik tangannya kembali.

Roland mengangguk tersenyum tipis, "iya makasih."

"Langgeng juga ya lo sama Sasa." Adara terkekeh. "Dari waktu kelas sepuluh 'kan ya kalian pacaran? Ah, gue jadi gak enak nih sama Sasa, harusnya gue enggak ngambil lo dari Sasa, harusnya gue enggak halangin hubungan kalian, ya, 'kan? Ahaha."

Roland hanya diam tak menanggapi. Adara pun meminum air putihnya alu langsung berdiri, ia tidak kuat lagi berada di sini.

"Gue pulang ya? Selamat sekali lagi. Maaf kemaren waktu lo nikah gue gak dateng. Bye."

Adara pun meninggalkan Roland yang masih terdiam menatap punggung Adara sampai menghilang.

Roland menghela nafasnya.

"Makasih, Dar. Semoga lo sekrang udah dapet pengganti yang lebih baik dari gue."

CUKUP

C. U. K. U. P

CUKUP SAMPAI DI SINI YA SAYANG-SAYANGKU.